



EX
Brother
In-Law

NEAYOZ

Ex Brother in Law

Copyright © 2020

By NEAYOZ

Diterbitkan secara pribadi

Oleh NEAYOZ

Wattpad. @Neayoz

Instagram. @Neaiyoz

Facebook. Rosnia

Email. rosnia0410@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2020

375 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Hey, tunggu! Ini makananmu terjatuh."

Terlihat seorang gadis gemuk berusia 12 tahun menghentikan langkahnya, dengan gugup gadis itu memutar tubuhnya kebelakang dan seketika pipinya merona mendapati siapa pria yang tengah mengajaknya berbicara.

"Ii..itu bukan punya ku." Ucap gadis itu dengan wajah menunduk malu saat melihat pria itu mengeluarkan bungkus cemilan ke arahnya.

Mendengar jawaban serta melihat tingkah sigadis membuat pria itu mengulum senyum. Senyum yang membuat wajahnya semakin menawan. Setidaknya itu yang dirasakan oleh gadis itu.

"Tapi tadi aku melihat saat kau mengambilnya di dapur." Ucap pria itu sembari menahan senyum.

Gadis itu meringis malu saat mendengar penuturan pria itu. Lalu detik berikutnya wajahnya berubah menjadi jutek sambil menggerakkan tangannya untuk mengambil cemilan

dari tangan si pria. Namun seperti sengaja, pria itu malah mengangkat tangannya tinggi-tinggi hingga si gadis tidak bisa menjangkaunya.

"Apaan sih Ad? Cepat kembalikan itu punya ku!" Si gadis menarik-narik baju pria itu dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain ia pakai untuk memegangi snack-snack miliknya yang lain.

"Panggil aku kakak dulu, maka aku akan mengembalikan makananmu."

"Tidak, aku tidak mau. Kau bukan kakak ku, Adrian." Si gadis memberengut kesal.

"Kau ini, apa susahny sih memanggilku kakak. Lagipula usiamu kan jauh dibawahku." Adrian meneloyor kepala gadis itu.

Dan pada akhirnya, Adrian menyerahkan snack itu kepada sigadis.

"Never." Gadis itu memeleatkan lidahnya setelah ia berhasil lari menjauh dari jangkauan Adrian.

"Hey jangan kebanyakan makan kacang, nanti jerawatmu tidak sembuh-sembuh. Aku serius Adara."

Adara tentu saja mendengar ucapan Adrian yang ditujukan kepadanya. Dengan segera gadis itu langsung menutup pintu kamarnya. Merasa kesal karena lagi-lagi dirinya harus diingatkan untuk hal yang paling tidak ia sukai. Adara tahu dan cukup sadar diri, penampilannya jauh dari kata sempurna. Dirinya begitu jelek, dengan tubuh gendut serta wajah yang dipenuhi oleh jerawat. Tapi mendapati bahwa yang mengatakan tadi adalah Adrian. Anak dari sahabat ayahnya yang terpaut 5 tahun diatasnya. Sekaligus adalah pria yang ia kagumi diam-diam, tentu saja hal itu membuat rasa percaya dirinya anjlok ke dasar.

Bagian 1: Pertemuan

*"Jika mencintaimu begitu mudah,
Lalu mengapa melupakanmu amatlah sulit???"*

-Adara-

Masa kini.

Adara yang nampak sibuk dengan laptop miliknya hanya mengangguk singkat saat seorang pramusaji meletakkan milk shake strawberry pesannya di atas meja. Saat ini dirinya tengah berlibur di pulau Bali. Berlibur adalah hal yang sering Adara lakukan sekedar untuk mencari inspirasi untuk setiap novelnya. Di usianya yang sudah menginjak angka 25 tahun, Adara sudah berhasil menerbitkan beberapa novel miliknya. Bahkan beberapa diantaranya sudah ada yang di filmkan.

Novel hasil karya Adara semuanya bergenre romantis namun selalu berakhir tragis diakhir cerita. Pernah beberapa kali dari penerbit yang berbeda menantangnya

untuk membuat novel dengan happy ending, namun selalu ditolak mentah-mentah oleh Adara meski bayaran untuk itu amatlah menggiurkan.

Adara bukannya tidak mau, namun dirinya tidak bisa mengarang novel dengan akhir cerita yang membahagiakan. Tentulah dalam sebuah cerita happy ending adalah hal yang selalu di harapkan oleh setiap pembacanya. Namun sayangnya Adara tidak bisa memenuhi keinginan para pembacanya.

Entah mengapa dalam 3 tahun ini Adara merasa seperti telah kehilangan rohnya dalam menulis. Adara tidak bisa menjangkau kebahagiaan untuk akhir cerita pada novel yang ia tulis. Bahkan di web pribadinya ada sebuah cerita yang ia biarkan menggantung seakan menunggu takdir Tuhan untuk mengisinya.

"Hai."

Sapaan seseorang di dekatnya sontak mengalihkan fokus Adara dari laptopnya. Seorang pria berpakaian rapih tengah berdiri di depannya dengan tangan terulur.

"Kenalkan nama saya max."

Adara mengernyit ketika mendengar pria itu menyebutkan namanya. Tapi rupanya kediaman Adara

ditafsirkan lain oleh pria itu, dia berpikir Adara mulai terpesona akan sosoknya yang tampan.

"Oiya apakah saya boleh duduk disini? Mungkin kita bisa berbincang sebentar, nona." Dan tanpa permisi pria itu menarik kursi didepan Adara dan duduk disana.

Adara menutup laptopnya lalu menyilangkan tangan sembari bersandar pada kursinya. Menatap pria itu dengan tenang dan dingin.

"Sebelumnya, perkenalkan saya max dari star publishing. Saya sudah sering membaca novel karya anda dan saya sangat tertarik untuk melakukan kerja sama dengan penulis berbakat juga cantik seperti anda, nona Adara." Pria itu menatap Adara lekat. "Dan ini sungguh suatu keajaiban saya bisa bertemu anda disini." Max tersenyum menawan sembari merentangkan tangan dengan bangga.

Adara mengerjapkan matanya. Lalu tersenyum manis. "maaf, tapi sayangnya saya tidak berminat untuk melakukan kerja sama dengan perusahaan penerbit yang anda kelola."

Max tampak tertohok, bahkan tanpa sadar mengerutkan keningnya dengan heran."Emmmph..Andaikan saya menawarkan royalti yang berkali lipat lebih besar dengan

penerbit anda saat ini, apakah kau akan mempertimbangkannya nona?"

Namun gelengan Adara membuat Max kembali ternganga. "Kenapa? Kau bahkan nampaknya tidak berusaha untuk memikirkannya dulu."

"Tidak perlu. Karena saya benar-benar tidak berminat melakukan kerja sama dengan anda." Adara kembali tersenyum namun mata itu tetap tidak terbaca.

Max tercenung dengan jawaban Adara. Gadis itu benar-benar angkuh seperti yang sering ia dengar selama ini.

Namun dirinya tak menyangka akan ditolak tanpa penjelasan sedikitpun.

"Baiklah. Tapi bisakah anda jelaskan alasannya kenapa anda menolak untuk bekerja sama dengan kami. Tentu anda sudah tahu reputasi kami selama ini bukan?"

Tentu saja Adara mengetahuinya, Star publishing adalah satu-satunya penerbit yang merangkap karirnya di industri entertainment. Dan semua novel yang difilmkan dibawah naungan Star Entertainment selalu menduduki rating teratas di tanah air. Harusnya dengan senang hati Adara menerima kerja sama itu. Namun entah kenapa Adara malah menolak tawaran tersebut.

"Itu karena nama anda. Saya tidak menyukai nama anda." Gumam Adara dengan tenang tak lama kemudian.

Sontak jawabannya membuat Max tertawa. " Nama? Max? Memangny ada apa dengan nama itu?" Tanya Max heran.

Adara tidak menanggapi, dia malah membuang wajahnya ke jendela disampingnya.

"Oke! Sepertinya itu masalah pribadi." Kata Max lagi. Adara masih mengabaikannya. " Baiklah kalau begitu saya permisi. Senang bisa bertemu langsung dengan anda, nona." Max meraih tangan Adara dan mengecupnya. Sementara matanya tak berhenti menatap wajah Adara yang kini juga tengah membelalakan matanya.

Setelah kepergian Max, Adara menenggak habis minumannya sembari tak berhenti merutuki dirinya sendiri yang dengan bodohnya masih saja terpengaruh mendengar nama pria itu.

Come on Adara, itu hanyalah nama kecil dari pria itu!

Namun kenapa efeknya masih sama saja seperti dulu? 3 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi Adara untuk mengubur semua perasaannya dalam-dalam. Dan mendapati bahwa hatinya masih berdebar hebat ketika mendengar cuplikan nama itu seakan membuat usahanya terasa sia-sia.

Ugh, tukar saja hati Adara dengan hati kambing biar dirinya tidak lagi merasakan sakit seperti ini.

"Apakah sebegitu alerginya kau mendengar nama itu?"

Degg.

Adara membeku, sepertinya dia mengenali suara itu. Perlahan Adara memutar kepalanya dan seketika dirinya terkejut saat melihat Adrian tengah duduk di kursi tepat dibelakangnya dengan posisi membelakangi Adara. Hah? Sejak kapan pria itu ada disana?

Sepersekian detik barulah kesadaran Adara akhirnya kembali. Dia kembali memutar duduknya, lalu meraih laptop miliknya berniat untuk secepatnya pergi dari tempat itu.

Namun dia kalah cepat, Adrian kini sudah berdiri disamping mejanya. Menghalangi jalannya. Oh apakah pria itu sedang berusaha menahannya? Namun detik berikutnya Adara tersadar dirinya terlalu percaya diri. Lagipula untuk apa Adrian menahannya? Memangnya kau siapa Adara?

"Apa kabar?" Adrian bertanya dengan suara rendah.

Sementara itu Adara masih terpaksa ditempatnya, masih belum menemukan suaranya.

"Sepertinya kau tidak banyak berubah. Kau masih tetap Adara yang jutek seperti dulu." Adrian tersenyum menawan.

Oh God, bisa-bisanya pria itu tersenyum semenawan itu? Jenis senyuman yang sangat ingin Adara lupakan selama tiga tahun ini namun harus kandas di hari ini.

Seketika semuanya terasa blank, kedua lutut Adara terasa melemas bersamaan dengan detak jantungnya yang terasa menggila. Lalu tiba-tiba saja kepalanya terasa pening. Ternyata efek yang pria itu timbulkan di dirinya masih begitu kuat. Adara harus segera pergi dari tempat itu sebelum efeknya bertambah semakin parah.

"Bisakah kau minggir? Kamu menghalangi jalanku."

Adara memegangi kepalanya yang semakin terasa pening. Bahkan saat ini saja penglihatannya sudah berputar. Udara didalam kafe pun semakin terasa panas. Dan peluh sebesar butiran jagung sudah mengalir dari atas kepalanya. Oh ya ampun apakah efek pertemuan mereka memang separah ini?

"Dara, kau kenapa?" Adrian menopang tubuh Adara yang tiba-tiba terhuyung kearahnya.

"Ke...kepala ku pusing kak." Adara membiarkan Adrian merangkulnya atau kalau tidak dia akan terjatuh.

"Kau sakit?" Tanya Adrian panik.

Sebelum sempat menjawabnya, kondisi Adara sudah semakin mengkhawatirkan. Tanpa bertanya lagi, Adrian menaruh lembaran uang di atas meja dan segera membopong tubuh langsing Adara dengan gaya bridal.

Awalnya Adrian tak tahu harus membawa Adara kemana, tetapi karena resort tempatnya menginap berada dekat dengan kafe itu akhirnya ia membawa Adara ke resortnya. Dan begitu sampai dikamar resort, Adrian segera membaringkan Adara diatas ranjang. Namun ketika ia berniat akan menelepon dokter, tiba-tiba dirinya dikejutkan oleh sebuah lengan putih yang sudah melingkari pinggangnya dengan erat.

Adrian membeku sekaligus terkejut hingga tanpa sadar ia menjatuhkan ponselnya. Namun ia tidak peduli, karena begitu ia melepas kaitan lengan itu di pinggangnya, matanya seketika disuguhkan oleh keindahan pemandangan yang terpampang dihadapannya hingga benar-benar membuatnya lupa diri.

Adara duduk di pinggiran ranjang sementara semua kancing blouse yang dipakainya sudah terlepas.

"Panas Ad! Apakah udara disini memang panas ya?"
Gumam Adara dengan suara serak.

Sejenak Adrian nampak tertegun dengan tubuh bagian atas Adara yang terpampang jelas. Namun detik berikutnya kesadarannya kembali. Dia merasa ada yang janggal dengan Adara. Adrian sangat mengenal sifat Adara, dan gadis itu tidak pernah bersikap untuk menggodanya selama ini. Seketika ingatannya tertuju pada si Max itu. Dan Adrian terbakar amarah saat menyadari pria itu telah mencampuri minuman Adara dengan obat perangsang.

Perlahan Adrian menyelimuti tubuh Adara. Sekuat hati ia berusaha untuk tidak melihat bagian tubuh atas Adara yang entah mengapa membuat celananya menjadi terasa sempit.

Namun, ketika diselimuti olehnya. Adara malah mendorong Adrian dengan kuat hingga tubuh pria itu terjatuh di atas ranjang. Dan detik selanjutnya Adara sudah berada di atas tubuhnya, menindihnya dengan melakukan gerakan yang begitu erotis. Untungnya Adrian masih bisa berpikiran waras dengan tidak memanfaatkan tubuh Adara yang sedang dibawah pengaruh obat perangsang. Dia tidak boleh melakukan itu. Terlebih Adara adalah adik dari mendiang istrinya. Adrian tidak boleh tergoda.

Namun sayangnya kewarasannya tidak berlangsung lama karena ketika Adara melucuti pakaiannya satu persatu didepan matanya. Adrian tidak bisa lagi berpikir jernih. Oh ayolah, Adrian adalah pria dewasa. Dan Adara begitu cantik, begitu seksi, begitu menggoda untuk di sentuh.

Sial!!

Celananya kian menyempit seiring Adara mengipasi dirinya yang kepanasan dengan tangannya sendiri. Tapi entah mengapa gerakan itu terlihat seksi dimata Adrian? Adrian tersadar dirinya seperti bajingan yang tiba-tiba menginginkan bercinta dengan adik iparnya sendiri. Lihat, bahkan Adara hanya membuka pakaiannya karena dia merasa panas bukan untuk melakukan yang iya iya seperti dipikiran Adrian.

Ugh, tapi persetan dengan semua itu. Saat ini Adrian bahkan sudah tidak peduli dengan status dan masa lalu mereka. Dan dia juga tidak peduli jika setelah ini Adara akan semakin membencinya. Intinya dia menginginkan Adara saat ini, sekaligus membantu membebaskan gadis itu dari siksaan yang ia rasakan.

Bagian 2: Rindu itu Masih Sama

"Jatuh cinta kepadamu adalah kesalahan, dan aku tak mau mengulangnya lagi. Tidak, ketika aku tahu kau bisa membuatku jatuh berkali-kali."

Adara Fidelia

Adrian membuka matanya perlahan, dia tersenyum ketika menyadari seseorang telah tertidur pulas disampingnya dengan menjadikan lengan kirinya sebagai bantalan.

Sementara itu Adara bergerak semakin merengsek kedadanya yang bidang seakan sedang mencari kehangatan untuk dirinya yang telanjang. Dan Adrian semakin mendekap erat tubuh gadis itu. Ugh, tapi nampaknya

sekarang Adara sudah tidak bisa lagi disebut seorang gadis setelah percintaan mereka semalam.

Adrian benar-benar tidak menyangka dirinya adalah yang pertama bagi Adara. Perasaan bangga langsung memenuhi hatinya. Namun ketika otaknya kembali berada ditempatnya semula, dia tersadar bahwa ini adalah kesalahan. Tidak seharusnya dirinya memanfaatkan keadaan Adara yang berada dibawah pengaruh obat perangsang dengan meniduri adik dari mendiang istrinya itu. Seketika rasa bersalah menyusup masuk kedalam hatinya.

Mendadak Adrian membenci dirinya sendiri yang bersikap seperti seorang pria bajingan. Ayolah, seharusnya Adrian bisa menolaknya dan dia seharusnya juga bisa menghindari kejadian semalam. Tapi kenyataannya Adrian juga seorang manusia biasa, terlebih dia adalah pria dewasa yang normal. Melihat Adara yang polos siapapun pasti akan tergoda.

Oh, mungkin sebenarnya Adrian juga menginginkan Adara? Hingga kejadian semalam itu sebenarnya bukan karena dia tidak bisa namun dia tidak mau menghentikannya.

Untuk beberapa saat Adrian termenung, namun hanya sesaat karena di detik selanjutnya Adrian mengecup rambut Adara, menghirup aromanya dalam-dalam seakan dia memang sangat merindukannya. Lalu bibirnya bergerak turun ke tulang hidung Adara yang mancung, dan ketika matanya melihat bibir Adara yang berwarna merah muda mendadak kewarasannya seakan direnggut kembali. Adrian memagutnya lembut dan pelan--takut kalau-kalau wanita itu akan terbangun.

dDan ketika sesuatu dibawah sana menginginkannya lagi, Adrian segera melompat turun dari ranjang. Dia bisa gila jika terus berdekatan dengan Adara seintim ini. Wanita itu tanpa dia duga bisa begitu memabukkan dirinya hingga dia lupa diri.

Sepertinya saat ini Adrian membutuhkan air dingin untuk melemaskan otot-ototnya yang tiba-tiba terasa kaku kembali saat sesuatu dibawah sana berdenyut menyakitkan ketika selimut yang menutupi tubuh polos Adara melorot hingga menampilkan keindahan dada wanita itu.

Oh God, kau benar-benar brengsek Adrian!

Adara terkejut ketika ia membuka matanya dan mendapati bahwa dirinya terbangun hanya memakai selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Lebih terkejut lagi ketika memori kegiatannya semalam berputar jelas di otaknya.

Kenapa diantara banyaknya pria, dirinya malah harus jatuh kedalam pelukan Adrian Maxwell Mangkuraja? Lalu apa gunanya selama 3 tahun ini dirinya berjuang keras untuk melupakan pria itu, jika pada akhirnya dia justru menyerahkan kegadisannya pada pria itu. Menyerahkan sesuatu yang ia jaga selama ini hanya untuk calon suaminya namun terenggut oleh pria yang mati-matian ingin Adara lupakan.

Ini benar-benar gila!

Oke, lupakanlah fakta bahwa setelah ini Adara akan menyesali kebodohnya. Karena nampaknya ini bukan waktu yang tepat untuk menanggapi kesialan yang tengah menimpa dirinya saat ini. Adara harus bergegas pergi dari tempat ini sebelum Adrian kembali dari kamar mandi. Oh ya ampun, mau taruh dimana wajah Adara nanti saat mengingat betapa murahannya dirinya semalam.

Lagipula Adara juga tidak ingin bertemu dengan Adrian, tidak untuk sekarang ataupun nanti. Kebenciannya kepada

pria itu seakan berkali-kali lipat dirasakan olehnya setelah kejadian semalam.

Sialan, pria itu benar-benar sudah memanfaatkan dirinya!

Apakah begini caranya seorang pria memperlakukan wanita yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri? Mengingat itu mendadak dada Adara menjadi sesak.

Karena itu yang dilakukan Adara selanjutnya adalah memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai dan memakainya. Lalu segera pergi dari kamar itu.

Ini sudah benar Adara!

Dia hanya perlu menghilang setelahnya. Maka Adrian akan melupakan kejadian itu dengan mudah seperti membalik telapak tangan.

Lagi pula pria itu tidak mencintainya. Adara tidak lebih hanyalah seorang adik ipar bagi Adrian. Bahkan pria itu tidak merasakan kehilangan ketika 3 tahun tidak bertemu. Adrian tidak berusaha untuk menemuinya. Dan sekarang Adara hanya perlu menghilang sekali lagi maka pria itu tidak mungkin menjejarnya.

30 menit setelahnya Adara akhirnya sampai di resort tempatnya menginap sebelumnya. Untunglah resort tempatnya menginap dan resort Adrian berbeda jadi dia tidak perlu merasa khawatir pria itu akan menemukannya.

Dan seakan semuanya sudah ia rencanakan, Adara segera menelepon asisten sekaligus sahabatnya untuk dipesankan tiket pesawat dengan tujuan pulang. Pikirannya teramat kacau. Namun ia tidak bisa menangis. Sudah lama Adara tidak menangis. Biasanya disaat seperti ini Adara akan meraih laptopnya lalu menumpahkan isi hatinya disana.

Tapi sialnya, Adara tidak tahu dimana laptop itu berada sekarang. Oh Apakah mungkin tertinggal di tempat Adrian? Mengingat itu rasanya kepala Adara ingin pecah karena itu artinya dirinya harus menemui pria itu kembali untuk menanyakan laptop miliknya. Karena jika tidak, mungkin ia akan kehilangan pekerjaannya sebagai penulis mengingat semua tulisannya tersimpan disitu.

Lalu tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Bagas!

Oh God, bagaimana bisa ia melupakan kekasihnya itu? Dan barulah pada saat itu Adara menyadari ada banyak panggilan tak terjawab dari pria itu. Segera ia menenangkan

dirinya agar Bagas tak curiga, kemudian setelah itu Adara mengangkat teleponnya.

"Iya gas?"

"Ohh syukurlah kau akhirnya mengangkat teleponku."

Suara bagas terdengar lega. " Aku sangat mengkhawatirkanmu saat semalaman kau tak bisa dihubungi."

Seketika perasaan bersalah memenuhi Adara. Pastilah semalaman pria itu mencemaskan dirinya. Salahnya karena memiliki kebiasaan yang ketika sedang menulis dia akan menonaktifkan ponselnya, selama 3 sampai 4 jam barulah dia akan kembali mengaktifkannya lagi. Namun sayangnya karena insiden kemarin ponsel miliknya dibiarkan mati dengan tidak sengaja.

"Dara? Kau tidak apa-apa sayang?" Suara bagas seakan menyentak kesadaran Adara.

" Iya gas, aku tidak apa-apa. Semalam setelah menulis aku lalu ketiduran sampai lupa menyalakan ponsel." Adara memejamkan matanya seraya mencengkeram ponsel dengan kuat.

" Ohh jadi karena itu? Aku hanya takut kau kenapa-kenapa disana." gumam Bagas pelan.

"Aku mengerti." Dara tersenyum lembut. "Terima kasih ya gas sudah mencemaskan aku. Jangan bilang kalau kamu sampai tak tidur semalaman?"

Bagas terkekeh. " *Kau sudah tahu kebiasaan ku tapi masih saja membuat ku cemas.*"

Keduanya terdiam sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Pulang lah Dara, biar aku bisa mengawasi mu dari dekat." Kata Bagas membujuk.

"Apa itu artinya kau merindukan aku?"

Adara bermaksud mencairkan suasana dengan menggoda Bagas namun entah kenapa hatinya terasa sesak. Sesak oleh rasa bersalah yang memenuhi rongga hatinya saat ini.

Bagas kembali terkekeh. " *Aku memang selalu merindukanmu sayang. Andai sekarang aku bisa menyusul mu kesana pasti aku sudah menyeretmu pulang.*"

Adara menghela nafas nya yang terasa berat. "Kalau begitu kau tidak perlu menyusul ku kemari, karena sekarang juga aku akan pulang ke Jakarta."

Bagas nampak gembira ketika tahu Adara akan pulang, setelah mengutarakan kegembiraannya pria itu mengakhiri sambungannya.

Dan sekarang tinggal Adara yang terjebak dengan perasaannya sendiri.

Dulu ketika ia menerima cinta Bagas setahun yang lalu, dengan percaya diri ia akan mudah menjatuhkan hatinya pada pria itu. Bagas adalah satu dari banyaknya pria yang mengutarakan diri tertarik dengannya. Namun karena kesederhanaan Bagas akhirnya Adara memilih pria itu untuk menjadi kekasihnya. Dengan harapan setelah ini Bagas mampu membuatnya melupakan Adrian.

Namun nyatanya Adara salah. Pertemuannya dengan Adrian nyatanya berhasil meyakinkan dirinya bahwa hatinya masih tetap sama seperti dulu. Tidak ada yang berubah. Adara masih mencintai Adrian. Sebesar apapun luka yang pria itu timbulkan di hatinya namun pada kenyataannya luka itu sama besarnya dengan cinta yang ia rasakan untuk pria itu

Dan sepertinya Adrian salah mengira kalau saat ini Adara masih tertidur pulas diranjangnya. Karena beberapa

saat kemudian setelah dirinya keluar dari toilet barulah Adrian menyadari ranjang itu telah kosong. Bahkan tas maupun semua pakaian milik Adara yang sebelumnya tergeletak di lantai kini telah tiada.

Adara sudah pergi!

Adrian merasa kesal dengan dirinya sendiri. Andai dia tak terlalu lama berada didalam kamar mandi untuk meredakan gairah yang sempat tersulut tadi, mungkin dia bisa menahan Adara disini. Paling tidak mereka perlu bicara setelah kejadian semalam. Adrian tak ingin Adara kembali menghindarnya seperti beberapa tahun terakhir ini. Oh apa yang harus Adrian lakukan? Wanita itu pasti kini semakin membenci dirinya.

Namun rupanya kali ini ia tidak akan membiarkan hal itu terulang kembali. Adrian tidak akan lagi membiarkan Adara menjauh darinya. Tidak setelah ia mendengar sendiri wanita itu selalu menjeritkan namanya di tiap pelepasannya.

Dan untuk alasan yang Adrian pun tak mengerti Adrian ingin mengejar Adara..

Bagian 3: Dunia

Sempit

"Aku pernah terjatuh namun kau tidak menangkapnya."

Adara

Hari berikutnya Adara sudah kembali ke apartemennya yang di Jakarta. Wanita itu masih bermalas-malasan di atas ranjangnya sejak kepulangannya beberapa jam yang lalu. Dirinya masih merenungi kesialan yang menimpa dirinya saat berada di Bali kemarin. Adara benar-benar merasa heran, bagaimana bisa ia bersikap murahan di depan pria itu dengan menyodorkan tubuhnya untuk di cecap kenikmatan oleh Adrian.

Bodoh! Bodoh! Kau memang sudah tak waras Adara!

Dan kembali dia merutuki kebodohnya sendiri sembari menenggelamkan kepalanya diatas bantal. Barulah ketika itu Adara mendengar ponselnya berbunyi, lalu ia segera meraihnya. Namun sedetik kemudian matanya membola saat mendapati sebuah nomer yang tertera di layar ponselnya.

Karena Adara sangat menghafal nomer itu. Nomer yang selama tiga tahun ini tidak pernah lagi menghubunginya. Nomer yang dulu selalu membuat Adara merasa senang ketika muncul di layar ponselnya. Nomer yang dulu pernah ia harapkan untuk mendengar penjelasannya, namun tidak pernah Adara dapatkan hingga akhirnya wanita itu lelah dan memilih untuk menghapus kontakanya.

Tapi sayangnya keputusannya untuk menghapus kontak itu adalah suatu kesalahan karena kenyataannya Adara masih menghafalnya diluar kepala siapa nama dibalik nomer itu.

Adrian.

Ya, pria itu tidak berhenti menghubunginya sejak ia masih berada di resortnya yang di Bali. Namun Adara tidak pernah mengangkat teleponnya. Rasakan! Lagipula tidakkah itu sudah sangat terlambat?

Adara menghela nafas dengan pelan. Sesak. Rasa itu selalu saja muncul ketika ia mengingat Adrian.

Dan nampaknya Adrian tidak akan berhenti sampai Adara mau mengangkat panggilan itu. Ugh, benar-benar pria yang ingin menang sendiri.

Disaat ponselnya masih berbunyi tiba-tiba saja pintu kamarnya terbuka. Nesya, sahabatnya yang tinggal dengannya di apartemen itu tengah berdiri di ambang pintu sembari menatapnya heran.

"Apa kau tidak berniat untuk mengangkat telepon itu?" Nesya memasuki kamar dengan heran.

Adara terdiam, lengannya memeluk guling dengan erat nampak tidak peduli dengan ponselnya yang masih berbunyi diatas nakas.

Nesya mengambil ponsel itu lalu menatap layarnya dengan kening berkerut. "Apakah ini salah satu fans mu?"

Namun melihat Adara menggeleng membuat nesya semakin tidak mengerti. "Angkatlah dulu mungkin ini penting, ku dengar ponselmu tidak berhenti berdering dari kau pulang." Nesya menyodorkan ponsel itu kepada Adara.

Adara segera mengambilnya, namun bukan untuk mengangkat panggilan itu melainkan melemparnya ke kasur. Hingga membuat Nesya ternganga saat melihat sikap sahabatnya itu.

"Memang siapa sih yang menelepon?"

"Bukan siapa-siapa. Tidak penting!"

Nesya menyipit curiga tapi beberapa saat kemudian Nesya menemukan jawabannya.

"Apakah yang menelepon mu tadi itu Adrian?"

Melihat reaksi Adara yang sedikit berjengit ketika mendengar ucapannya, sepertinya tebakan Nesya benar.

"Jadi benar itu dia?" Nesya sedikit meninggikan suaranya. "Lalu kenapa tidak di angkat? Bukannya ini yang selalu kau tunggu sejak dulu?" Nesya duduk dipinggir ranjang.

Adara mendongak sembari memberikan tatapan seakan sahabatnya itu sudah gila. Dia benci ketika harus di ingatkan hal itu, masa-masa kelam itu baginya sudah lama berlalu. Dan Adara tak ingin mengulangi kebodohnya lagi dengan terus mengharapakan pria yang bahkan tidak pernah

menginginkannya. Lagipula sekarang Adrian telah terlarang baginya.

"Itu sudah lama Nes, sekarang tidak lagi." Adara tersenyum pahit.

"Yakin? uhhh memangnya kenapa dia tiba-tiba menghubungimu lagi?" Tanya Nesya tidak mengerti.

Sesaat Adara termenung. Tenggelam dengan pikirannya sendiri. Dia memang tidak mengerti kenapa Adrian mulai menghubunginya lagi? Apakah mungkin karena pria itu merasa bersalah setelah kejadian itu? Ya bisa jadi itu adalah alasan mengapa Adrian kini mulai menghubunginya lagi.

"Aku tidak tahu. Sudahlah sekarang aku ingin istirahat, kau pergi lah sana kekamarmu sendiri." Kata Adara pada akhirnya, dia memilih menghindari pembahasan yang membuatnya tak nyaman.

Wajah Nesya seketika memberengut kesal. Dari dulu Adara memang menyebalkan. Terkadang Nesya bingung kepada dirinya sendiri, kenapa ia mau bersahabat dengan wanita judes dan ketus seperti Adara. Namun dibalik itu semua Nesya tahu Adara memiliki hati yang baik.

Esoknya Adara menemani Nesya belanja kebutuhan pokok mereka yang sudah habis di supermarket yang terletak di bawah apartemen mereka. Sementara Nesya sibuk memilih barang-barang apa saja yang akan dibeli, Adara hanya mengikutinya sembari mendorong trolley belanjaan mereka yang sudah hampir penuh.

Lalu ketika mereka sampai di lorong minuman, tiba-tiba saja Adara melihat seseorang yang sangat ingin dia hindari sedang berjalan ke arahnya? Hahaha sepertinya Adara hanya berhalusinasi.

Tapi sepertinya Adara memang tidak mungkin salah. Pria itu memang benar Adrian. Seperti biasa Adrian selalu nampak menawan dan kharismatik dalam balutan jas kerjanya.

Oh God, apakah memang dunia sesempit ini? Adara memilih pulang ke jakarta dengan tujuan untuk menghindari pria itu. Namun dirinya malah dipertemukan lagi dengan Adrian ditempat yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Seketika lutut Adara terasa lemas. Apakah sebaiknya dia sembunyi saja agar tidak bertemu dengan pria itu?

Namun sayangnya ide itu sangat terlambat melintas di pikirannya, karena saat ini saja Adrian sudah berdiri

dihadapannya. Menatapnya dengan lembut hingga membuat jantung Adara lompat dari tempat yang semestinya.

"Hai!" Adrian menyapa. "Kita bertemu lagi."

Sementara itu Adara hanya bergeming, kesadarannya masih belum kembali.

Adara tidak tahu harus membalas apa? Otaknya menjadi *blank* seiring dengan detak jantungnya yang kian menggila.

Untungnya, suara Nesya berhasil memutuskan kontak mata keduanya.

"Kak Adrian?" Sapa Nesya dengan tersenyum lebar.

"Hai Nes!" Adrian menoleh pada Nesya.

"Tak menyangka bisa bertemu kalian disini." Lalu dia tersenyum kepada Nesya.

"Apartemen kami kan memang ada di lantai atas gedung ini kak, jadi kami sering belanja disini." Nesya meracau, tidak menyadari lirikannya Adara disampingnya yang sudah seperti ingin membunuhnya.

Sementara itu Adrian nampak senang mendengarnya. "Benarkah? Kebetulan sekali ya, karena apartemen ini milik sahabatku yang aku kelola." Tutur Adrian dengan nada rendah. Hingga mata Nesya melebar.

Lalu Adrian kembali menatap Adara, namun wanita itu mengabaikannya memilih untuk tidak menatapnya.

"Waah ko aku baru tahu ya?" Tanya Nesya sembari mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuk. "Padahal kami sudah lama lho tinggal disini, iya kan Dar?" Dan tepat ketika Nesya menoleh kearah Adara, barulah ia menyadari kalau dia telah salah berbicara.

Adara memang tidak berbicara apapun sejak tadi, namun dari kedekatan mereka selama ini. Nesya sangat mengenal Adara, Nesya tahu kapan wanita itu merasa senang atau marah seperti sekarang ini.

Meskipun dirinya merasa kesal dengan mulut Nesya yang tidak berhenti bicara sejak tadi, Adara justru tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa saat ini dadanya tengah berdebar dengan kencang saat berada di dekat pria itu. Terlebih tatapan Adrian kepadanya membuat lututnya bergetar meski dia telah berusaha keras untuk mengabaikannya.

"Kamu sudah tidak ada yang akan dibeli lagi kan Nes? Yukk, aku masih ada urusan lain." Tanpa menunggu jawaban Nesya, Adara langsung mendorong trolley belanjaan mereka

melewati Adrian dan masih tidak menatapnya, bermaksud meninggalkan tempat itu dengan segera.

Nesya yang mengerti situasinya, nampak salah tingkah antara dorongan untuk mengejar Adara atau menahan sahabatnya karena menurut Nesya ada yang tidak beres dengan kedua orang itu.

Namun rupanya Adrian melakukan hal itu lebih dulu. Adrian mengejar Adara, mencekal lengan wanita itu untuk menahannya.

"Kita perlu bicara Dara!"

Bagian 4: Dia telah Berubah

"Kita perlu bicara Dara!"

Adrian menahan kepergian Adara.

Di lain pihak, Adara menghentikan langkahnya dengan terpaksa. Dia melirik pada lengannya yang masih dicekal oleh Adrian dengan nafas tertahan.

Lalu cepat-cepat Adrian melepas genggamannya.

"Ada apa sih kak?" Adara menatap Adrian sekilas tanpa ekspresi berarti.

Adrian menarik nafasnya. Ada apa katanya? Apakah Adara lupa, dirinya sudah menelepon ribuan kali namun tidak pernah diangkat. Dan apa wanita itu tidak tahu gara-gara memikirkan hal itu membuat waktu tidur Adrian terganggu?

"Aku menelepon mu ribuan kali kemarin, kenapa kamu tidak mengangkatnya?" Tanya Adrian berusaha tetap tenang.

Adara berdeklam. "Memangnya kamu tahu nomer ku yang sekarang?" Tanyanya, masih tidak mau menatap Adrian.

Sesaat lamanya Adrian tertegun, karena Adara nampak sedang menyindirnya. " Aku bahkan tahu kamu tidak pernah mengganti nomor mu." Kata Adrian dengan tersenyum skeptis.

Mendengar itu membuat Adara membeku. Dia memejamkan matanya sejenak hanya untuk menenangkan hatinya yang kini bergemuruh. Namun ketika ia membuka matanya kembali, sorot matanya kembali dingin. Lalu Adara memutar tubuhnya menghadap Adrian.

"Jangan sok tahu kamu kak! Kita bahkan sudah lama tidak pernah lagi berhubungan." Adara mendengus.

Seketika Adrian kehilangan kata-katanya. Dadanya terasa sesak ketika melihat betapa dinginnya sikap Adara kepadanya.

Tiba-tiba Nesya berdeklam. Menyela keduanya.

"Sorry, aku duluan ke kasir ya Dar." Kata Nesya sembari mengambil alih trolley dari tangan Adara, lalu mendorongnya meninggalkan tempat itu.

Awalnya Adara berniat menyusul Nesya, tapi kembali lengannya dicekal oleh Adrian.

"Dulu mungkin kau bisa menghindariku, tapi tidak untuk kali ini Dara! Kau tidak bisa lagi lari dariku seperti dulu!" Ucap Adrian dingin.

Adara tertegun. Dirinya terkejut entah karena sorot mata Adrian yang begitu dalam saat menatapnya atau karena ucapan pria itu tadi.

Hening, hingga suara berat seseorang terdengar di dekat mereka.

"Sayang, kau disini? Aku tadi bertemu dengan Nesya didepan." Tiba-tiba Bagas muncul dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Adara dengan posesif lalu mengecup pucuk kepalanya.

Adara terkejut dan reflek melihat kearah Adrian yang kini sedang menatapnya dengan nanar.

Bahkan Adara tidak tahu sejak kapan pria itu sudah melepaskan cekalannya.

"Gas.." Adara membalas senyuman Bagas dengan kikuk.

Setelah itu pandangan Bagas jatuh kesosok Adrian yang kini masih bergeming dengan wajah datar, nyaris tanpa ekspresi ketika melihat ke arahnya.

Dan Adara mengerti saat melihat kebingungan di wajah Bagas, karena baik Adrian maupun Bagas tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

"Bagas, kenalkan ini Adrian. Suami dari mendiang kakakku." Adara tersenyum tipis, sengaja menekankan kalimatnya. Dan kalimatnya sontak memutuskan kontak mata Bagas dari Adrian yang masih menatapnya tajam.

"Oh hai aku bagas, kekasih Adara!" Bagas melepaskan rangkulannya lalu mengulurkan tangan kepada Adrian dengan mengulas senyum di bibirnya.

"Senang akhirnya bisa bertemu dengan salah satu keluarga Adara."

Adrian menyambut uluran tangan Bagas, menyalaminya dengan sikap gentleman. "Hai." Dia tersenyum pahit, dan sengaja menjabatnya dengan kuat hingga membuat Bagas sedikit meringis.

Sungguh, rasanya ingin sekali Adrian meremukkan tangan itu. Tangan yang dengan lancangnya telah berani memeluk Adara. Dan apa tadi katanya? Kekasih?

Langkahi dulu mayatku!

Adara yang melihat hal itu seketika melebarkan bola matanya. Dia tidak mengerti kenapa Adrian terlihat tidak menyukai Bagas, apakah mungkin pria itu cemburu pada Bagas? Hahaha. Adara tahu dirinya terkesan terlalu percaya diri ketika berpikir demikian. Lagipula Adrian tidak pernah mencintainya, mana mungkin pria itu cemburu.

Bagas akhirnya bisa melepaskan diri dari Adrian, wajahnya nampak bingung dan canggung namun ia tetap berusaha tersenyum kepada Adrian.

"Aku duluan ya kak!" Adara membawa Bagas menjauh dari tempat itu, bahkan ia tidak repot-repot menunggu jawaban dari Adrian.

Dengan bingung Bagas mengikuti kekasihnya itu. Meninggalkan Adrian yang bergeming di tempatnya dengan otot-otot di wajahnya yang nampak menegang.

"Adrian sepertinya tidak menyukaiku." Bagas bergumam ketika mereka berada di counter laptop.

Fokus Adara kepada laptop-laptop di depannya seketika terhenti. "Mungkin itu hanya perasaanmu." Dia tersenyum tipis.

Bagas mengangkat bahu. "Ku harap juga begitu."

"Mbak, coba lihat yang itu ya!" Adara menunjuk ke salah satu laptop dengan model yang sama seperti miliknya yang hilang.

"Apa sampai sekarang dia masih belum menikah?" Tanya Bagas.

Adara kembali melihat ke arah pria itu. "Memangnya kenapa?"

Bagas menaikkan alisnya. "Aneh saja, kakak mu meninggal 2 tahun yang lalu. Sementara pria itu terlihat tampan dan kaya, predikat yang disukai oleh banyak wanita bukan?"

Adara nampak termenung dengan ucapan Bagas, hingga membuatnya tidak fokus ketika pramuniaga itu berbicara dengannya.

"Tapi mungkin itu karena cintanya kepada kakak mu begitu besar makanya dia tidak berniat untuk menggantikan posisinya dengan wanita lain." Bagas menyimpulkan dengan ringan tanpa menyadari efek ucapannya pada Adara.

Adara menarik nafas panjang, dadanya terasa sesak dan ngilu.

"Yang ini saja mbak! Tolong di bungkus ya" Adara menyodorkan laptop tersebut, berusaha untuk bersikap biasa saja ketika mendengar ucapan Bagas mengenai Adrian.

"Jadi berapa mbak?" Tanya Bagas setelah laptop pilihan Adara selesai dibungkus.

"Jangan gas! Biar aku saja yang bayar." Adara menatap Bagas dengan tersenyum.

"Tidak apa-apa *sayang*. Kali ini biarkan aku saja yang belikan untukmu ya? kau sudah sering menolak pemberianku." Bagas bersikeras.

Dilain pihak, Adara yang melihat pramuniaga itu nampak bingung menjadi tak enak hati, apalagi Bagas nampak bersungguh-sungguh hingga membuatnya menyerah dari pada berdebat dengan kekasihnya itu.

Sejak dulu Adara selalu bersikap mandiri dan tak ingin bergantung kepada siapapun. Tidak juga kepada Bagas, pria yang ia pilih sebagai kekasihnya setahun yang lalu. Meski pria itu selalu menunjukkan perhatian serta keseriusannya dalam menjalin hubungan dengan Adara, namun tetap saja Adara tak ingin membebani pria itu. Terlebih Adara tahu Bagas tidak sekaya Adrian yang bergelimang harta. Bagas hanya mengandalkan penghasilannya dari satu-satunya kafe kecil miliknya. Apalagi pria itu juga tulang punggung keluarganya. Dan untuk alasan itulah selama ini Adara selalu menolak jika Bagas berniat memberikannya sesuatu.

Sementara itu, didalam mobil Adrian mengawasi keduanya lewat kaca toko yang transparan. Entah apa yang membuatnya bersikap layaknya penguntit terhadap target buruannya. Seulas senyum terbit di wajahnya kala mengingat dirinya yang sekarang tidak jauh berbeda dengan sikap Dava-- sahabatnya--dulu saat menguntit Alea dan Regan. Seperti inikah yang dirasakan Dava saat itu? Panas membara membakar seluruh tubuh.

Adrian tak suka melihat Adara kini tengah tersenyum lembut kepada Bagas. Sementara sikap yang wanita itu tunjukan kepadanya berbanding terbalik. Jangankan untuk tersenyum, melihat kearahnya pun seakan Adara tak sudi.

Lalu Adrian menghela nafasnya dalam-dalam, hatinya sesak dan ngilu. Di tangannya ada sebuah foto dirinya dengan Adara yang dulu. Adaranya yang masih polos namun masih bisa tersipu ketika ia goda. Dulu Adara akan selalu menceritakan apapun kepadanya, meski pada akhirnya selalu diakhiri dengan pertengkaran-pertengkaran kecil diantara mereka karena berselisih pendapat. Tapi setidaknya Adrian tahu dulu hubungan mereka pernah begitu dekat. Adrian pernah menjadi satu-satunya orang yang akan Adara ceritakan tentang masalahnya.

Sayangnya Adrian harus menelan kekecewaan karena Adara yang sekarang sudah banyak berubah. Keputusannya untuk menjauh dari wanita itu beberapa tahun yang lalu malah seperti berbalik menyerang dirinya. Adara nampak biasa, nampak santai dan tidak terpengaruh dengan dirinya. Bahkan Adara kini sudah memiliki kekasih, sedangkan dirinya masih stuck ditempat dengan hidup selibat setelah kematian Ciara.

Tapi detik selanjutnya Adrian nampak menyadari sesuatu, kenyataan bahwa dirinya adalah yang pertama bagi Adara sementara wanita itu sudah memiliki kekasih membuatnya merasa bangga, sekaligus menguatkan tekadnya untuk tetap mengejar Adara. Terlepas dari wanita

itu mencintainya atau tidak, kali ini Adrian hanya akan mendengarkan kata hatinya saja.

Bagian 5: Adara dan Bagas

"Jadi, sebenarnya apa yang membuatnya menemuimu?"
Nesya bertanya menyelidik.

Saat ini keduanya tengah bersantai sambil menikmati acara televisi.

"Siapa?" Tanya Adara tidak mengerti.

Nesya menghela nafas, kesal dengan sikap Adara yang terkesan pura-pura polos.

"Ad-ri-an." Nesya menekankan kalimatnya.

Tangan Adara yang sedang menyuapi camilan ke mulutnya seketika terhenti, dia mengerjap sekali. Sebenarnya Adara tidak ingin membahas tentang itu, namun dia cukup mengenal sikap Nesya yang pantang menyerah dan sepertinya sahabatnya itu tidak akan berhenti sebelum ia bercerita.

"Apa telah terjadi sesuatu?" Mata bulat Nesya menyipit curiga.

"Tidak ada apa-apa Nesya. Bukankah kamu mendengarnya sendiri kalau apartemen ini milik sahabatnya!" Kata Adara, sengaja menghindari tatapan Nesya yang masih menyipit melihatnya.

"Adara, aku tidak bodoh! Pria itu tak berhenti menelepon mu sejak kau pulang, lalu kejadian tadi di supermarket, aku melihat kalian Adara Fidellia! Pasti ada yang kau coba sembunyikan dariku kan?" Nesya masih bersikeras.

Adara tersenyum pahit lalu melanjutkan memakan cemilannya dengan canggung. Masih menghindari tatapan Nesya.

"Apa yang sudah terjadi, ra? Apa sekarang kamu sudah tidak menganggapku sahabat lagi?" Tatapan Nesya melembut pada akhirnya.

"Bukan begitu Nesya, aku hanya tak mau kau terbebani oleh masalahku dan lagipula aku juga bingung bagaimana menjelaskannya." Adara menatap Nesya dengan salah tingkah.

"Memangnya ada apa sih ra? Kamu bisa cerita sama aku. Aku menduga pasti ada yang tidak beres dengan kalian! Tidak mungkin kan seseorang yang sudah memilih menjauhimu lalu kembali muncul tiba-tiba dihidupmu, terkecuali kalau orang itu menyesal dan akhirnya sadar bahwa dia mencintaimu." Nesya berasumsi dengan suara yang naik beberapa oktav.

Adara menarik nafasnya yang tiba-tiba terasa sesak. Dia menatap Nesya dengan nanar, lalu sesaat kemudian dia tersenyum masam.

"Kurasa bukan itu alasan dia kembali muncul, Nes!" Kata Adara muram.

"Lalu?"

Sesaat lamanya Adara terdiam dengan wajah muram, tampak sedang berpikir keras untuk ucapan dia selanjutnya.

"Seperti yang kamu bilang tadi, telah terjadi sesuatu diantara kami."

Bola mata Nesya melebar, seolah dia sudah bisa menebak maksud Adara. Namun Nesya harus memastikannya dari mulut Adara sendiri.

"Tanpa sengaja aku dan Adrian melakukan *hal itu* waktu di Bali kemarin!"

"*What?*" Nesya memekik dengan kerasnya.

Ayolah, Nesya cukup paham dengan yang Adara maksudkan, apalagi Adara menggerakkan jari telunjuk serta jari tengahnya ala-ala tanda kutip ketika ia mengucapkan hal itu.

Sementara itu, Adara hanya meringis sembari menggaruk tengukunya yang tak gatal ketika melihat Nesya menatap dirinya dengan marah. Mata bulat Nesya bahkan nyaris keluar ketika ia terkejut setelah mendengar penuturan Adara.

"Jadi, apakah dia pria pertama yang menyentuhmu?" Tanya Nesya beberapa saat setelah ia berhasil mengontrol dirinya.

Namun ucapannya malah membuat Adara terbelalak kesal. "Apa maksudmu? Memangnya kau pikir aku wanita seperti apa sampai kau harus menanyakan itu kepadaku?" Wajah Adara memberengut sembari menyilangkan tangannya.

Nesya mendengus kasar sembari menjitak kepala Adara dengan kerasnya.

"Rasakan! Itu untuk kebodohanmu!" Katanya dengan galak ketika mendengar suara pekikan Adara yang kesakitan.

"Maksudku adalah..." Nesya sengaja menjeda ucapannya. "Jika Adrian pria pertama untukmu, maka selamat ku ucapkan karena nampaknya usahamu untuk melupakan pria itu tidak akan pernah berhasil!" Nesya menaikkan kedua alisnya dengan menahan senyum.

"Jangan bicara sembarangan!" Gertak Adara nampak terkejut sekaligus ngeri.

"Itu faktanya Adara sayang!" Nesya mengambil bungkus snack dari tangan Adara. "Pengalaman pribadi biasanya selalu benar bukan?"

"Sialan! Aku tak sama denganmu!" Kata Adara tak terima.

Nesya tergelak, nampak sangat menikmati saat melihat wajah Adara yang nampak sedang memikirkan ucapannya dengan khawatir.

"Jadi, bagaimana kalian berdua bisa melakukannya? Bukankah kalian sudah lama tidak bertemu?" Nesya kembali bertanya.

Lalu Adara mengangkat bahunya. "Entahlah, aku tidak tahu bagaimana awalnya karena tiba-tiba saja Adrian sudah

muncul didekatku. Membuatku seakan terhipnotis oleh keberadaannya hingga aku tak sadarkan diri. Dan setelahnya dia malah memanfaatkan kondisi ku yang seperti itu dengan meniduriku." tangan Adara mengepal kuat ketika mengingat hal itu.

"Apa cerita itu tidak terlalu berlebihan ra? Masa iya sih efek pertemuan kalian sampai separah itu hingga membuatmu sampai tidak sadarkan diri begitu?" Nesya menggelengkan kepalanya dengan jijik.

"Jangankan kamu, aku sendiri pun bingung kenapa aku bisa setolol itu? Sumpah Nes, Kalau mengingat kejadian itu rasanya aku malu sendiri jika bertemu Adrian." Adara tersenyum masam.

"Mungkin itu yang dinamakan jodoh ra! Sejauh apapun kamu pergi, pada akhirnya kamu tetap berakhir di pelukan dia!" Ucap Nesya dramatis.

Seketika Adara langsung memutar matanya. Dan detik selanjutnya dia merebut snack dari tangan Nesya dengan kasar lalu berlari ke kamarnya sembari tertawa puas. Tak peduli dengan teriakan wanita itu yang menginginkan makanannya kembali.

Rasakan! Suruh siapa dari tadi meledek Adara terus.

Nyatanya pemikiran Adara salah tentang Nesya yang akan mengkhawatirkan dirinya setelah ia ceritakan, karena kenyataannya justru dirinya lah yang akhirnya kepikiran dengan hal tersebut. Adara khawatir jika ucapan Nesya benar, maka butuh berapa lama lagi dirinya harus berjuang untuk melupakan pria itu? Terlebih dengan adanya kejadian itu, Adara mulai meragukan dirinya sendiri untuk bisa segera *move on* dari Adrian.

Sialan! Nesya benar-benar sialan!

Cafe itu letaknya dipinggir jalan, tidak begitu luas tapi sangat nyaman untuk bersantai disana lama-lama. Selain karena suasananya yang tenang dan memberikan kenyamanan pagi setiap pengunjungnya, Atarhica Cafe memiliki banyak menu andalan yang menjadi favorit kaula muda.

Dan disinilah Adara berada saat ini ditemani segelas milk shake strauberry--minuman favoritnya. Adara memilih tempat duduk di luar cafe, di dekat kolam air mancur yang cahayanya temaram. Ditempat itulah awal mula pertemuannya dengan Bagas beberapa tahun yang lalu. Sang pemilik cafe yang diam-diam selalu memperhatikannya

disetiap kunjungannya yang sekedar untuk mencari inspirasi untuk novel-novelnya.

Lewat mini bar yang terletak didalam cafe, Bagas bisa mengawasi wanitanya. Seperti biasa Adara selalu nampak cantik dan dingin. Wanita itu seakan tidak terpengaruh dengan keadaan sekitarnya yang ramai, padahal tak jauh darinya sekumpulan pemuda dan pemudi nampak tertawa-tawa dalam obrolan mereka. Seulas senyum terbit diwajah Bagas saat mengingat awal mula pertemuannya dengan Adara.

Pada awalnya Bagas tidak mengira bahwa Adara adalah seorang penulis. Karena yang Bagas tahu, Adara selalu nampak sibuk dengan dunianya sendiri didalam laptop--yang selalu ia bawa ketika berkunjung di cafe miliknya. Tidak mudah baginya mendekati Adara saat itu, karena wanita itu begitu menutup dirinya. Seakan Adara tidak ingin didekati oleh siapapun. Namun Bagas tak menyerah begitu saja, berulang kali Bagas menunjukkan kesungguhannya hingga entah karena apa akhirnya Adara menerima cintanya.

Tanpa sadar kakinya melangkah mendekati meja Adara.

"Hai kak, apakah benar kakak yang bernama Adara Fidellia?"

Bagas melihat seorang gadis remaja mendekati dan menyapa Adara hingga membuat kekasihnya itu menghentikan aktifitasnya dalam menulis.

Adara tersenyum manis kearah remaja itu. Lalu mengangguk sebagai jawaban.

Remaja itu nampak terkejut hingga matanya berbinar senang. "Oh benarkah? Astaga Aku senang sekali bisa bertemu denganmu disini kak." Dia membekap mulutnya nampak tidak percaya. "Aku adalah penggemarmu kak, semua novel karyamu sudah aku baca dan aku menyukai semuanya."

Adara memperhatikan gadis itu dengan tersenyum, mau tak mau gadis yang ada di depannya saat ini mengingatkan pada dirinya yang dulu. Penampilannya tidak jauh berbeda. Seolah Adara sedang melihat dirinya versi jadul.

"Aku juga sudah menonton semua film yang diangkat dari novelmu kak, tapi menurutku membaca novelmu lebih asik daripada menonton filmnya. Karena dengan membaca kita bisa membayangkan apa saja, berbeda dengan film yang hanya menampilkan sudut pandang dari sutradaranya saja." Gadis itu berceloteh riang sambil menerawang.

"Bolehkah aku berfoto denganmu kak?"

Adara yang sedang bertopang dagu seketika mengangguk tanpa berpikir. "Boleh!"

Remaja yang tak diketahui namanya itu cepat-cepat mengeluarkan ponsel miliknya dari tas yang ia bawa. Namun saat keduanya sudah siap dalam posisi berfoto, Bagas datang dan tanpa basa basi merebut ponsel itu dari tangan si gadis remaja.

"Sini biar aku saja yang foto kan?" Bagas tersenyum pada keduanya.

Lalu dia mengarahkan kamera pada kedua orang didepannya untuk memotret.

Beberapa saat kemudian remaja itu nampak senang ketika melihat hasil jepretan fotonya dengan sang idola, dia berterimakasih kepada keduanya lalu pergi dengan wajah yang tersipu-sipu saat Bagas membalas senyumannya.

"Ternyata kekasihku punya banyak sekali penggemar ya?" Bagas tersenyum menggoda.

Adara menyilangkan tangannya seraya menatap Bagas dengan geli. "*Well* sepertinya, gadis itu tidak hanya mengidolakan ku saja!"

Sesaat lamanya Bagus nampak tidak mengerti, tapi setelah itu dia terkekeh saat melihat remaja tadi tengah memperhatikan dirinya tanpa berkedip di meja yang tak jauh dari tempat mereka.

Bagian 6: Anak yang Terluka

"Apakah kau masih bisa mengejar deadline mu *sayang*?" Tanya Bagas nampak cemas saat melihat Adara yang nampak serius dengan laptop dihadapannya.

"Tentu saja, untung aku punya soft copynya dan hampir saja aku melupakan hal itu." Adara terkekeh sejenak. "Jadi aku tidak perlu mengkhawatirkan laptop yang hilang." Lalu dia menatap Bagas sekilas, tersenyum menenangkan.

Bagas membalas senyuman Adara dengan lega.

Ucapan Adara tidak sepenuhnya benar juga tidak sepenuhnya berbohong. Benar karena memang dia mempunyai soft copy untuk semua tulisannya. Bohong, karena sebenarnya ia merasa khawatir kalau-kalau beberapa hasil tulisannya yang menggambarkan isi hatinya akan diketahui oleh seseorang yang telah menemukan laptop miliknya.

Ugh, semoga siapa pun yang menemukannya tidak akan pernah berhasil melacak kata sandinya.

"Kau ingin menambah minumannya *sayang*?" Tiba-tiba Bagas bertanya lagi, tatapannya jatuh ke gelas milk shake milik Adara yang tinggal setengah.

Adara mendongak dari laptop dihadapannya. Tersenyum lembut menatap Bagas yang tidak berhenti memperhatikannya sejak tadi. "Tidak usah! Emmph.. tapi mungkin aku tidak akan menolak jika ditawari camilan."

Bagas terkekeh pelan. Pria 27 tahun itu mengacak rambut Adara dengan gemas. "Kau ini memangnya tidak takut gemuk apa?"

Adara memberengut lucu. "Siapa takut? Aku dulu juga pernah gemuk ko."

Bagas mengerutkan keningnya, entah karena kaget atau karena tidak percaya dengan ucapan Adara. "Apakah seperti gadis yang tadi itu?" Tanya Bagas meledek.

Adara mengerti maksud Bagas adalah apakah Adara yang dulu sama gemuknya dengan gadis yang minta berfoto dengannya tadi? Namun detik berikutnya Bagas terperangah saat melihat Adara mengganggukan kepalanya.

Seketika mata Bagus langsung melebar. Lalu Di detik selanjutnya Bagus kembali mengerutkan kening dengan menahan senyum.

Ketika melihat Bagus yang nampaknya tidak mempercayainya, Adara kembali menekuk wajahnya, merasa tidak terima ketika dirinya dikira sedang berbohong. "Tidak percaya ya sudah!" Adara menyilangkan tangannya.

Saat yang sama Bagus kembali terkekeh, kepalanya menggeleng menyaksikan tingkah Adara. Perlahan wanita itu mulai bisa bersikap santai padanya, sedikit demi sedikit Adara mulai menunjukkan sifat aslinya. Dan Bagus sangat senang akhirnya Adara tidak lagi sedingin seperti diawal perkenalan mereka.

Lalu Bagus memangku tangannya diatas meja, menatap Adara dengan hangat. " Aku tidak bermaksud seperti itu *sayang!* Aku hanya heran karena kekasihku yang sekarang nampak tidak sama dengan yang kau ceritakan itu." Bagus mengulas senyum.

Adara menggeser duduknya agar lebih dekat dengan meja kemudian menopang dagu dengan tangannya. "Memangnya kalau aku masih seperti yang dulu, apa kau

masih mau menjadi kekasihku?" Tanya Adara dengan suara rendah.

Bagas menaikkan sebelah alisnya, lalu ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Adara. Sesaat lamanya keduanya saling bersitatap.

"Kau ingin mendengar jawaban apa dariku?"

Adara mengatupkan bibir sembari menggerakkan bahunya seolah tidak peduli. "Simpan saja jawabanmu aku sudah tahu dan tidak ingin mendengarnya!" Adara menarik tangannya yang digenggam oleh Bagas.

Bagas kembali tertawa rendah seakan geli melihat sikap Adara yang begitu sensitif jika menyangkut masa lalunya. "Jika kamu masih seperti yang dulu, mungkin saja kita tidak akan pernah bertemu jadi tidak ada alasan bagiku untuk jatuh cinta kepadamu." Bagas mengacak-ngacak rambut Adara sembari mengulum senyum.

Namun dengan cepat Adara menangkis tangan Bagas dan merapikan rambutnya kembali.

Dan disaat yang sama salah seorang karyawan Bagas datang ketempat mereka dan meminta bantuan pria itu untuk menangani mesin kasir yang nampaknya ada masalah.

Tak lama kemudian Bagas meninggalkan Adara sendiri untuk mengikuti karyawannya.

Adara memperhatikan kepergian Bagas dengan tatapan geli, lalu perlahan tatapan itu berubah sendu. Dia memaklumi Bagas yang nampak menghindari pertanyaannya, lagi pula tidak ada pria yang akan menyukai gadis gendut seperti dirinya yang dulu.

"Mana mungkin aku mencintai Adara? Gadis gendut sepertinya, bukanlah tipeku."

Tiba-tiba ucapan Adrian waktu itu menghentak ingatannya. Kalimat itu selalu saja berhasil membuat moodnya jatuh ke dasar. Dan Adara merutuki dirinya yang masih saja terpengaruh dengan hal yang berhubungan dengan masa lalunya dan juga Adrian.

Adara menghela nafasnya. Lalu ia mengambil ponsel dari dalam tasnya. Membaca beberapa pesan yang masuk dan membalasnya. Sedikit kecewa ketika menyadari sudah beberapa hari ini Adrian tak lagi berusaha menghubunginya. Lebih tepatnya pria itu tak lagi menelponnya setelah pertemuan terakhir mereka di supermarket.

Astaga, apa yang kau harapkan Adara?

Adrian hanya ingin melambungkanmu dan akan menghempaskanmu kembali hingga dia terjatuh dan Adrian tidak akan menangkapmu sama seperti yang dulu pria itu pernah lakukan.

Dan Adara tidak boleh jatuh di lubang yang sama. Atau kalau tidak dia akan hancur, mungkin akan lebih parah dari sebelumnya. Karena itulah Adara harus benar-benar menjauhi Adrian. Tapi sepertinya Adara tidak perlu repot-repot melakukan hal itu, karena nampaknya pria itu sudah terlanjur menyerah menghadapi sikap defensif Adara.

Adara menenggak minumannya yang sudah mulai mencair untuk menghilangkan rasa nyeri yang tiba-tiba menghentak dadanya.

Disaat yang sama, handphone digenggamannya berdering. Adara tertegun sejenak setelah membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Dia menarik nafasnya dalam-dalam sebelum akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Iya ma?" Adara membuka suara dengan nada datar.

"Kau masih menganggapku mama tapi sudah lama kamu tidak pernah pulang untuk menemui mama mu ini!" Sarkas Anna mencemooh.

Seketika Adara memejamkan kedua matanya yang tiba-tiba terasa berair, dia menggenggam ponselnya dengan erat.

"Jika pulang yang mama maksudkan berarti bahwa Dara harus pulang ke rumah itu, Dara tidak akan pernah mau datang lagi ke tempat itu ma! Karena rumah itu bukanlah rumah Dara!" Adara menjawab dengan penekanan disetiap kalimatnya.

"Adara jaga ucapanmu!"

"Itu memang kenyataannya ma! Itu bukan rumah Dara, juga bukan rumah mama! Dan mau sampai kapan mama menganggap rumah itu adalah milik kita?" Suara Dara semakin meninggi. Dan akan selalu seperti ini jika ia sedang berbicara dengan Anna, mamanya.

"Hentikan omong kosong mu Dara! Rumah itu sekarang sudah menjadi milik kita! Dan tidak hanya rumah itu saja, kita juga berhak memiliki semuanya."

Lalu tiba-tiba saja Adara tertawa, tertawa hambar seakan mencemooh ucapan Anna. "Apakah sekarang mama bahagia karena telah berhasil mendapatkan semua yang mama impikan selama ini?"

Ucapan Adara terasa begitu menohok hati Anna, wanita itu tertegun sejenak seperti memikirkan kata-kata anaknya.

"Mama melakukan itu semua demi kebaikan kita Dara! Karena mama tidak mau kita terus menjalani hidup kekurangan seperti dulu. Mama hanya ingin melihat anak mama hidup bahagia, itu saja!"

"Tapi pada kenyataannya mama hanya mementingkan ego mama! Mama tak pernah mementingkan perasaan Dara! Bahkan mama diam saja ketika mereka semua merendahkan Dara! Dan saat mereka menghina keluarga kitapun mama tetap diam dan tidak membela!" Dara semakin mencengkeram ponselnya erat, seakan semua emosinya terkumpul disitu.

"Itu karena mama tidak bisa melakukannya nak, mengertilah sayang posisi mama saat itu benar-benar sulit!"

"Mama bukannya tidak bisa ma, tapi mama tidak ingin melakukannya! Hal itu semata-mata karena mama takut kehilangan semuanya, jika pada saat itu mama membela diri juga membela Dara anak kandung mama!" Gertak Dara dengan nada tinggi.

"Itukah sebabnya kamu sekarang begitu membenci mama nak? Apakah kesalahan yang telah mama lakukan tidak bisa lagi kamu maafkan sayang?"

Dengan mata terpejam Adara menghela nafasnya, dadanya terasa semakin sesak mendengar pertanyaan Anna. Tiba-tiba sebulir air mata jatuh dari sudut matanya. Namun Adara hanya diam, dia tidak ingin ketika ia berbicara suara yang keluar malah terdengar serak yang nantinya akan disadari oleh Anna bahwa saat ini dirinya tengah menangis.

"Adara, tidak bisakah kita kembali seperti dulu dengan kamu yang mau memaafkan kesalahan mama? Mama sangat merindukan mu nak. Harus dengan cara apa agar mama bisa menebus kesalahan mama padamu sayang?"

Adara mendengar Anna terisak di sebarang telepon, wanita paruh baya itu pasti sedang menangis saat ini. Namun Adara menguatkan hatinya agar tidak mudah luluh begitu saja.

"Jika memang mama benar-benar menginginkan kita kembali seperti dulu, cukup dengan mama tinggalkan rumah itu. Dan tinggallah bersama Dara. Dara pastikan kita tidak akan lagi hidup kekurangan seperti dulu ma!"

Namun Adara kecewa, karena Anna malah terdiam tidak menanggapi ucapannya. Hening yang terjadi diantara mereka, seolah memberikan Adara jawaban. Pada akhirnya

dia menyadari siapa yang lebih penting bagi Anna saat ini--bukan Adara tapi hal lain.

"Mama tidak perlu menjawabnya, Adara sudah tahu jawaban mama!" Kata Adara dengan suara pilu.

"Dara, tolong jangan memberi mama pilihan yang sulit sayang!"

"Pilihan sulit kata mama?" Dara kembali tertawa dingin. "Sepertinya sampai sekarang pemikiran kita tidak pernah berada dalam titik temu. Dan jika sudah tidak ada yang ingin mama sampaikan lagi, Dara akan menutup teleponnya karena Dara sedang sibuk saat ini. Jaga diri mama!"

Adara menutup teleponnya tanpa repot-repot menunggu jawaban Anna selanjutnya. Dengan kasar dia mengusap matanya dengan punggung tangannya. Lalu buru-buru dia membuka kembali laptopnya, mengetikkan sesuatu disana. Tentang perasaannya dan juga tentang kisah diantara air mata.

Setelah menutup cafe miliknya, Bagas mengantarkan Adara ke apartemennya. Mobil Adara sengaja ditinggalkan di parkirán depan cafe seperti biasanya. Sepanjang perjalanan pulang, Adara terlihat lebih pendiam. Bagas menyadarinya

sejak di cafe setelah ia kembali dari memeriksa komputer yang rusak, kekasihnya itu nampak berbeda.

Dan Bagas tidak ingin bertanya karena menurutnya Adara bukanlah tipe orang yang dapat dengan mudah untuk membagi kisahnya dengan orang lain. Meskipun statusnya saat ini adalah kekasih Adara, tapi masih banyak hal yang Bagas belum ketahui dari wanita itu. Sifat Adara yang begitu tertutup menyulitkan Bagas untuk mengorek-ngorek informasi mengenai kekasihnya itu.

Entah sampai kapan Adara akan mulai membagi masalahnya dengan dirinya?

Berulang kali Bagas mencuri pandang kearah Adara yang duduk disamping tempatnya mengemudi. Perlahan Bagas mengulurkan tangannya untuk menggenggam jemari Adara yang terasa dingin di kulitnya.

Awalnya Adara sedikit berjengit oleh sentuhannya, namun ia tersenyum begitu tatapannya bertemu dengan Bagas. Sepertinya pikiran Adara tidak sedang berada ditempatnya, Adara terlihat melamun dan murung.

"Ingin mendengarkan lagu?" Bagas tiba-tiba bertanya menyentak kesadaran Adara.

"Eh?"

Dan tanpa mendengarkan jawaban Adara lebih dulu, Bagas memencet tombol audio lalu suara alunan lagu memenuhi seisi mobil.

Cendol dawet, cendol dawet seger

Cendol dawet cendol dawet

Cendol dawet cendol dawet

Cendol dawet seger piro, limangatusan

Terus gak pake ketan

Ji ro lu pat ma nem putu wolu

Adara seketika membulatkan matanya dengan terkejut.

"Bagas, apaan sih? Aku tidak suka lagu dangdut, juga tidak mengerti bahasa jawa." Kata Adara dengan suara keras sembari terkekeh pelan.

Bagas segera mematikan lagunya, melirik Adara sekilas lalu kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Setidaknya dengan memutar lagu tadi, aku bisa melihatmu kembali tersenyum." Gumam Bagas misterius.

Namun ucapannya berhasil membuat tawa Adara terbit. Bagas kembali menggenggam tangan Adara seolah ingin menyalurkan kekuatannya untuk wanita itu.

Akhirnya keduanya sampai di depan gedung apartemen Adara. Bagas membukakan pintu untuknya. Adara berniat pergi setelah berpamitan dengan Bagas sebelumnya. Namun dirinya terkejut saat tiba-tiba Bagas menarik lengannya lalu memeluknya dengan erat. Adara membeku kemudian membalas pelukan Bagas sama eratnya, seakan sedang mencari perlindungan disana.

Perlahan Bagas melepaskan pelukannya, tangannya beralih memegang dagu Adara. Dan detik selanjutnya pria itu sudah mengecup bibir Adara. Awalnya Adara cukup terkejut dengan keberanian Bagas, dia hanya terdiam tidak menolak juga tidak membalasnya. Namun ketika Adara memejamkan matanya, kecupan Bagas berubah menjadi pagutan lembut di bibirnya.

Adara menerima itu dengan hati yang mendadak terasa perih, dia harus memastikan perasaannya sendiri. Bahwa tak ada lagi nama Adrian di hatinya. Yaitu dengan menerima Bagas seutuhnya.

Tanpa keduanya sadari, Adrian tengah mengawasi mereka didalam mobilnya. Otot-otot wajahnya nampak menegang, seolah ingin rasanya Adrian menarik dan menghajar pria itu yang dengan lancangnya telah mencium

Adara. Namun Adrian cukup sadar diri, tindakannya itu malah akan semakin membuat Adara membencinya.

Adrian membuang wajahnya dari pandangan yang menyesakkannya itu. Dan disaat yang sama ponselnya berdering.

"Ada apa lagi?" Tanya Adrian menyentak kasar.

"Hey, santai bro! Aku hanya ingin menanyakan apakah kau sudah pulang?"

"Ya, kenapa? Apa kali ini kau membutuhkan bantuan ku lagi? Maaf kali ini aku sedang sibuk, kau uruslah masalahmu sendiri!"

Lalu Adrian mematikan teleponnya. Merasa kesal karena lagi-lagi sahabatnya itu memberinya pekerjaan yang tak ada habisnya. Lihat saja, baru beberapa jam dirinya pulang dari Denmark urusan pekerjaan. Dirinya kembali ditelpon oleh Dava, sepertinya pria itu akan kembali menugasinya seperti biasa. Namun sayangnya kali ini Adrian sudah membuat keputusannya sendiri. Sudah cukup 3 tahun ini dia berusaha menyibukkan dirinya dengan berkeliling dunia mengurus perusahaan-perusahaan milik sahabatnya itu. Kali ini Adrian sudah memutuskan untuk mengejar impiannya sendiri. Lagi pula di Jakarta, Adrian juga memiliki perusahaannya sendiri-

-peninggalan ayahnya. Jadi dia tidak perlu berkeliling dunia lagi seperti dulu. Karena impian Adrian yang sesungguhnya berada di tempat ini.

Bagian 7: Kemarahan Adrian

Melihat betapa mesra tingkah Adara dan Bagas, tanpa alasan yang jelas, hati Adrian terasa panas, amarah seketika membakar dirinya. Karena itulah, begitu Bagas sudah melajukan mobilnya dan Adrian melihat Adara akan memasuki apartemennya, dia langsung mengejarnya, mengikutinya masuk kedalam lift. Hingga membuat Adara terkejut oleh kemunculannya yang tiba-tiba.

Sementara itu Adara berjalan dengan perasaan gamang, pembicaraannya dengan sang mama yang selalu saja menjadi titik sensitif di dirinya juga ciumannya dengan Bagas tengah memenuhi pikiran.

Adara tak mengerti kenapa saat bersama Bagas dadanya tidak berdebar seperti saat dia di dekat Adrian. Bahkan ketika Bagas menciumnya pun rasanya terlalu hambar, Adara tidak bisa menikmati ciuman itu.

Dan astaga, Adara ingat telah meninggalkan laptopnya di jok belakang mobil Bagas. Adara berniat akan mengambilnya besok ketempat pria itu. Karena saat ini pikirannya benar-benar kacau. Sepertinya malam ini dia butuh tidur nyenyak. Dan tampaknya mandi air hangat adalah ide yang bagus untuk menenangkan pikirannya.

Ide itu muncul bersamaan dengan dirinya memasuki lift yang akan membawanya menuju apartemennya. Namun sebelum pintu lift tertutup, seseorang ikut masuk ke dalam lift itu dan menekan tombol angka pada dinding lift. Tanpa menoleh, Adara berniat melakukan hal yang sama karena menyadari tujuannya berbeda dengan orang tersebut. Dan tepat ketika tangannya terulur, orang itu menahannya. Adara terkejut, terlebih ia menyadari siapa orang yang menahan lengannya itu.

Adrian.

Sial, kenapa baru sekarang Adara menyadarinya? Mereka kini hanya berdua didalam lift, perasaan tak enak langsung merayapi dirinya.

Dan parahnya, Adara sudah tidak bisa melarikan diri dari pria itu. Karena sekarang saja lift sedang berjalan ke

lantai yang dituju. Oh ya ampun, Adara seperti sedang terjebak.

Dengan kasar Adara menghentakkan lengannya dari genggaman Adrian, dan segera dirinya menggeser tubuhnya untuk menciptakan jarak diantara mereka.

"Apa yang kau inginkan?" Adara bertanya dengan keras.

Namun Adrian tidak menanggapi, pria itu bahkan nampak mengabaikannya. Matanya selalu terpusat pada pintu lift di depannya seakan berharap dengan begitu pintu itu akan segera terbuka. Dan begitu dentingan lift terdengar, Adrian langsung menyambar lengan Adara. Membawanya keluar dengan paksa. Entah akan dibawa kemana Adara olehnya.

Usaha yang dilakukan Adara untuk melepaskan diripun nampaknya sia-sia, cengkeraman Adrian begitu kuat seakan pria itu bermaksud ingin meremukkan tangannya. Bahkan Adara sempat meminta tolong pada security yang berpapasan dengan mereka untuk membantunya terlepas dari pria itu, namun bukannya menolong security itu malah menunduk hormat pada Adrian.

Sialan, pria itu benar-benar menggunakan kekuasaannya untuk mengintimidasi orang. Dan tanpa sadar

Adrian sudah membawanya ke apartemen pribadinya. Barulah ketika itu Adrian mau melepaskan tangannya, segera Adara berlari ke arah pintu yang sialnya tidak bisa dibuka olehnya. Dan Adara baru ingat seluruh apartemen di gedung ini pengamanannya memakai sidik jari, jadi hanya Adrian lah yang bisa membuka pintu itu.

Lalu Adara membalikkan tubuhnya menghadap Adrian yang kini sedang menatapnya dengan tak kalah tajamnya. Sejenak Adara tertegun melihat otot-otot di wajah Adrian yang nampak menegang, oh apakah pria itu sedang marah?

Bukankah seharusnya Adara yang lebih berhak marah disini setelah apa yang pria itu lakukan sekarang?

"Apa yang kau inginkan?" Adara kembali bertanya, suaranya terdengar bergetar. Terlebih tatapan mata pria itu yang menghujam tajam ke arahnya membuat jantungnya kian berdebar.

Tanpa menjawab, Adrian melangkah menuju Adara dengan perlahan. Dan gerakannya itu membuat Adara harus memundurkan langkahnya dengan waspada. Sungguh Adara tidak mengerti apa yang membuat Adrian nampak menyeramkan seperti ini. Jantung Adara terus berpacu seiring jarak mereka yang mulai terkikis. Apalagi Adara

hampir tidak bisa melepas pandangannya sama sekali dari iris hitam Adrian yang kini menatapnya tanpa henti.

Sayangnya hal itu membuat Adara lengah, membuatnya tidak menyadari posisinya kini sudah terhimpit antara Adrian dan dinding dibelakangnya.

"Dari mana saja kau? Kenapa pulang selarut ini?" Adrian bertanya, kedua tangannya mengurung pergerakan Adara.

Apa yang telah kau lakukan dengan pria itu? Tidak tahukah kau aku menunggu mu sejak tadi?

Adara mengerjap sekali hanya untuk meraih kesadarannya. "Itu bukan urusan mu!"

Adara mendorong dada kekar Adrian dengan kuat tapi tidak berhasil. Sialnya, tindakannya itu malah membuat Adrian semakin menekan tubuhnya kedinding.

"Sekarang menjadi urusanku karena bisa saja sekarang kau sedang mengandung anakku, Dara!" Gumam Adrian keras.

Degg.

Adara membelalakkan matanya. Nyatanya memang tidak pernah terpikirkan oleh Adara sebelumnya bahwa

kegiatan mereka saat di resort bisa saja membuatnya mengandung anak Adrian.

Oh astaga, ingin rasanya Adara memaki Adrian saat ini. Pria itu pasti dengan sengaja melakukannya. Yah, seperti yang sudah-sudah Adrian pasti telah merencanakan hal ini untuk menghancurkannya lagi.

"Lalu memangnya kenapa, sekalipun aku mengandung apa masalahnya denganmu?" Kata Adara dengan marah.

Bahkan kini Adrian terpaku ketika menyadari mata Adara terasa dingin menghujam.

"Maka aku akan bertanggung jawab dengan menikahi mu!"

Sesaat lamanya Adara tampak termenung karena ucapan Adrian. Namun detik berikutnya Adara malah menertawakannya, bersamaan dengan Adrian yang kini sudah melepaskan kungkungannya.

Dilain pihak, Adrian memperhatikannya dengan nanar. Kedua tangannya sudah terselip diantara saku celananya. Dengan getir, dia membiarkan wanita itu mentertawakan dirinya.

"Memangnya jika aku hamil, kau yakin anak ini adalah anakmu?" Tanya Adara sesaat setelah ia menghentikan tawanya.

"Jangan memberi pertanyaan yang menunjukkan sisi ketololanmu Dara! Kita berdua sama-sama tahu malam itu, diriku adalah pria pertama bagimu!"

Seketika sisa-sisa senyuman itu langsung lenyap dari wajah Adara. Seakan ucapan Adrian begitu menohok hatinya. Adara sudah tidak bisa menyangkalnya lagi. Kenyataannya ucapan Adrian memang benar adanya.

Bodoh bodoh bodoh!

Adara ingin sekali menangis, tapi tidak didepan pria itu. Ini terlalu memalukan baginya. Adrian pasti merasa senang membuatnya nampak lemah ini.

Disaat yang sama tatapan Adrian mulai melembut dan dalam. Melihat Adara yang belum bisa menemukan kata-katanya, entah kenapa membuat Adrian merasa geli sendiri. Apalagi ketika matanya menangkap rona merah dikedua pipi Adara, mau tak mau membawa ingatannya kembali disaat mereka masih sedekat dulu.

"Putuskan kekasihmu Adara! Dan menikahlah denganku!" Gumam Adrian sungguh-sungguh.

Lihat, Adrian tidak pernah berubah, dia akan to the point untuk memaksakan kehendaknya.

Adara mendengus. Matanya mendelik Adrian dengan kesal. "Kau pikir aku sudi menikah dengan bekas suami dari kakak tiriku? Kau terlalu percaya diri kak!" Lalu ia tersenyum meremehkan.

Rahang kokoh Adrian nampak menegang. "Suka atau tidak suka, aku tetap akan mempertanggungjawabkan perbuatanku kepadamu, Dara!" Adrian menekankan ucapannya.

"Kau tidak perlu berpikir sejauh itu kak, lagi pula aku juga belum tentu hamil. Setahun pernikahan kalian saja, kau belum bisa membuat Ciara mengandung anakmu. Apalagi denganku yang hanya melakukannya semalam denganmu!" Adara membuang wajahnya.

Adrian melangkah sekali, lalu meraih dagu Adara dan mendongakkannya. "Banyak yang sudah kau lewatkan Adara! Dan sekarang aku memiliki banyak waktu untuk menjelaskannya padamu. Tapi sebelum aku melakukannya, ijin kan aku untuk menghapus jejak pria itu dulu dibibirmu!"

Dan tanpa aba-aba Adrian sudah mencium bibirnya. Adara berusaha memberontak namun gagal. Ciuman Adrian

semakin dalam dirasakan olehnya, hingga Adara terbuai dan menikmati setiap pagutannya. Dan disaat yang sama itulah air mata Adara terjatuh. Betapa dia membenci dirinya sendiri yang selalu saja lemah ketika berhadapan dengan pria itu.

Bagian 8: Kesalahan yang Fatal

Perlahan Adara memejamkan matanya merasakan Adrian yang tengah mendominasi tubuh dan pikirannya. Tak lama kemudian Adrian melepaskan ciumannya dan Adara seketika membeku seiring dengan tangan pria itu yang mengusap wajahnya yang bersimbah air mata. Adara nyaris menahan nafas ketika membuka matanya dan mendapati mata Adrian yang kini sedang menatapnya lekat.

Adrian meraih tengkuknya lalu dengan lembut mengecup keningnya. Bibir Adrian bergerak turun mengecupi kedua mata hingga ke tulang hidung, dan berhenti tepat di sudut bibir Adara.

"Aku merindukanmu Dara!"

Dan Adrian memagut bibir Adara kembali. Hati Adara sesak, antara dorongan untuk menolak pria itu atau menikmati setiap sentuhan yang Adrian berikan. Karena

jauh di lubuk hatinya yang terdalam, Adara juga menginginkan hal yang sama.

Namun ingatan Adara membawanya kembali kemasa dulu, saat Adrian tidak datang di kencan pertama mereka tanpa penjelasan apapun, sementara Adara menunggunya ditempat itu semalaman.

Lalu ucapan Ciara waktu itu, kini menggema didalam telinganya.

"Kau pikir Adrian bersungguh-sungguh ingin mengencani gadis jelek sepertimu?" Ciara tertawa mengejek. "Kau anak ingusan tidak tahu diri sama seperti mamamu, yang hanya ingin menguasai harta papa ku saja! Kau terlalu naif dan bodoh Dara, asal kau tahu selama ini Adrian hanya memanfaatkanmu untuk membalaskan dendamku!"

Dan setelah itu kesadaran Adara kembali. Memori itu terputar jepas didalam benaknya. Membuat hatinya yang sudah dipenuhi luka bagai di taburi garam hingga terasa pedih dan ngilu. Adrian dan Ciara, mereka telah bersekongkol untuk menipunya dan menghancurkannya. Terlebih yang menyakitinya adalah pernikahan Adrian dan Ciara. Rasanya itu sudah lebih dari cukup sebagai pengingat dirinya betapa kebenciannya pada pria itu teramat besar.

Adara membuka matanya seiring dengan bibir Adrian yang mengecupi leher jenjangnya, dan saat berikutnya akhirnya Adara berhasil mendorong dada Adrian dan secepat kilat dia menampar pipi pria itu hingga kepalanya tertoleh ke samping.

"Jangan pernah menyentuhku lagi!"

Adrian terkejut namun tertegun sejenak saat matanya menatap wajah Adara yang gemetar dan basah oleh air mata. Tatapan matanya nampak dingin namun Adrian masih bisa melihat luka didalamnya.

Sesaat lamanya Adrian seperti terhipnotis dengan sorot mata Adara yang penuh kebencian kepadanya.

Lalu diwaktu yang sama, pintu disamping mereka terbuka.

" Ad, apa kau ada disi--." Suara Dava menggantung sesaat.

Ketiganya nampak terkejut ketika pandangan mereka bertemu pada akhirnya.

"Uups.. apa aku datang diwaktu yang tidak tepat?" Dava mengangkat kedua alisnya dengan senyuman jail penuh arti kearah Adrian dan Adara.

Ugh, pria itu pasti tengah berpikir macam-macam. Apalagi saat ini Adara berada dalam himpitan antara tubuh Adrian dan dinding.

Dan ketika Adrian lengah, Adara mendorongnya dengan sekuat tenaga hingga tubuh Adrian sedikit hilang keseimbangan, lalu ia berlari dengan cepat menuju pintu yang masih terbuka di belakang Dava.

"Sial!" Adrian mengumpat saat menyadari dirinya tidak bisa mengejar kepergian Adara.

"Apa itu artinya, sahabatku sudah menjadi pria normal sekarang?" Tanya Dava sembari menyeringai.

Adrian memberi tatapan membunuh kepadanya. Namun seakan tidak peduli oleh kemarahan sahabatnya, Dava malah mengatupkan bibirnya sembari mengangkat bahu.

"Hanya merasa aneh saja tiba-tiba melihat kau bersama seorang wanita dengan posisi yang seintim itu! Seingatku dulu, kau bahkan tidak pernah menyentuh istrimu!"

Adrian menggeram marah. Mulut pedas Dava benar-benar tidak bisa membaca situasi.

"Cepat katakan, ada apa kau kemari? Aku lelah dan ingin istirahat!" Adrian menyilangkan lengannya.

"Suruh siapa kau malah mematikan ponselmu, disaat aku membutuhkan bantuanmu? Untungnya aku masih bisa melacak keberadaanmu dari alat itu!" Dava berjalan ke arah sofa lalu menjatuhkan dirinya dengan nyaman disana.

Adrian memejamkan matanya sebentar, ia mengumpat kebodohnya yang lupa mematikan alat semacam gps di mobilnya hingga menyebabkan sahabatnya itu bisa menemukan keberadaannya saat ini. Apalagi mengingat Dava adalah pemilik dari apartemen ini, sangat mudah bagi sahabatnya itu untuk masuk ke setiap sudut gedung ini.

"Bukankah sudah ku katakan, aku sudah mengundurkan diri jadi pegawaimu! Mulai sekarang kau uruslah perusahaanmu sendiri, dan aku juga sudah tidak mau terlibat lagi dengan semua masalahmu, oke?" Adrian membuka kulkas lalu mengambil soft drink dan kemudian meminumnya.

"Wow.. sayang sekali aku harus kehilangan karyawan yang pekerja keras sepertimu. Aku pasti akan rugi banyak!" Wajah Dava nampak muram yang ditanggapi dengan santai oleh Adrian.

Namun detik selanjutnya pria itu memekik hingga membuat Adrian harus menyemburkan minuman dari mulutnya.

"Apakah kau berubah karena wanita itu?"

Mata Adrian menyipit tak senang. Namun Dava masih belum berhenti. "Sepertinya aku pernah melihat wanita itu, apakah aku mengenalnya Ad?" Dava nampak serius berpikir. "Jika aku tak salah dia Adara kan?"

Adrian terdiam, dia melirik Dava sekilas dengan nafas tertahan lalu ia kembali menenggak minumannya tanpa menjawab.

"Jadi rupanya sekarang kau sudah memutuskan untuk mengejanya Ad?" Dava mengerling menggoda.

"Ternyata kau tipe pria yang menjilat ludahmu sendiri ya Ad?" Senyum Dava mengembang seakan melihat kekesalan di wajah Adrian adalah hiburan tersendiri baginya.

"Setidaknya posisi kita kini sama bro!"

Dava terkekeh rendah.

Melihat itu malah membuat Adrian muak. Bisa-bisanya pria itu kini menertawakan dirinya hanya karena merasa nasib mereka tak jauh berbeda. Baiklah Adrian akui dulu dia

yang kerap kali menggoda sahabatnya itu, dan kini akhirnya dia merasakan karmanya sendiri. Oh God, apakah hidup harus sekonyol ini!

"Jangan mengejekku sialan! Jangan hanya karena kini kau sudah bahagia bersama anak dan istrimu lalu kau menertawakanku."

Dava terkekeh pelan."Kau tahu Ad, kau semakin mirip dengan ku yang dulu, sensitif dan pemarah! Seperti nya kau benar-benar sedang jatuh cinta."

Adrian menarik nafasnya. Cinta? Benarkah yang dikatakan Dava tentangnya. Sayangnya, Adrian masih belum bisa memastikan perasaannya sendiri kepada Adara. Namun memang benar Adrian merasa ada yang salah dengan dirinya akhir-akhir ini. Tepatnya setelah kejadian di resort itu.

"Tapi sepertinya aku harus mengingatkanmu Ad, kalo aku jadi dia mungkin aku tidak akan mau memaafkanmu setelah apa yang telah kau lakukan dulu padanya!"

Adrian tertegun. Seakan memikirkan kata-kata sahabatnya itu. Lalu sekelibat wajah Adara muncul didalam benaknya, Adara yang menatapnya sedih dengan sorot mata

yang dingin dan penuh luka. Mau tak mau ingatannya itu membenarkan ucapan Dava.

Adrian memijat pelipisnya yang mendadak terasa pening. Pening oleh kenyataan yang tiba-tiba menghantam kesadarannya, mengingat jalannya yang takan mudah untuk mendapatkan Adara. Oh astaga, dari cara wanita itu menatapnya saja Adrian sudah bisa mengetahui sedalam apa kebencian yang Adara rasakan untuknya.

Tiba-tiba Dava menepuk bahunya dengan lembut. " Tapi jika kau memang ingin bersungguh-sungguh mendapatkannya maka lakukanlah dengan caraku!" Dava tersenyum penuh arti yang ditanggapi dengusan kasar oleh Adrian.

Sementara itu, Adara terus berlari menuju ke apartemennya. Dia tidak peduli meski beberapa kali sempat menabrak orang yang berpapasan dengannya. Adara hanya ingin menjauh dari Adrian dan ingin secepatnya sampai di kamarnya.

Adara membuka pintu apartemennya dengan kasar, bahkan tidak menjawab pertanyaan Nesya yang mencemaskan kondisinya yang tampak mengesankan. Adara

memilih masuk kedalam kamarnya dan mengunci pintunya tanpa mengatakan apapun pada sahabatnya itu. Dan dia merosot jatuh ke lantai dengan bersandar pada daun pintu. Tangis Adara pecah, bahkan kini Nesya yang masih berdiri didepan kamar Adara bisa mendengar dengan jelas isak tangis Adara.

Dalam tangisnya tanpa sengaja mata Adara terjatuh kearah benda yang tergeletak diatas ranjangnya. Dia menghapus air matanya dengan gerakan cepat, seakan tidak mempercayai pandangannya sendiri.

"Tadi ada seorang kurir yang mengantarkannya kemari. Ku pikir itu laptop mu yang kemarin hilang! Kau pasti sedang membutuhkannya saat ini."

Suara Nesya terdengar dari balik pintu. Dan seakan mengerti yang Nesya maksudkan, Adara dengan segera mengambil laptop itu dan menghidupkannya. Lalu menceritakan kisahnya. Kisah yang takan pernah ia bagi pada orang lain.

Bagian 9: Kepergian Adara

Esoknya Adara masih mengurung dirinya didalam kamar. Dia bahkan tidak keluar untuk sarapan padahal ini sudah lebih dari jam 12 siang. Nesya yang menyadari hal itu merasa khawatir dengan kondisi psychology sahabatnya. Adara semalam nampak benar-benar kacau. Seingatnya terakhir kali dia melihat Adara seperti itu adalah 3 tahun yang lalu, disaat Adrian menikahi Ciara. Dan setelahnya Adara berusaha untuk tetap bersikap kuat dan tegar, meskipun sebenarnya Nesya tahu Adara tengah menyimpan luka hatinya seorang diri.

Nesya tidak tahu apa yang telah menimpa Adara semalam. Pasti ini ada hubungannya dengan Adrian. Pria itu memang benar-bener biang masalah bagi Adara! Tadinya Nesya berniat akan menemui Adrian dan memberinya sedikit pelajaran padanya agar pria itu tidak usah lagi mengganggu Adara. Namun dirinya merasa lega ketika pintu

kamar Adara terbuka seiring dengan dirinya yang sudah mencapai pintu keluar.

"Daraaaa!!! Astaga ra, syukurlah akhirnya kamu keluar dari kamar juga!" Nesya langsung menerjang tubuh Adara yang ringkih, menghujannya dengan pelukan.

"Tadinya aku berniat untuk menemui--!"

"Cepat kemasi semua pakaianmu sekarang!" Adara bergumam dengan pelan.

Nesya membeku. Tanpa sadar dia melepas pelukannya lalu menatap Adara tidak mengerti.

"What?"

"Kita berdua harus segera pindah dari sini!" Gumam Adara, wajahnya nampak serius.

Nesya terperanjat, seakan ucapan Adara amat mengejutkannya. "Pindah? Memangnya kita akan kemana ra?"

Adara menghela nafasnya. "Sementara kita menginap di hotel dulu sampai aku bisa menemukan rumah kontrakan yang cocok untuk kita berdua!"

Adara berjalan santai kearah meja makan, Lalu menenggak gelas berisi jus jeruk yang sudah tinggal

setengah. Kemudian duduk termenung dengan wajah muram.

"Lalu apartemen ini?" Tanya Nesya bingung.

Adara menoleh ke arah Nesya yang kini sudah duduk di sampingnya, sedang menatapnya dengan cemas.

"Kemungkinan aku akan menjualnya." Lalu tersenyum masam.

Nesya terdiam. Sorot matanya masih mengamati lekuk wajah Adara lekat-lekat, dimana sudah ada lingkaran hitam di area mata wanita itu yang nampak jelas. Nesya menebak pasti Adara tidak tidur sepanjang malam karena menangis.

"Ra, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

Tangan Adara yang semula sedang mengoleskan selai ke roti seketika terhenti, kemudian dia berdekham dan tersenyum lemah.

"Bisakah kita tidak membahasnya dulu untuk sekarang? Karena aku.. sepertinya aku membutuhkan waktu untuk menangkan diri setelah kejadian kemarin." Dara menggigit roti dan mulai mengunyahnya pelan.

Lalu Nesya menggenggam lengannya dengan lembut. "Sorry ra, aku hanya mencemaskan keadaan mu! Tapi kalau

kamu ingin cerita, kamu tahu kan aku selalu siap untuk mendengarkan masalahmu!"

Adara tersenyum haru, perlahan dia membalas genggamannya Nesya diatas lengannya. "Thanks ya Nes, karena selama ini kamu selalu ada untukku disaat semua orang pergi dan tidak peduli padaku!"

"Ugh, Dara kamu bikin aku terharu saja." Nesya memeluk Adara dengan erat. "Itulah gunanya sahabat! Kau juga yang selalu menolongku selama ini! Kamu itu orang baik ra, kamu berhak untuk bahagia! Dan kamu harus selalu ingat, kalo kamu itu tidak sendiri! Masih ada aku disini yang siap melakukan apapun untuk melihatmu bahagia."

Adara menahan senyum, terkadang berbicara dengan Nesya adalah obat mujarab baginya sebagai penawar kesedihan yang ia rasakan.

"Kamu tahu Nes?" Tanya Adara dramatis.

"Apaan?" Nesya bertanya dengan serius, dia masih belum melepas pelukannya.

"Aku belum mandi dari kemarin, memangnya tidak bau ya?"

Dan setelah Adara mengucapkan itu, Nesya langsung mendorong tubuh Adara menjauh. Dengan spontan dia memencet hidungnya dengan jari, hingga membuat Adara terkikik geli.

"Jorok! Pantas saja dari tadi aku mencium bau-bau aneh disini. Tahunya kamu!" Mata bulatnya melotot dengan galak ke arah Adara yang masih terkekeh-kekeh menertawakannya.

"Lagian lebay, suruh siapa peluk-pelukin aku!" Adara memelekan lidahnya.

Nesya menggeram marah sembari berkacak pinggang. Adara ini.. Bisa-bisanya mengatai dirinya lebay. Mendadak Nesya menjadi menyesal telah mengkhawatirkan wanita itu hingga dirinya tidak bisa tidur semalaman. Tapi kemudian merasa lega melihat Adara sudah kembali ceria.

Sejak semalam Adrian tidak bisa menghubungi ponsel Adara. Bahkan sampai hari ini ponsel wanita itu masih juga tidak aktif. Hingga membuatnya tidak bisa fokus sepanjang rapat yang berlangsung dengan beberapa rekan bisnisnya karena mengkhawatirkan keadaan wanita itu. Alangkah lebih baik jika Adara mengabaikan panggilannya daripada

mendapati fakta bahwa Adara mematikan handphonenya hingga berbagai perasaan tak enak menghinggapi hatinya dari semalam.

Dan begitu rapat usai, Adrian bergegas mendatangi apartemen Adara berharap sekalipun ia tidak bisa menemui Adara paling tidak ada Nesya disana yang bisa ia tanyai tentang wanita itu. Namun sayangnya Adrian harus menelan rasa kecewanya ketika beberapa kali ia memencet bel apartemen Adara namun pintu itu tidak juga terbuka. Mendadak perasaannya benar-benar tidak enak.

Dan disaat itulah dia mendengar suara seseorang yang menegurnya dari belakang.

"Maaf tuan nyari siapa ya?"

Adrian menoleh dan ia melihat seorang petugas kebersihan berdiri dekat dengannya sedang menatapnya, lalu terkejut dan buru-buru menundukkan wajahnya saat mengetahui siapa orang yang baru saja ia tanyai.

"Maaf pak, saya tidak tahu kalau itu anda!" Ucapnya lagi.

Adrian tersenyum singkat. "Kau mengenal pemilik apartemen ini?" Tanyanya dengan cepat.

Sesaat lamanya petugas kebersihan itu nampak bingung, matanya menatap bergantian antara Adrian dan pintu didepan mereka.

"Oh, mbak Adara?"

Mata Adrian berbinar, lalu ia mengangguk dengan cepat. "Apa dia ada di dalam?"

"Baru saja saya lihat dia keluar sama mbak Nesya, pas saya tanya mau pada kemana, mereka jawab mau pindah dari sini katanya pak!"

Adrian terkejut. "Kamu tak salah dengar?" Tanpa sadar telah membentak sang cleaning service hingga membuatnya gemetar ketakutan.

"Ti--tidak pak! Tadi saya lihat mereka juga bawa koper banyak!"

"Sial!" Adrian mengumpat kesal, hingga cleaning service itu semakin ketakutan. "Mereka bilang akan pindah kemana?"

Dan Adrian harus kecewa ketika cleaning service itu menggelengkan kepalanya takut-takut. Tanpa kata ia meninggalkan tempat itu dengan berlari hingga membuat

petugas kebersihan itu terheran-heran sekaligus lega melihat ulah si bos yang nampak aneh.

ooo

Adara menatap hampa keluar jendela hotel tempatnya menginap. Mungkin selama beberapa hari kedepan dia akan berada di hotel ini sampai dirinya berhasil menemukan rumah kontrakan untuknya dan Nesya tinggal. Semalaman dia sudah memikirkan tentang ini matang-matang. Dan keputusannya sudah final, Adara tidak akan lagi kembali ke apartemen itu. Apalagi dengan fakta bahwa Adrianlah pengelola tempat itu. Sepertinya menjual apartemen itu adalah keputusan yang tepat baginya saat ini.

Lagipula Adara merasa aneh karena selama 3 tahun dirinya tinggal disana kenapa baru sekarang dia mengetahui bahwa Adrian pengelola tempat itu. Padahal selama ini tak pernah sekalipun ia bertemu Adrian disana.

Dan kenapa sekarang Adrian malah sering muncul dihadapannya, mengejutkannya dan juga memberinya debaran yang sama. Apakah Adrian memang sengaja melakukannya untuk menghancurkannya lagi seperti dulu? Tidakkah cukup bagi Adrian menyakitinya dimasa lalu, hingga pria itu kini kembali mendekatinya lagi, bersikap

seakan dia benar-benar menginginkan Adara. Pasti kejadian di resort itu juga bagian dari rencana Adrian untuk menghancurkannya lagi. Namun jangan harap kali ini Adara akan percaya dengan segala bujuk rayunya lagi seperti dulu. Hanya orang bodoh yang membiarkan dirinya di tipu untuk kedua kali. Dan Adara bukanlah orang bodoh itu.

Dan persetan dengan ucapan pria itu yang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menikahi Adara. Lagipula memangnya siapa yang ingin menikah dengannya? Meski dulu Adara begitu menginginkannya, tapi itu kan dulu. Dulu sebelum Adrian mematikan hatinya.

Padahal selama ini Adara cuma ingin hidup tenang dengan membuka lembaran hidupnya yang baru dan juga mengubur masa lalunya dalam-dalam. Dia bahkan tidak berusaha membalas dendam kepada mereka yang dulu pernah menyakitinya, meski hingga saat ini Adara masih belum bisa memaafkan mereka tapi bukankah itu sudah lebih dari cukup membuktikan bahwa Adara adalah orang baik.

Dan sore ini Adara bermaksud akan mengunjungi cafe Bagas, dia takut kalau-kalau Bagas mengkhawatirkannya lagi seperti biasa. Apalagi Adara masih belum mau mengaktifkan ponselnya, pasti pria itu sudah meneleponnya berkali-kali

dari semalam. Selain itu Adara juga harus segera memberi tahu Bagas kalau dirinya sudah tidak lagi tinggal di apartemennya yang dulu.

Setelah beberapa waktu mengendarai mobil matic miliknya untuk menerobos jalanan ibu kota yang macet, akhirnya Adara sampai ditempat tujuan. Namun apa yang ada dihadapannya kali ini benar-benar membuat hati Adara mencelos. Seakan Tuhan tidak pernah berhenti memberinya cobaan, hingga tanpa sadar air mata jatuh dari iris kelamnya menerobos sisa-sisa pertahannya, ketika matanya melihat beberapa orang seperti preman tengah mengeroyok Bagas didepan matanya. Bahkan beberapa diantaranya merusak beberapa furniture di cafe itu hingga hancur berserakan.

Adara berlari tergopoh-gopoh seraya berteriak meminta tolong kepada beberapa pelanggan cafe yang berkumpul di dekat tempat itu, namun mereka hanya menonton dengan tatapan iba tanpa berniat menolong Bagas yang kondisinya sudah babak belur. Sementara tubuh kekasihnya itu masih dipaksa untuk berdiri dengan dipegangi oleh kedua preman di kanan dan kirinya. Kaki Adara lemas seketika saat menyaksikan bagaimana darah menetes dari hidung dan juga mulut Bagas ketika seorang preman memberikan bogem mentah ke perutnya.

"Jauhi Adara! Jika kau masih sayangi nyawamu!" Kata seorang preman dengan nada mengancam.

Salah seorang dari preman itu kembali meninju perut Bagas hingga membuat darah segar muncrat keluar dari mulutnya.

Adara menjerit panik bersamaan dengan para preman meninggalkan tempat itu. Ia berlari menerjang tubuh Bagas yang nyaris tersungkur ke tanah. Menangkapnya dan memeluknya dengan erat.

"Bagaaas!"

Bagian 10: Amarah

Adara

Siang itu, Adara pergi ke salah satu wahana bermain untuk melakukan kencan pertamanya dengan Adrian. Semalam Adrian membuat janji untuk bertemu dan berkencan di tempat itu, dimana banyak anak muda melakukan hal yang sama seperti mereka. Dari matahari terbit Adara sudah tidak sabar untuk menyambut hari ini, bahkan dari semalam Adara tidak bisa memejamkan matanya--sejak Adrian memintanya untuk menjadi kekasihnya waktu itu.

Hubungan mereka memang sudah dekat sejak lama. Namun menjadi kekasih pria itu benar-benar hal yang mustahil baginya. Lagipula Adara cukup sadar diri, dia tak ada apa-apanya dibandingkan dengan gadis-gadis yang selalu mengelilingi Adrian selama ini. Namun siapa sangka semalam pria itu malah memintanya untuk menjadi kekasihnya, yang tentu saja langsung diiyakan oleh Adara.

Terlebih dirinya memang sudah lama memendam hati pada pria itu.

Dan disinilah Adara berada saat ini, duduk disalah satu bangku panjang yang disediakan untuk para pengunjung taman hiburan sambil memandangi beberapa pasangan muda yang nampak menikmati kencan mereka. Adara mengulas senyum di bibirnya sambil membayangkan akan melakukan hal apa saja di tempat itu bersama Adrian. Setahunya Adrian sangat menyukai hal-hal yang berbau ekstrim dan itu berbanding terbalik dengan dirinya yang begitu penakut. Adara membayangkan pasti mereka berdua akan kembali berdebat dalam menentukan wahana mana saja yang akan mereka naiki nantinya.

Dengan resah, beberapa kali Adara mengecek jam ditangannya. Detik berganti menit, menit berganti jam namun tak ada tanda-tanda kemunculan Adrian di tempat itu. Adara bahkan tidak bisa menghubungi ponsel Adrian. Rasa curiga menghinggapi hatinya namun langsung ditepisnya dengan segera. Adara yakin Adrian akan menepati janjinya, apalagi ini adalah kencan pertama mereka. Adrian takan mungkin melewatkan moment itu begitu saja. Dan dengan sabar Adara masih menunggu di tempat itu hingga tanpa sadar matahari mulai terbenam. Tempat itu juga sudah sepi

pengunjung, lalu seorang security menghampirinya dan memberitahukan bahwa tempat itu sudah akan tutup.

Dan disaat itulah Adara menyadari bahwa Adrian tidak mungkin datang menepati janjinya. Rasa kecewa, marah dan sedih yang ia rasakan seakan terkalahkan oleh rasa khawatirnya terhadap keadaan pria itu. Dia takut sesuatu yang buruk telah menimpa kekasihnya itu, apalagi tidak biasa-biasanya Adrian mematikan ponsel miliknya.

Dengan terburu-buru Adara berlari menerobos hujan yang turun untuk menemui Adrian. Entah sudah berapa taxi yang ia berhentikan, namun sialnya tak ada satupun dari mereka yang mau memberinya tumpangan. Dan seolah menambah kesialan di hari ini ponsel miliknya juga habis baterainya sehingga ia tidak bisa memesan transportasi online diwaktu yang sama.

Adara merasa kedinginan dengan sekujur tubuh yang basah kuyup oleh hujan. Dia sudah ingin menangis, lalu kalimat Adrian seketika terngiang di telinganya. Menguatkannya kembali.

"Jangan menangis! Sudah ada aku disini!" Dan kalimat itu selalu berhasil menjadi mantra ajaib yang menenangkan bagi Adara dikala ia ingin menangis.

Adara menatap Bagus yang duduk bersandar di ranjang rumah sakit dengan pandangan sedih. Wajah tampan Bagus bahkan sudah tidak jelas bentuknya, banyak sekali luka memar disana sini. Belum lagi bagian pelipis yang sobek sehingga harus mendapatkan beberapa jahitan.

"Tidak apa-apa, mungkin 3 sampai 5 hari luka ini pasti akan sembuh."

Adara tahu, Bagus mengatakan itu hanya untuk menenangkan Putri--adik perempuannya yang kini sedang menangis sesenggukan disampingnya. Dan Adara juga tahu, luka-luka di wajahnya tidak mungkin hilang dalam waktu dekat.

Namun bukan itu yang mengganggu pikiran Adara saat ini. Karena jika sekalipun luka itu tidak akan pernah sembuh, Adara akan tetap berada disamping Bagus, tidak peduli meski Bagus tidak sesempurna yang dulu. Lagipula Adara juga wanita cacat sekarang, setelah sesuatu yang menjadi kebanggaannya telah direnggut oleh Adrian. Jadi tidak masalah baginya menerima kondisi Bagus saat ini bukan?

"Dara kau melamun?" Teguran Bagus seketika menarik kembali kesadaran Adara.

Adara hanya diam sedangkan matanya menatap Bagas sendu, Bima--adik bungsu Bagas yang kini berada dalam pangkuannya ikut menatap Adara dengan sama bingung nya.

"Kak Dara sakit?" Tanya Bima sembari memegang pipi Adara.

Adara tersenyum tipis terutama kepada Bagas yang kini tengah menatapnya dengan khawatir.

"Kau nampak pucat, sayang?"

Benarkah? Mungkin karena sejak kemarin Adara kurang istirahat makanya keliatan pucat. Ditambah dengan kejadian hari ini, benar-benar telah menguras hati juga pikirannya.

Perlahan Adara menggeleng, sekuat hati ia menahan dirinya agar tidak menangis didepan Bagas. Hatinya sesak melihat kondisi Bagas seperti ini, apalagi mengingat keadaan cafe yang menjadi satu-satunya penghasilan pria itu kini tengah luluh lantak. Entah siapa yang tega menyuruh para preman untuk melakukan hal sekeji itu kepada Bagas.

"Aku baik-baik saja, justru yang ku khawatirkan sekarang adalah keadaan mu gas!"

Adara menurunkan Bima dari pangkuannya. Lalu ia bergerak mendekati Bagas, dan memegang wajahnya dengan lembut.

"Ini pasti sakit sekali rasanya!" Gumam Adara.

Bagas mengulas senyum yang lebih mirip dengan meringis, lalu ia menggenggam tangan Adara untuk mengecupnya. "Terimakasih! Karena telah berusaha untuk menolongku. kamu tahu, tadi aku sempat khawatir para preman itu berbuat sesuatu yang akan menyakiti kamu."

Mendengar itu, hati Adara kembali sesak. Bagaimana bisa Bagas masih saja mengkhawatirkan dirinya disaat nyawanya sendiri telah terancam. Apalagi mengingat karena dirinya lah Bagas harus mengalami hal ini.

"Bagas, kamu begini karena aku." Adara menjeda kalimatnya. " Mereka ingin kamu menjauhi ku, Gas!" Gumam Adara dengan getar disuaranya.

Bagas mengangguk cepat. "Aku tahu!"

Adara menggigit bibir bawahnya. "Dan apakah kamu sekarang akan memutuskanku?"

Bagas memegang wajah Adara. Dia menghapus air mata yang keluar dari sudut mata Adara. Wanita itu, seingatnya

tak pernah menangis seperti ini dihadapannya. Adaranya adalah wanita kuat. Diam-diam Bagas tersenyum didalam hatinya memikirkan Adara yang nampaknya takut ia putuskan.

"Hey, aku tidak akan pernah memutuskanmu, oke? Selama bukan kau sendiri yang melepaskanku, aku tidak akan pernah melepaskan mu Dara!"

Sungguh rasanya Bagas ingin sekali memeluk Adara saat ini, wanita itu nampak begitu rapuh dari biasanya. Andai di ruangan ini hanya ada mereka berdua, mungkin Bagas sudah memeluk dan mencium kekasihnya itu.

"Menurutmu siapa yang menyuruh preman-preman itu?" Tanya Bagas setelah beberapa lama keheningan terjadi diantara mereka.

"Itu...Aku tidak tahu gas!"

Adara mengepalkan tangannya dengan kuat. Menahan dorongan keinginan untuk mengutarakan tebakannya kepada Bagas. Tapi Adara tidak mau melakukan hal yang nantinya malah akan semakin membebani Bagas. Dan Adara tidak ingin itu terjadi.

Lagipula bukan kah ini sangat mudah ditebak, hanya ada satu orang yang selalu ingin menghancurkan hidupnya.

Adrian.

Yah, bahkan nama itu sudah ada didalam pikirannya ketika para preman itu meminta Bagas untuk menjauhinya. Karena hanya Adrian lah yang tidak ingin melihatnya hidup dengan tenang tanpa masalah. Bukankah 3 tahun yang lalu pria itu juga sudah pernah melakukannya di hidup Adara. Jadi jangan salahkan Adara jika ia menuduh Adrian dalang dibalik serangan itu.

Tapi kali ini Adara sudah diluar batas kesabarannya. Dia akan melakukan apapun agar Adrian tidak lagi mengganggu kehidupannya termasuk dengan melindungi orang-orang disekitarnya. Adara tidak akan membiarkan Adrian menyentuh Bagas lagi. Dan Adrian juga harus tahu bahwa Adara yang sekarang tidak akan diam saja ketika harga dirinya di injak-injak. Adara tidak lagi sama dengan gadis bodoh yang sudah ia bohongi 3 tahun yang lalu.

Bagian 11: Maka Berakhir

Adara memarkirkan mobilnya disisi jalan, matanya tak lepas memandangi rumah besar didepannya yang memiliki pagar yang cukup tinggi. Lama dia berdiam disitu. Perasaan gamang dan gundah kian menggerogoti hatinya. Perlahan dia menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan kesal. Akankah keputusannya kali ini sudah tepat?

Dia menyalakan kembali mobilnya dan melajukannya dengan pelan sampai berhenti tepat didepan gerbang besi bercat hitam. Lalu dari bagian pos jaga yang berada disamping pintu gerbang itu, keluar seorang pria berseragam security lengkap dengan memakai payung. Kondisi malam yang di guyur hujan membuat security itu harus menghampiri mobil Adara untuk memastikan dengan jelas siapa tamu itu. Dan ketika Adara membuka kaca disamping kemudinya, si security itu terlonjak kaget melihatnya.

Dengan terburu-buru security itu memberikan kode kepada temannya yang berada didalam pos jaga untuk segera membuka gerbangnya. Lalu Adara kembali menginjak gasnya begitu melihat pintu di depannya sudah terbuka sepenuhnya.

Tanpa sadar karena melamun, mobil yang ia kendarai sudah berada di depan rumah yang menjadi tujuannya saat ini. Adara memegangi dadanya yang seketika diserang oleh rasa sesak ketika berbagai kejadian dimasa lalu berputar kembali di otaknya. Namun Adara sudah bertekad untuk menghadapi semuanya sekarang, pada akhirnya ia menyadari dirinya tidak mungkin bisa menghindari masa lalunya terus menerus. Termasuk dengan menghadapi Adrian, dia takan membiarkan pria itu menyentuh Bagas lagi.

Adara keluar dari mobil dan membiarkan air hujan kini membasahi pakaiannya. Rasa dingin yang ia rasakan kini seolah tak ada apa-apa jika dibandingkan dengan berbagai perasaan sesak di dadanya yang membuatnya ingin menangis.

Langkah kakinya terseok ketika menaiki undakan batu granit di lantai teras rumah itu. Lalu sekelibat peristiwa masa lalu hadir kembali diingatkannya.

Malam itu, ditengah hujan deras Adara berlari tersandung-sandung saat melihat mobil Adrian berada di parkiran rumahnya. Rasa khawatir langsung musnah tergantikan dengan rasa lega sekaligus bahagia mendapati bahwa tidak ada hal buruk yang menimpa kekasihnya--yang membuatnya tidak datang dikenan pertama mereka.

Perlahan dengan tubuh gemetaran karena dingin yang menyengat seluruh tubuhnya, Adara melangkah kearah pintu berniat untuk mengetuknya. Paling tidak dia harus memastikan keadaan Adrian baik-baik saja, selain itu Adara juga ingin mendengar alasan kekasihnya itu tidak bisa menepati janjinya sendiri.

Namun siapa sangka, dirinya malah dikejutkan dengan pemandangan yang terlihat jelas dari celah daun pintu yang hanya terbuka sedikit.

Adara menyekap mulutnya dengan telapak tangan, saat didepan matanya ia melihat Adrian dan Ciara tengah berciuman panas, dimana Adrian tengah memangku Ciara diatas sofa ruang tamu. Mereka bergumul seakan-akan dunia hanya milik mereka berdua.

Hingga Adara yang merasa sesak sejak tadi tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak melabrak keduanya.

Brakk..

Jeglek!

Pintu di depannya terbuka menampilkan seorang wanita paruh baya dengan memakai seragam pelayan tengah tersenyum hangat menatapnya.

"Non Dara!" Sapa wanita tua itu dengan binar bahagia di kedua matanya yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Bik Mala!" Adara berkata lirih.

Mala mendekati Adara yang masih bergeming di tempatnya, senyum terkembang dari wajah wanita paruh baya itu. Awalnya nampak ragu sejenak ketika sudah berdiri berhadapan dengan Adara, namun detik berikutnya Mala memeluk tubuh langsing Adara yang kini sudah basah kuyup oleh hujan.

"Ternyata bener non Dara! Non kemana saja non, bibi kangen! Kami semua kangen sama non. Terutama tuan muda!"

Berondongan pertanyaan dari Mala seketika melenyapkan senyuman di wajah Adara. Dia terdiam. Sesaat lamanya barulah Mala menyadari dirinya telah salah bicara.

"Maaf non, kalau bibi salah ngomong." Mala melepaskan pelukannya.

Adara tersenyum tipis, lalu menggeleng pelan. "Kak Adriannya ada bi?" Tanya Adara tanpa basa basi.

"Eumhh tidak ada non, tapi tadi bibi sudah suruh mang Aji untuk telepon tuan bilang kalau ada non Dara datang!" Kata Mala lambat-lambat.

Adara tersenyum lemah.

"Ayo masuk non, tunggu tuan di dalam. Mungkin tuan sekarang sedang dalam perjalanan kemari."

Mala merangkul pinggang Adara bermaksud membawanya masuk kedalam. Namun Mala tertegun saat menyadari Adara tetap bergeming di tempatnya berdiri. Adara menggeleng sekilas sembari berusaha melepaskan diri dari bimbingannya.

"Tidak bi, biar Adara nunggu disini saja." Adara tersenyum sekilas sebelum menundukkan wajahnya menghindari tatapan Mala yang nampak kecewa oleh penolakannya.

"Tapi non, di luar dingin. Non bisa sakit nanti!"

Namun lagi-lagi Adara hanya menggelengkan kepalanya, sepertinya Adara memang bersungguh-sungguh tidak ingin di bujuk. Dan akhirnya Mala memilih menyerah tidak lagi memaksa Adara untuk mengikuti ajakannya.

"Ya sudah bibi kedalam dulu ya ambil handuk dan minuman untuk non."

Adara tidak menjawab ucapan Mala. Diam-diam Mala mengawasi penampilan Adara yang nampak kacau, selain karena bajunya yang basah terkena air hujan, Mala melihat ada kegamangan di wajah cantik Adara.

Mala meninggalkan Adara yang masih mematung di tempatnya dengan jemari yang saling meremas--nampak begitu gelisah dan rapuh diwaktu bersamaan. Dan Mala cukup mengerti apa yang tengah Adara rasakan begitu menginjakkan kakinya lagi di rumah ini. Mungkin itu juga sebabnya Adara menolak ajakannya untuk masuk kedalam rumah.

Mengikuti dorongan hatinya, Mala menelepon Adrian sekali lagi, disampingnya ada Aji yang ikut menemani dengan wajah bingung.

Dilain tempat, Adrian masih berjibaku mengendarai mobilnya di jalanan aspal yang sedikit lengang. Beberapa waktu yang lalu Aji menghubunginya dan memberinya kabar mengenai kedatangan Adara, dan tanpa menunggu lama Adrian segera melajukan mobilnya untuk menemui wanita itu dirumahnya. Adrian tak menyangka Adara sendiri yang akan mendatangnya, padahal seharian ini dia sudah mencari Adara kemana-mana. Dan perlahan seulas senyum terukir diwajah tampannya saat membayangkan dirinya akan bertemu dengan Adara sebentar lagi.

Lalu tiba-tiba ponsel miliknya kembali berdering. Adrian mengangkatnya, dan seketika suara nyaring Mala yang terdengar olehnya.

"Tuan, tuan sampai mana?" Tanya Mala dengan nada panik

"Sebentar lagi bi, mungkin 5 menit lagi saya sampai."

"Syukurlah." Terdengar kelegaan yang ketara di suara wanita tengah baya itu. Namun rupanya hal itu malah membuat Adrian curiga.

"Memang kenapa bi? Adara masih disitu kan?"

"Masih tuan, tapi nona tidak mau masuk kedalam."

Adrian menghela nafas panjang. "Ya sudah, biarkan saja bi. Saya juga sudah sampai ini!"

Dan Adrian memang sudah sampai dirumah itu, terdengar suara mesin mobil yang memasuki halaman mengiringi suara hujan yang sayup-sayup dipendengaran.

Adrian keluar dari mobil lalu berlari kecil untuk menghindari rintik-rintik hujan, menuju teras rumah dimana Adara masih berdiri saat ini. Perlahan Adara mengangkat wajahnya setelah menyadari kemunculan Adrian.

Dan sumpah demi apapun, saat ini bahkan detik ini juga rasanya Adrian ingin sekali mendekap tubuh Adara yang nampak begitu rapuh dimatanya. Sesaat lamanya mereka hanya saling menatap satu sama lain. Keheningan yang berlangsung disekitar mereka membuat perasaan Adrian tercabik-cabik oleh rasa sesak yang semakin tak terkendali. Dengan langkah pelan Adrian mendekati Adara yang kini masih bergeming, dan ketika mereka sudah berdiri berhadapan, mengikuti dorongan hatinya tangan Adrian terulur untuk menyentuh wajah Adara yang kini sedang menatapnya sendu.

Namun detik selanjutnya Adrian tertegun saat Adara memundurkan langkahnya, menciptakan jarak diantara mereka seakan tidak ingin dia sentuh.

Adrian tersenyum kecut. Dia menarik lengannya lalu memasukkannya ke saku celana. "Kenapa tidak masuk kedalam? Kau bisa menungguku pulang didalam." Dia membuka percakapan sekaligus untuk memecahkan kekakuan yang tengah terjadi diantara mereka.

Adara menggeleng dengan cepat. "Aku kesini bukan untuk bertamu!" Jawabnya dengan nada datar.

Adrian terkesiap. "Tapi dengan masuk kerumah ku tidak akan membuatmu mati, Dara!" Gumam Adrian, tanpa sadar ia meninggikan suaranya karena kesal.

Adara menatapnya lurus, iris hitamnya bahkan tidak terbaca sama sekali. Kemudian kening Adrian mengernyit saat ia melihat Adara tengah mengulurkan tangan ke arahnya, menyodorkan sebuah kotak kecil berwarna biru gelap untuknya.

Untuk beberapa saat Adrian nampak tidak mengerti, apalagi Adara tidak mengatakan apapun. Namun tak lama kemudian Adrian terkejut saat dia mulai mengingat sesuatu.

"Itu punya mu Dara, aku telah memberikannya untukmu!"

Adara menggeleng dengan cepat. "Aku sudah terlalu lama menyimpannya! Sekarang aku kembalikan kepadamu!"

Dengan tak sabar, Adara meraih tangan Adrian lalu menaruh kotak itu di telapak tangannya. Dan Adrian seakan terpaku di tempatnya, dia terus menatap kotak itu yang kini sudah beralih digenggamannya.

"Seharusnya aku melakukan ini sejak lama. Bukannya malah menyimpannya selama ini." Adara tersenyum pahit.

"Dara.." mendadak suara Adrian tercekak oleh rasa sesak yang menjerat lehernya.

"Aku menyimpannya selama ini karena berpikir hanya kalung itu lah satu-satunya hal nyata yang dulu pernah kau berikan padaku, karena yang lainnya hanya palsu. Semu!" Adara menggigit bibirnya sembari menarik nafas panjang.

"Dara.." Adrian melangkah sekali bermaksud untuk menyentuh Adara, namun ia kembali tertegun karena lagi-lagi Adara memundurkan langkahnya, menolak sentuhannya.

"Semoga dengan aku mengembalikannya lagi padamu maka semuanya berakhir. Ku harap kau tidak

menggangguku lagi kak! Dan jangan pernah muncul lagi di hidupku selamanya." Adara mengucapkannya lambat-lambat, sengaja memberikan penekanan disetiap akhir kalimatnya.

Adrian menghela nafasnya dengan kasar, memijat pelipisnya yang mendadak terasa pusing mendengar ucapan sarkasme Adara padanya. Dan ketika menyadari Adara akan pergi, Adrian buru-buru menahannya. Menggenggam kedua lengan Adara dengan sedikit kuat lalu memepetnya ke dinding.

"Tidakkah kamu ingin mendengar penjelasanku Adara? Apa yang terjadi dimasa lalu tidak seperti yang kamu bayangkan selama ini, dan aku punya alasan kenapa aku melakukan itu!"

"Alasan apa? Alasan kau yang berpura-pura menjadi pelindungku, atau alasan kau yang berpura-pura mencintaiku kak? Aahh atau alasan kenapa kau menikahi Ciara? Atau alasan lainnya yang tidak ku ketahui?"

Adrian menelan ludahnya ketika melihat iris hitam Adara kembali menampilkan luka didalamnya.

"Adara, aku tahu mungkin tindakan ku waktu itu sangat keterlaluan. Dan aku ingin memperbaiki semuanya sekarang. Kau tinggal katakan apa yang harus ku lakukan agar aku bisa

mendapatkan maaf dari mu juga mendapatkan kepercayaanmu lagi seperti dulu!"

Sejenak Adara hanya menatapnya dengan sorot mata yang masih tidak terbaca, nampak seolah memikirkan kata-katanya.

"Kau sudah terlambat 3 tahun kak! Kau bahkan tidak berusaha mencariku selama ini! Sekarang bersikaplah seperti kita tidak pernah dipertemukan kembali! Kau dengan hidupmu yang sekarang dan aku dengan kehidupan yang sedang ku jalani saat ini."

Hati Adrian mencelos saat menyadari nampaknya Adara bersungguh-sungguh mengatakan hal itu. Sepertinya apapun yang akan dia katakan akan percuma, mengingat betapa bencinya Adara kepadanya.

Tanpa sadar cengkeraman Adrian di lengan Adara mengendor.

"Dan ku ingatkan sekali lagi padamu kak, Jangan pernah lagi kau mengganggu hidupku termasuk dengan menyentuh orang-orang disekitarku! Dan ini terakhir kalinya kau menyentuh Bagas, karena setelah ini aku tidak akan tinggal diam lagi."

Cengkeraman Adrian yang sudah mulai mengendor kini kembali mengetat dan sedikit lebih kuat.. "Apa maksudmu mengatakan itu?"

Adara sedikit meringis ketika Adrian kembali menyergap lengannya. "Jangan bersikap seakan kamu tidak mengerti ucapanku!" Kata Adara dengan tajam.

Adrian menggeram kesal. "Katakan Adara, apa yang telah terjadi sebenarnya! Aku berhak untuk tahu alasanmu semakin membenciku."

Adara tersenyum mencemooh. "Aku memang sudah membencimu sejak lama. Bahkan tanpa kau menyewa para preman itu untuk menyerang Bagas, aku sudah sangat membencimu kak! Dan sekarang kebencianku padamu berkali-kali lipat kurasakan setelah kejadian ini!"

Adrian nampak pias saat kata-kata pedas itu meluncur dari mulut Adara. Yah, Adrian memang sudah tahu wanita itu kini telah membencinya. Namun mendengar langsung wanita itu mengatakannya ternyata efeknya bisa sesakit ini. Adara mendorong dada kekar nan liat Adrian menjauh dan berhasil. Pria itu masih terpekur di tempatnya, seakan kalimat kebencian Adara begitu mempengaruhi pikirannya.

Adrian bahkan diam saja ketika Adara berusaha melarikan diri, kesadarannya kembali saat wanita itu sudah mencapai undakan teras.

"Dan apakah kini kau menuduhku yang telah mencelakai kekasihmu?" Tanya Adrian tanpa menolehkan kepalanya kearah Adara.

Langkah Adara terhenti seketika. "Memangnya siapa lagi yang sanggup melakukan itu? Cuma kau orangnya yang selalu berusaha untuk menyakitiku, kak!"

Setelah mengatakan itu Adara kembali berlari menuju mobilnya. Meninggalkan Adrian yang bergeming ditempatnya sembari menggenggam erat kotak ditangannya, nampak begitu rapuh dan terluka. Perlahan ia memutar badannya untuk melihat mobil Adara yang mulai meninggalkan halaman rumahnya. Perasaannya hampa. Padahal ia berpikir kedatangan Adara ke rumahnya adalah pertanda hubungan mereka yang segera membaik. Namun Adrian salah, justru sekali lagi dirinya kembali harus kehilangan Adara di rumah ini.

Diam-diam didalam rumah, Mala dan Aji tengah mengawasi keduanya sejak tadi. Mala bahkan beberapa kali nampak menyusut air matanya dengan tisu yang di

sodorkan oleh suaminya. Padahal sama seperti Adrian, awalnya begitu dia mendapatkan interkom dari penjaga gerbang mengenai kedatangan Adara. Perasaan Mala sungguh gembira, dia menyangka Adara akan kembali ke sisi tuannya dengan segera. Namun siapa sangka semua itu hanya ada di angan-angan Mala saja. Rasanya

Ingin sekali Mala memeluk tubuh tuannya yang terlihat rapuh diluar sana. Terlebih Adrian sudah dianggapnya seperti anak sendiri. Namun Mala membiarkan tuannya sendiri, berperang dengan rasa penyesalan yang tiada bertepi kepada Adara.

Menjadi pelayan dirumah itu sejak lama membuat Mala sangat mengenal sosok Adrian. Dulu ketika sang nyonya dirumah ini meninggal dan tuannya tegila-gila dengan wanita lain. Adrian yang saat itu masih berusia 10 tahun sepenuhnya di asuh olehnya dan Aji. Seingatnya, dulu Adrian adalah anak yang suka menyendiri dan pendiam. Satu-satunya teman yang tuannya miliki adalah Ciara, anak dari sahabat papanya yang seumuran dengannya. Namun sikap posesif Ciara membuat sifat Adrian semakin menutup diri dari pergaulan. Sampai ketika Adara muncul di hidup Adrian, dengan segala kepolosannya gadis itu mampu

membuat Adrian selalu tersenyum bahkan tertawa diwaktu bersamaan.

Hubungan keduanya semakin dekat, dengan seringnya Adrian membawa Adara bermain dirumah ini. Namun sayangnya ketika keduanya sudah sama-sama beranjak dewasa, hubungan keduanya malah memburuk. Mala tidak mengerti apa yang telah terjadi diantara mereka. Hingga pernikahan Adrian dan Ciara menjelaskan kebingungannya.

Bagian 12:

Kebenaran yang

Terungkap

Seminggu kemudian.

Setelah insiden yang menimpa Bagas beberapa waktu yang lalu kini hampir setiap hari Adara selalu mengunjungi rumah kekasihnya itu untuk membantu mempersiapkan kebutuhan Bagas dan 2 adiknya. Semua itu Adara lakukan dengan tulus ditambah oleh rasa bersalahnya kepada Bagas, membuatnya merasa harus bertanggungjawab terhadap kesembuhan pria itu. Padahal berulang kali Bagas meyakinkan dirinya bahwa ini semua bukan salah Adara. Namun tetap saja Adara tidak akan merasa tenang sebelum keadaan Bagas kembali seperti sedia kala. Dan untungnya hari demi hari keadaan Bagas berangsur membaik. Bahkan luka memar di wajahnya pun sedikit lagi akan hilang.

"Jadi, masak apa kekasihku hari ini?" Bagas memeluk pinggang ramping Adara. Kepalanya melongok dari ceruk leher Adara ke arah teflon berisi makanan yang masih setengah matang.

Bagas menghidu aroma masakan yang menguar ke indra penciumannya. "Sepertinya enak!"

Adara terkekeh melihat tingkah konyol Bagas. "Apaan sih, lebay deh! Ini hanya omlet. Ku harap kalian suka ya."

"Apapun yang kamu masak aku pasti suka!" Ujar Bagas sembari tersenyum jail.

"Iyalah harus! Itu namanya menghargai jerih payah orang lain." Adara menimpali seraya meneloyor kepala Bagas.

"Aww.. Aduh! di puji kok malah sewot!" Protes Bagas sesaat setelah Adara mencubit perutnya sembari berkacak pinggang.

"Lagian suruh siapa menggodaku terus? Dan awas kalau kamu peluk-pelukin aku lagi, emang mau apa kalau nanti dipergoki adik-adik kamu!" Ujar Adara dengan nada kesal.

"Oh jadi kalau Bima dan Putri tak ada, aku boleh pelukin kamu?"

Bola mata Adara melebar. "Bagas apaan sih pagi-pagi sudah mesum banget! Dah ah sana, aku lagi masak nanti gosong lagi omeletnya!" Adara mendorong Bagas menjauh, merasa kesal karena kekasihnya itu selalu saja menggodanya.

Tiba-tiba bel pintu rumah Bagas berbunyi. Tak lama kemudian Putri dengan sedikit berlari mendatangi Adara dan Bagas didapur, tanpa mengucapkan apapun. Gadis remaja itu hanya berusaha memberitahu kakaknya dengan tangan yang ia acungkan kearah depan rumah. Dengan penasaran Bagas mengikuti arah yang ditunjuk oleh putri tadi, dan Adara mengikuti keduanya setelah mematikan kompor sebelumnya.

"Permisi pak, apa benar ini rumahnya Bagas Adyasa?" Tanya seorang pria berseragam merah begitu melihat kemunculan Bagas dari dalam rumah.

"Benar dengan saya sendiri! Ada apa ya?" Tanya Bagas setelah berhadapan dengan pria itu.

"Begini pak, saya mau mengantarkan barang-barang berupa makanan dan juga kebutuhan pokok lainnya untuk anda!" Gumam pria itu dengan sopan.

"Untuk saya? Tapi saya tidak pernah memesannya!"
Bagas mengerutkan keningnya.

Pria itu tersenyum. "Benar pak, tapi swalayan kami lagi ada bagi-bagi beberapa produk secara cuma-cuma untuk pelanggan!"

Bagas menoleh kearah Adara yang juga sama herannya, sedangkan kedua adiknya terlihat gembira dengan binar di kedua matanya saat melihat banyaknya bingkisan yang dibawa oleh pria berbaju merah itu.

"Oh, begitu ya? Emmmh yaudah letakkan di situ aja mas!" Kata Bagas dengan ragu-ragu seraya menunjuk ke meja tamu.

Si pria yang berbaju merah itu kembali tersenyum dan mengangguk, lalu berteriak memanggil temannya yang lain. Setelah itu, semuanya tercengang karena ternyata 'bagi-bagi' yang dimaksud adalah bingkisan sebanyak kontainer penuh yang diberikan oleh swalayan itu.

Bagas mengernyit, dia segera menahan lengan dari salah satu pria berseragam merah itu. "Tunggu dulu, ini tidak salah mas sebanyak ini?"

"Tidak pak, karena kami memang di tugaskan untuk mengantar ini semua kerumah bapak!"

Dan barulah ketika para karyawan swalayan itu pergi, Adara membuka suara.

"Apakah mereka tidak terlalu berlebihan dalam memberikan bingkisan gratis kepada pelanggannya?"

Bagas memijit kedua alisnya, "Sepertinya memang begitu!"

"Sudah lah kak di syukuri aja! Lumayan lho ini bisa buat kebutuhan kita beberapa bulan!" Putri menyeletuk seraya membuka beberapa bingkisan berupa makanan diatas pangkuannya.

Baiklah, mungkin omongan putri ada benarnya. Apalagi mengingat kondisi keuangan mereka sekarang ini, membuat mereka semua harus menghemat pengeluaran. Paling tidak sampai cafe Bagas buka kembali. Namun sepertinya itu akan lama, menilik kondisi cafe itu yang hancur parah akibat ulah si preman. Apalagi Bagas juga menolak bantuan dari Adara yang berniat untuk memperbaiki cafenya. Dengan alasan, dia akan mampu melewati ini dengan segera.

Dan ketika melihat kedua adiknya nampak senang mendapat banyak bingkisan, Bagas akhirnya menyerah oleh keadaan. Dia memilih untuk mengubur kecurigaannya dalam-dalam akan hal ini demi melihat mereka bahagia.

Bagas tersentak oleh remasan lembut ditangannya, dan mendapati Adara yang kini tengah lekat menatap wajahnya. Seakan dalam diamnya, kekasihnya itu mengatakan. "Aku akan selalu berada disisi mu."

Diwaktu yang sama ponsel Adara berdering, hati Adara mencelos saat mengetahui mamanya lah yang menelepon. Lalu setelah meminta ijin kepada Bagas, Adara melangkah kearah depan untuk mengangkat teleponnya.

"Ada apa ma?"

"Mama rindu. Bisakah malam ini kita bertemu sayang?"

Adara memejamkan matanya. "Dara, sibuk malam ini ma! Dara punya banyak deadline dari penerbit yang harus Dara selesaikan secepatnya."

"Apa itu tidak bisa ditunda? Apakah kamu tidak merindukan mama nak?"

Adara menghela nafasnya. Sesaat lamanya dia terdiam. "Katakan, apa mau mama?" Tanya Adara dengan tajam.

Pertanyaan Adara yang to the point seketika membuat Anna kehilangan kata-katanya.

"Mama hanya ingin kamu menemani mama makan nanti malam." Ucap Anna lambat-lambat.

"Memangnya ada apa ma? Selama ini bukankah mama selalu melakukannya sendiri, kenapa tiba-tiba meminta Dara untuk menemani mama?" Tanya Adara curiga, dia menjaga suaranya agar tetap pelan supaya tidak didengar oleh Bagus dan yang lainnya.

"Adara, seperti itu kah cara mu berbicara dengan ibu yang sudah melahirkanmu? Mama hanya ingin bertemu denganmu nak, apakah itu juga tidak boleh?" Anna meninggikan suaranya, merasa kesal karena lagi-lagi Adara selalu bersikap antipati kepadanya.

Adara tertawa pahit. "Sudahlah ma, jangan mengatakan hal yang membuat orang lain berpikir bahwa Dara berharga di hidup mama. Karena itu akan terdengar lucu!"

"Jangan menguji kesabaran mama, Dara! Dan jangan selalu berpikir macam-macam tentang mama! Mama hanya ingin bertemu denganmu, itu saja!" Anna menggertak.

"Dara sudah katakan kan, kalau Dara sibuk nanti malam? Jadi maaf Dara tidak bisa menemui mama!"

Untuk sejenak Anna terdiam, merasakan amarahnya yang sekarang sudah tidak bisa dibendung-bendung lagi.

"Adara, Temui mama nanti malam! Atau kamu ingin melihat sesuatu yang buruk menimpa kekasih gembelmu lagi seperti kemarin?"

Degg.

Jantung Adara seperti terjun dari tempatnya semula.
"A..Apa maksud mama?"

Anna terdengar mendengar."*Kau pikir siapa yang menyuruh para preman untuk memberi pelajaran kepada kekasihmu itu, hmm?"*

Adara terdiam, tanpa sadar dia sudah mengepalkan tangannya seolah semua emosinya terpusat disitu. "Ya, seharusnya Dara tahu cuma mama yang bisa melakukan hal itu! Dara kecewa ma, Dara pikir mama sudah berubah, ternyata tidak sama sekali. Mama tidak pernah berubah!" Gumam Adara dengan nada kecewa.

"Kau yang membuat mama melakukannya Dara! Pokoknya mama tidak mau tahu, mama tidak mau mendengar penolakan mu lagi! Nanti malam kamu harus datang menemui mama di restoran langganan kita yang biasa. Datang, jika kamu tak ingin pria itu kenapa-kenapa!"

Dan setelah mengucapkan kalimat bernada ancaman itu Anna langsung memutuskan panggilannya. Meninggalkan

Adara yang kini tanpa sadar sudah bersimbah air mata. Merasa bodoh akan dirinya sendiri dan kecewa kepada sikap sang mama yang selalu membuat luka hatinya kian menganga.

Diruang kerjanya, Adrian sedang menerima telepon seseorang.

"Sudah kau berikan semua? Syukurlah!Oke thanks ya!"

Adrian menutup percakapan. Membuka menu gallery di ponselnya lalu berhenti di sebuah foto yang beberapa hari lalu dia ambil diam-diam.

"Aku bukan penjahat seperti yang kau tuduhkan, Adara!" Adrian terdiam, matanya memandang foto Adara yang tengah keluar dari mobil dengan tatapan terluka.

"Apa jadinya jika aku melakukan apa yang telah Dava sarankan, mungkin kau akan semakin membenciku!" Adrian kembali tersenyum. "Sayangnya, aku bukanlah Dava yang menempatkan Regan dalam posisi berbahaya demi bisa memiliki Alea. Aku tidak sepegecut itu Dara!"

Bagian 13:

Annastasya

Prameswari

Annastasya Prameswari adalah seorang wanita cantik dan ambisius yang tidak ingin hidup susah. Apalagi setelah kematian Sanjaya--ayah Adara, menjadikannya harus banting tulang untuk mencukupi kebutuhannya dan Adara. Dan ketika bos ditempatnya bekerja yang tak lain adalah Hadinata--ayah Ciara--mengatakan ketertarikannya pada Anna. Tanpa berpikir dua kali Anna menerima lamaran pria kaya itu dengan harapan dia dan Adara tidak akan kembali merasakan hidup susah dengan makan seadanya dan juga tinggal di rumah kotak kontrakan yang selama ini mereka tempati.

Anna membawa harapan besar dalam pernikahannya dengan Hadinata, dirinya dan Adara akan diterima dengan

baik ditengah-tengah keluarga itu. Namun sayangnya harapannya harus kandas begitu dia dan Adara yang saat itu masih berusia 10 tahun dibawa oleh Hadinata untuk tinggal dirumah besarnya. Disanalah kehidupan mereka yang sesungguhnya di mulai.

Sebenarnya Anna tidak pernah menyesal menikah dengan Hadinata, bahkan boleh dikatakan Anna mulai jatuh cinta kepada pria baik dan juga penyayang seperti Hadinata. Karena pria itu tidak hanya menunjukkan kasih sayangnya kepada dirinya saja, Hadinata juga tidak pernah membedakan Adara dengan anak kandungnya. Namun sayangnya, hal itulah yang menjadi awal munculnya masalah ditengah-tengah keluarga baru mereka.

Ciara--anak semata wayang Hadinata yang saat itu berusia 5 tahun diatas Adara nampak tak senang dengan kedekatan yang terjalin antara ayahnya dan juga Adara. Dia menganggap Adara telah merebut kasih sayang Hadinata yang sebelumnya hanya untuknya seorang. Dan karena itulah Ciara tidak menyukai Anna dan juga Adara, bahkan sejak pertama kali mendengar ayahnya akan menikah dengan Anna, Ciara langsung menyuarakan protesnya dengan alasan dia takut akan bernasib sama seperti

sahabatnya--Adrian yang harus kehilangan kasih sayang ayahnya sejak ayahnya menikah lagi dengan mama tirinya.

Meski pada akhirnya Anna tidak nampak seperti ibu tiri kejam di dongeng-dongeng dan Anna juga selalu bersikap baik kepada Ciara, bahkan Anna terlihat lebih perhatian kepadanya dibandingkan Adara. Tidak serta merta meluluhkan kebencian yang nampaknya sudah terlanjur mendarah daging dihati Ciara kepada mereka.

Dan parahnya Anna tidak pernah melakukan apapun untuk sekedar membela anaknya sendiri, saat Ciara selalu membully Adara disaat Hadinata tak ada di rumah. Masih teringat dengan jelas oleh Anna, tatapan sendu juga jerit lirih Adara yang meminta tolong kepadanya ketika anak itu kembali menjadi bulan-bulanan Ciara dan teman-temannya. Dan demi mempertahankan posisinya sebagai nyonya Hadinata yang terhormat, Anna merasa takut untuk melawan Ciara yang nampaknya bisa kapan saja menendang mereka keluar dari hidup mewah yang sedang ia jalani saat ini. Dan untuk itulah Anna bertahan, mengemas semua rasa sakitnya dan menguatkan diri saat melihat anak tirinya itu mengganggu atau bahkan menyiksa Adara.

Tapi dulu Adara tidak pernah protes, anak itu mengerti betul bagaimana posisi mereka saat itu. Dan sekarang berkat

kesabarannya Anna telah mendapatkan semuanya--harta Hadinata yang tidak akan habis sampai tujuh turunan--setelah kematian suami dan anak tirinya. Namun ternyata pencapaiannya harus dibayar mahal dengan kehilangan Adara. Anak kesayangannya yang dulu begitu patuh dan penurut kini telah pergi menjauh dalam arti kata sebenarnya. Adara yang sekarang bahkan tidak lagi sama dengan anaknya yang dulu yang selalu mematuhi semua perintahnya. Anaknya telah jauh berubah. Dan Anna menyadari, dirinya ikut andil besar dalam peristiwa 3 tahun lalu, peristiwa yang telah merubah tidak hanya hidup tetapi juga hati Adara.

Saat ini Anna berada di salah satu restoran seafood yang dulu menjadi tempat favoritnya dan Adara. Seorang pramusaji menghampirinya dan memberikan buku menu kepadanya, seakan sudah hafal diluar kepala Anna langsung menyebutkan menu pesanannya dengan lancar tanpa repot-repot membuka buku menu lebih dulu.

Beberapa kali dirinya mengecek jam merk ternama ditangan kirinya dengan perasaan gusar, seharusnya Adara sudah sampai 10menit yang lalu dari waktu yang sudah ia tentukan. Sedikit tak sabar, ia berusaha menghubungi ponsel anaknya yang sayangnya tidak aktif. Rasa khawatir dan juga

amarah segera menyergap hatinya menyangka bahwa Adara tidak mengindahkan ancamannya. Dia hendak menghubungi anak buahnya ketika dari kejauhan matanya melihat anak yang begitu ia rindukan sedang berjalan menuju tempatnya, tampak begitu cantik dengan outfit sederhana.

"Adara."

Anna segera memeluk Adara begitu anaknya itu sudah sampai ditempatnya. Jenis pelukan seorang ibu yang sudah lama tidak berjumpa dengan anaknya, namun terkesan memaksa jika melihat dari sikap Adara yang nampak tak membalas pelukannya. Bahkan Adara seperti tidak suka Anna memeluknya.

"Maaf menunggu lama, tadi mobil Dara mogok waktu jalan kemari!" Ujar Adara seraya melepaskan diri dari Anna.

"Kenapa tidak menghubungi mama dan malah mematikan ponselmu, mama kan bisa mengirim supir mama untuk menjemputmu." Anna melepaskan pelukannya dan membimbing Adara untuk duduk di kursi yang sudah ia sediakan.

"Dara lupa mengecasnya tadi." Bohong. Yang benar adalah Adara sengaja mematikan ponselnya agar Bagus tidak menelponnya disaat dia sedang bersama Anna.

Anna yang sudah duduk di seberang Adara, mengganggu paham. Dia mengulurkan tangannya untuk meremas lembut tangan Adara di atas meja. Dan tersenyum ketika menyadari Adara terperanjat oleh sentuhannya.

"Kamu tahu sayang, mama bisa memberimu mobil baru jika kamu menginginkannya. Lagipula mobil lama itu tak cocok untukmu!"

Adara memejamkan matanya, merasa ucapan Anna terlalu banyak berbasa-basi hingga membuatnya muak. Lagipula mengatai mobil Adara yang notabenehnya keluaran beberapa tahun yang lalu sebagai mobil lama alias mobil tua, tidakkah itu terlalu berlebihan? Adara meringis dalam hati menyadari standar mamanya telah jauh berubah, jika mengingat di garasi rumahnya sekarang Anna memiliki banyak mobil yang sebulan sekali ia ganti dengan yang keluaran terbaru.

Adara hendak menyela ucapan Anna ketika pramusaji datang membawa beberapa makanan dan minuman pesanan Anna. Keduanya sama-sama diam menunggu pramusaji itu selesai menyajikan pesanan diatas meja

"Kamu masih menyukai udang saus mentega dan juga milk shake strauberry kan sayang? Mama sengaja sudah

memesannya supaya pas kamu datang kamu bisa langsung memakannya." Anna berceloteh riang, seakan dia tidak peduli dengan sikap kaku bak papan penggilesan yang sejak awal Adara tunjukan kepadanya.

Sisi hati Adara terenyuh melihat bagaimana Anna nampak begitu tulus menyiapkan itu semua untuknya, dan kenangan ketika hubungan keduanya masih sebaik dulu menyeruak keluar diingatnya hingga rasa sesak itu kembali hadir di dadanya.

Mama melakukan itu hanya untuk membuatmu tersentuh, Dara. Lalu dia akan kembali mendominasimu seperti biasa. Bukankah dia tidak pernah berubah?

"Makanlah yang banyak, mama lihat kamu semakin kurus dari terakhir kali kita bertemu!" Anna menyodorkan sendok dan garpu kepada Adara seraya tersenyum hangat keibuan.

Adara berdeksam, untuk menghilangkan sesak yang tengah ia rasakan ketika Anna kembali menunjukkan perhatiannya yang sebenarnya sangat ia rindukan. Dan karena itulah dibandingkan meladeni ucapan Anna, Adara lebih memilih untuk menyantap makanannya supaya makan malam mereka cepat selesai dan dia bisa pergi dengan

segera dari tempat itu. Bukankah Anna hanya meminta untuk menemaninya makan malam, dan Adara sudah memenuhi keinginannya bukan?

"Apakah menjadi seorang penulis itu sangat melelahkan hingga membuat berat badan mu menjadi seperti ini sayang?"

Adara hanya menimpalnya dengan senyuman yang sangat dipaksakan. Karena dia juga tidak mengerti, padahal dia tidak pernah merasa melakukan diet namun memang berat badannya turun drastis 3 tahun ini. Seolah tak peduli dengan pertanyaan Anna, dia kembali menyuapkan nasi ke mulutnya dan mengunyah dalam diam.

"Mama bisa memberikanmu lebih dari honor menulismu Dara, kau hanya tinggal memintanya pada mama dan mama akan memenuhi semua kebutuhanmu, jadi kamu tidak perlu lagi capek-capek menulis seperti sekarang!"

Adara meletakkan sendok dan garpunya dengan sedikit menyentak hingga membuat Anna terkesiap, lalu dengan tenang Adara menyedot minumannya sampai benar-benar habis.

"Adara sudah selesai makan ma, apakah sekarang Dara sudah boleh pergi?" Tanya Adara dengan tegas.

Tepat setelah dia menanyakan hal itu, seorang pria sudah menghampiri meja mereka hingga membuatnya sedikit terkejut oleh kedatangannya yang tiba-tiba.

"Selamat malam tante Anna!" Pria itu mencium punggung tangan Anna dengan gaya yang menurut Adara sedikit berlebihan seperti di film-film.

Lalu dia mengalihkan pandangannya kepada Adara. "Dan juga putrinya yang cantik!" Pria itu tersenyum menawan kepada Adara.

Adara tidak membalas sapaan pria itu, dia mencoba mengingat-mengingat, karena wajahnya nampak tak asing bagi Adara, sepertinya mereka pernah bertemu sebelumnya, tapi entah dimana?

"Max?" Anna membalas sapaan pria itu dengan senyum terkembang di wajah ayunya meski sudah termakan usia.

Dan akhirnya Adara berhasil mengingatnya, pria itu adalah pria yang sama yang mengajaknya berkenalan saat dia berada di Bali beberapa waktu yang lalu. Adara menundukkan wajahnya dengan harapan ini hanya kebetulan.

"Ku pikir kau tidak jadi datang?"

Adara mendongak, menatap wajah Anna dengan horor.

Apa maksudnya ini?

"Tidak mungkin lah tante, apalagi Max mau dikenalkan dengan anak tante yang cantik." Max kembali menatap Adara, menunjukkan seringainya yang menurut Adara sangat menyebalkan.

"Apa maksudnya ini ma?" Adara menggebrak meja dengan keras, merasa kesal karena dirinya sudah dibohongi.

"Adara jaga sikap mu, banyak mata yang sedang melihat kearah kita sekarang ini!" Anna berucap dengan pelan seraya menjaga sikapnya agar tetap tenang. "Duduk Dara! Kamu masih ingat konsekuensinya bukan kalo kamu melawan mama?"

Anna sengaja menekankan kalimatnya untuk bisa kembali mengintimidasi Adara. Dan nampaknya ancamannya berhasil, Adara kembali menjatuhkan dirinya di kursi meski amarah masih terpatir jelas diwajah cantiknya.

Anna tersenyum puas melihat pada akhirnya ia bisa mengendalikan Adara kembali. "Max, ayo duduk nak! Kau ingin pesan minuman apa?" Max yang sebelumnya masih menatap Adara dengan alis yang terangkat tinggi, kini memfokuskan dirinya pada pertanyaan Anna.

"Coklat hangat saja tante, max tidak terlalu suka kopi!"

Sementara Anna memesan minuman untuknya pada pramusaji yang datang, Max kembali mengawasi Adara yang memilih untuk membuang wajahnya ke arah jendela dari pada melihat ke arahnya.

"Max bilang kalian pernah bertemu di Bali, benarkah sayang?" Tanya Anna sesaat setelah pramusaji itu pergi untuk membuat pesanan Max.

"Sepertinya dia sudah cerita banyak kepada mama!" Jawab Adara malas. Tetap tidak mau repot-repot mengalihkan perhatiannya dari jendela.

"Jangan diambil hati, Max. Adara memang seperti itu!"

Adara mendengus pelan. Muak.

"Tidak masalah tante, Max suka wanita seperti ini!"

What???

Berbeda dengan Max yang menatapnya dengan memuja, Adara justru kebalikannya dia menatap Max dengan tatapan..jengah?

"Baguslah Max, tante senang mendengarnya!" Anna menepuk pelan lengan Max, pandangan itu benar-benar membuat Adara ingin muntah.

Dan apa tadi katanya? Senang mendengarnya? *For what?*

"Dara sepertinya mama harus berkata jujur, tujuan mama mengundangmu makan malam adalah..." Anna menatap Adara lama. "Untuk menjodohkanmu dengan Max!"

Sesaat lamanya Adara ternganga, nampak begitu terkejut oleh pernyataan Anna barusan. Lalu ketika fokusnya telah kembali, alih-alih marah dan mengamuk, malah kekehan keringlah yang keluar. Dia berhasil meredam amarahnya lewat kepalan tangan.

"Karena itu mama memintamu untuk putuskan kekasihmu dan segera menikahlah dengan Max!" Kata Anna sesaat setelah Adara menghentikan tawanya.

Dan ucapannya berhasil membuat pertahanan diri Adara jebol dalam sekejap. Namun sebelum ia sempat untuk menyemprotkan penolakannya, tangannya sudah ditarik dengan cukup keras oleh seseorang yang baru saja datang di dekat mereka. Hingga bukan hanya Adara yang terkejut, Anna dan Max pun merasakan hal yang sama.

Bagian 14: Hentikan Sandiwaramu!

"Ikut aku!" Ajak Adrian sedikit memaksa.

Adara bergeming, matanya mengerjap untuk mengatasi keterkejutannya. Namun entah kenapa Adara merasa lega oleh kedatangan Adrian. Mungkin itulah sebabnya ketika Adrian menariknya, dia tidak menolak. Apalagi saat mendapati ekspresi Adrian yang nampak menyeramkan, tak ada hal lain yang dilakukan Adara selain menurut ketika pria itu menariknya.

"Hey bung, apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganmu dari calon istriku!" Tiba-tiba Max menegakkan tubuhnya, dengan cepat ia menyambar lengan Adara yang lain.

Seketika gerakan Max membuat mereka menghentikan langkahnya. Lalu Adrian memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Max yang juga nampak tengah dikuasai amarah. Adara yang berada ditengah-tengah kedua pria itu

hanya bisa menahan nafasnya, menatap ngeri kedua pria yang nampaknya sebentar lagi akan saling baku hantam jika tidak ada yang melerai keduanya.

"Tarik kembali tanganmu darinya, dan jangan mengujiku!" Gertak Adrian dengan menekankan suaranya.

Awalnya Adara mengira ancaman itu tidak berpengaruh untuk pria arogan seperti Max. Tapi ternyata Adara salah, karena detik berikutnya ia kembali terkejut saat menyadari cekalan Max ditangannya mulai mengendor, bahkan kini wajah sombong Max nampak pias.

Sekali sentak Adrian menarik Adara kebelakang tubuhnya, menatap Max dengan tatapan mencemooh.

"Bagus, rupanya kau masih sayang dengan bisnismu! Sekarang menyingkirlah!"

Meski tangan max terkepal erat tapi dia tidak lagi berusaha melakukan perlawanan. Dia cukup mengenal reputasi Adrian didunia bisnis. Pria yang sebulan sekali mengisi sampul depan majalah bisnis itu dikenal sebagai pebisnis handal yang bertangan dingin, Adrian juga dikenal sebagai pria kejam yang tidak pernah main-main dalam hal apapun. Bahkan aura Adrian jauh lebih menyeramkan saat

berhadapan langsung dibandingkan yang diceritakan oleh rekan-rekan bisnis Max selama ini.

"Apa-apaan kau Ad? Lepaskan tangan anakku!" Kali ini Anna yang menggertak.

Kemudian mata Adrian jatuh kesosok wanita paruh baya yang masih nampak cantik di usianya sedang menatapnya dengan murka.

Adrian tersenyum miring. "Sayang sekali, aku lupa kalau Adara adalah anak tante! Itu mungkin karena aku tak pernah melihatmu menganggapnya anak selama ini!" Ujar Adrian sembari tersenyum sinis.

"Kau... tidak punya hak mengatakan itu! Sekarang lepaskan Adara atau aku panggil security untuk mengusirmu?" Anna tak mau kalah menggertak, menatap Adrian dengan benci.

"Oh silahkan saja, jika mereka memang sudah bosan dengan pekerjaan mereka!" Adrian membalas tajam.

"Sombong sekali kau, Ad! Jadi sekarang rupanya kau kembali berperan sebagai penyelamatnya? Kau pikir Dara akan kembali mempercayaimu seperti dulu begitu?" Anna menatapnya dengan remeh.

Senyum kemenangan diwajah Adrian lenyap ketika mendengar kalimat sindiran Anna untuknya. Sesaat lamanya mereka hanya saling menatap satu sama lain. Kebencian terpancar jelas dari sorot mata keduanya.

"Setidaknya, sekarang aku berusaha untuk menebus kesalahanku! Tidak seperti anda yang selalu saja menyakiti perasaannya!"

Anna kehilangan kata-katanya, ucapan Adrian terasa begitu mengenai egonya. Namun ia menyadari, melawan Adrian disaat seperti ini hanya akan membuatnya nampak bodoh. Terlebih kini mereka sedang menjadi pusat perhatian para pelanggan restoran yang sedang menatap mereka dengan rasa ingin tahu.

Adrian tersenyum tipis kemudian pergi dari tempat itu dengan membawa Adara. Dan Adara mengikutinya dalam diam, kejadian ini seperti dejavu baginya. Dadanya tiba-tiba terasa sakit karena lagi-lagi kenangan masa lalu mereka menyeruak keluar di ingatannya.

Dulu Adrian juga selalu menolongnya ketika dia sedang di bully oleh Ciara dan teman-temannya, bahkan ketika Anna tidak bisa menolongnya dari kekejaman Ciara, Adrian selalu berada di garda depan menjadi penyelamat Adara. Namun

ternyata semua itu hanya rencana Ciara dan Adrian saja untuk menarik simpatinya, agar Adara percaya bahwa Adrian adalah sosok super hero dihidupnya. Lalu pada akhirnya Adrian justru mendorongnya ke jurang yang curam.

Dan sekarang apa lagi yang sedang Adrian mainkan? Sungguh rasanya Adara sudah muak menghadapi sikapnya yang penuh kepalsuan.

"Lepaskan!" Adara menghentakkan lengannya dengan kasar hingga cengkeraman Adrian lepas.

Tanpa sadar Adrian sudah membawanya ke parkir, tempat dimana mobil sport hitam bertengger manis di dekat mereka. Lalu Adrian membuka pintunya.

"Masuklah, biar ku antar kau pulang!" Ucapnya dengan lembut.

Adara berdecih, " Kau pikir aku mau semobil dengan mu?"

Adrian menghela nafasnya kasar. Lalu tangannya menyugar rambut dengan frustrasi.

"Terserah pilihanmu hanya dua! Ikut aku pulang atau disini bersama ibumu dan pria cabul itu?" Ucapnya dengan ringan.

"*What?* Tidak salah kau mengatakan itu? Bukannya kau yang lebih pantas disebut pria cabul itu?" Adara menatap Adrian mencemooh.

Adara hendak pergi ketika Adrian menarik sikunya, memaksanya mendongak untuk kembali menatapnya. "Ahh.. Kau membahas kejadian itu sekarang?" Adrian menyeringai.

Seketika Adara langsung mengatupkan mulutnya rapat-rapat, menyadari telah salah dalam berucap.

"Lihat, wajahmu bahkan sudah seperti kepiting rebus sekarang!" Ujar Adrian dengan riang, apalagi ketika melihat sikap Adara yang nampak salah tingkah, hal itu mengingatkannya pada Adara yang dulu yang selalu bersemu saat dia menggodanya.

"Hentikan Ad!" Adara menyentak kasar.

Adrian tertegun. "Senang rasanya mendengar kau kembali menyebut namaku!"

Adara ternganga. Dan tanpa sadar Adrian malah semakin menariknya, merapatkan posisi mereka hingga membuat debaran didada Adara semakin menggila. Jelas Adara belum siap untuk berhadapan kembali dengan Adrian--Pria yang dulu pernah meluluhkan lantakan hatinya dengan keji.

"Bukannya dulu kau tak menyukainya!"

"Sekarang aku merindukannya!" Bisikan Adrian ditingginya membuat Adara meremang.

Adara mengerjap demi meraih kembali fokusnya, lalu detik selanjutnya dia mendorong dada Adrian dengan sisa-sisa kekuatannya. "Sayangnya status mu sekarang adalah kakak iparku jadi wajar jika aku memanggilmu kakak!"

Adrian menggeram pelan nampak tak suka ketika Adara mengungkit perihal statusnya. Apalagi setelah mengatakan itu, Adara dengan enteng meninggalkannya.

"Kau mau kemana?" Adrian mengejar Adara, dan kembali meraih tangannya namun dengan cepat Adara menangkisnya.

"Apa hakmu menanyakan itu?"

Adrian menghela nafasnya. "Pulang lah denganku, Dara! Sekarang sudah malam! Aku tahu kau tak membawa mobil mu!"

"Kau mengikutiku?" Adara membelalakkan matanya.

"Kau pikir aku pengganggu?"

"Menjijikkan! Apa kau lupa aku menyuruhmu untuk menjauhi ku?"

"Dan aku sudah melakukannya, Dara!"

"Lalu kenapa kau masih mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu, setidaknya orang suruhanku lah yang melakukannya!" Gumam Adrian santai sembari menyeimbangi langkah Adara.

Dan ucapan acuh tak acuh Adrian berhasil membuat Adara ternganga, tidak percaya.

"Kau gila!"

"Itu benar!"

Adara menggeleng, melirik Adrian sekilas dengan pandangan jengah. Pria itu sejak kapan menjadi sekonyol ini? Namun sayangnya Adara terlalu lelah untuk meladeni konfrontasi Adrian. Dia hanya ingin segera menjauh dari Adrian.

"Apa sekarang akhirnya kau tahu siapa yang telah membuat kekasihmu itu babak belur?" Tanya Adrian sembari menyeringai

Degg

Sialan, ternyata Adrian sudah mengetahuinya! pasti diam-diam Adrian telah menyelidikinya. Ugh, pasti sekarang

dia sedang menertawakan kebodohanku. Dan berharap aku akan meminta maaf padanya. Hahaha jangan mimpi!

Sesaat lamanya Adara terpekur. Kedua tangannya terkepal dengan kuat. Lalu dia menghela nafasnya dengan kasar sebelum berbalik menghadap Adrian.

"Berhentilah untuk mencampuri urusanku kak! Apa peringatanku yang kemarin masih belum jelas?"

"Kemarin kau memintanya saat menuduhku yang tidak-tidak, sekarang kau sudah tahu bahwa bukan aku yang mengganggu kekasihmu! Tentu akan berbeda situasinya!" Adrian melangkah sekali, menundukkan kepalanya agar bisa melihat wajah Adara lebih jelas. Seketika ia tertegun saat melihat mata Adara yang nampak berkaca-kaca dibawah cahaya lampu jalanan yang temaram.

"Situasinya tetap sama, aku tidak suka kau mencampuri urusanku. Dan berhentilah bersikap seakan kau peduli padaku!" Ujar Adara tajam.

"Aku memang peduli denganmu!" Ucap Adrian, dalam sekejap tangannya menggenggam dagu Adara dan memaksanya untuk menatapnya.

Adara balas menatap Adrian dengan tajam. Lalu tersenyum sinis. "Hentikan sandiwaramu kak, aku sudah muak!" Lalu menepis tangan Adrian dengan kasar.

Adrian membeku.

"Melihatmu tadi membela ku didepan mama, membuatku ingin tertawa. Karena bagiku kau tak ada bedanya dengan mamaku! Kalian adalah alasan kenapa aku sangat ingin melupakan masa lalu!" Kata Adara tajam, bola matanya menyorot dingin.

Adrian masih belum menemukan suaranya. "Tidak bisakah kau melihat kesungguhan ku, sedikit saja Dara?" Tanyanya kemudian. Suaranya terdengar lirih.

Adara tersenyum sinis. "Lalu tertipu lagi olehmu seperti dulu? Maaf aku tidak sebodoh itu, kak!" Adara melangkah mundur.

Lalu disaat yang sama sebuah taxi berhenti di dekat mereka, Adara segera memasukinya. Merasa lega karena akhirnya bisa melepaskan diri dari Adrian.

Sedangkan dilain pihak, Adrian yang melihat itu dengan tatapan hampa. Menyadari bahwa sekeras apapun usahanya untuk mengikis jarak diantara mereka, tanpa dia sadari

Adara sudah membangun tembok kokoh ditengah-tengahnya.

Adrian tersenyum miris.

Bagian 15: Fakta yang Terkuak

Adrian Maxwell Mangkuraja adalah pewaris tunggal dari Ardibrata Mangkuraja, Pemilik dari A.M Corp yaitu salah satu perusahaan kontraktor terbesar dan juga bonafite di tanah air. Saat usianya 9 tahun, ayahnya menikah lagi dan tak pernah pulang lagi kerumah mereka sejak saat itu. Bahkan ketika sang ibu sakit hingga meninggal dunia, Ardibrata tak pernah mengunjungi mereka sekalipun. Dan karena itulah Adrian sangat membenci sosok ayah dan ibu tirinya.

Sejak saat itu Adrian diasuh oleh para pembantunya dan juga oleh keluarga Ciara. Dan dari keluarga Ciaralah, Adrian merasakan arti sebuah keluarga yang sesungguhnya. Selain karena ayahnya dan ayah Ciara adalah sahabat, Adrian kecil juga bersahabat dengan Ciara yang saat itu seumuran dengannya. Mungkin karena orang tua mereka bersahabat makanya dia dan Ciara selalu dimasukkan di sekolah yang

sama. Jika diingat, orang tua Ciara begitu baik kepadanya, mereka bahkan menganggap Adrian seperti anak kandung sendiri. Hingga di usianya yang ke 13 tahun, Dahlia--ibu Ciara meninggal karena penyakit kanker yang ternyata sudah di idap oleh Dahlia sejak lama.

Sebelum Dahlia meninggal, dia pernah memberikan amanat kepada Adrian untuk selalu menjaga Ciara. Dan sejak saat itulah Adrian selalu memprioritaskan Ciara diatas kepentingan lainnya. Karena baginya kebahagiaan Ciara adalah paling utama. Bahkan Adrian rela menukarkan kebahagiaannya asalkan Ciara bahagia. Di atas pusara Dahlia, Adrian kecil berjanji akan selalu menjaga, melindungi dan membuat Ciara bahagia.

Dan janjinya itu, Adrian buktikan setelah 3 tahun kematian Dahlia ketika Hadinata--ayah Ciara membawa istri barunya pulang kerumah beserta anak mereka. Selain karena ia sangat membenci ibu tiri, Adrian juga ingin melindungi Ciara dari kejahatan ibu dan saudara tirinya. Dulu karena sosok ibu tiri, ia harus kehilangan kasih sayang dari ayah kandungnya. Dan ketika sekarang dirinya mulai beranjak remaja, mendapati Ciara yang juga memiliki ibu tiri, Adrian berpikir hal yang sama juga akan terjadi oleh Ciara.

Apalagi Ciara selalu bercerita kepadanya sambil menangis, mengatakan bahwa kini Hadinata telah berubah, ayahnya yang dulu kini sudah tidak lagi menyayangnya semenjak adanya Anna dan Adara tinggal dirumah mereka. Karena kebenciannya yang begitu besar dengan sosok ibu tiri, membuat Adrian selalu menelan mentah-mentah yang Ciara katakan perihal kekejaman Anna dan Adara dirumah. Hingga akhirnya muncullah ide gila Ciara untuk membuat Anna dan Adara tidak betah lagi tinggal di rumahnya. Sebuah ide gila yang langsung disejetujui oleh Adrian demi bisa mewujudkan janjinya kepada Dahlia.

Bagi Adrian berpura-pura menjadi pahlawan untuk Adara bukanlah perkara yang sulit, mengingat Adara kecil selalu salah tingkah tiap kali bertemu dengannya. Lagi pula gadis mana yang sanggup menolak pesona seorang Adrian Mangkuraja, remaja tampan yang berperawakan tinggi dan juga kaya raya. Kalau boleh berkata jujur sebenarnya Adrian adalah tipe orang yang cuek sejak dulu, contohnya jika dia melihat ada seseorang yang jatuh dihadapannya Adrian akan tetap melewatinya tanpa harus menolong orang itu. Namun menolong dan berperan sebagai super hero bagi Adara sudah menjadi tugas yang tidak boleh dia tolak. Dan sejak itulah permainan mereka dimulai.

Awalnya memang tidak mudah untuknya mendekati Adara, gadis kecil itu teramat tertutup hingga sulit sekali untuk didekati. Padahal rencananya jika Adara mudah termakan rayuannya, ia bisa segera menyelesaikan misinya dengan cepat yaitu membuat Adara patah hati hingga membuat Anna marah lalu akhirnya keluar dari rumah itu.

Selama 2 tahun Adrian selalu melakoni perannya dengan baik sebagai penyelamat bagi Adara, akhirnya perlahan Adara mulai mau membuka dirinya kepada Adrian. Adara remaja bahkan sudah mau menerima pemberian-pemberian Adrian berupa snack dan coklat. Tentu hal itu menjadi angin segar bagi Ciara dan Adrian untuk terus melanjutkan sandiwara mereka.

Tanpa terasa hubungan mereka semakin dekat, Adrian yang saat itu duduk di bangku SMA sering mengantar jemput Adara ke sekolahnya. Hubungan yang awalnya hanya dilandasi kepura-puraan ternyata tanpa disadari, Adrian mulai merasakan kenyamanan pada kedekatan mereka. Adrian sendiri tak mengerti kenapa perasaan itu hadir hanya ketika ia berada di dekat Adara--gadis yang terlarang baginya. Bahkan saat itu Adara masih kelas 2 SMP dan Adrian kelas 3 SMA, apalagi mengingat kondisi fisik Adara

waktu itu tentu harusnya perasaan nyaman itu tidak pernah ia rasakan.

Namun semakin ia mengenal Adara, sudut pandangya kepada gadis itu pun ikut berubah. Adara tidak seperti sosok saudara tiri kejam yang sering diceritakan oleh Ciara padanya dulu. Kini Adrian mulai tidak lagi memandang Adara sebagai musuhnya. Meski saat itu dia belum bisa memastikan perasaannya sendiri namun yang jelas Adrian mulai menjalani perannya sebagai sahabat Adara dengan tulus. Tidak ada lagi kepura-puraan yang ia lakukan di dalam hubungan mereka. Hingga ketika mereka sudah beranjak dewasa, Ciara mulai menagih janjinya. Janji yang seharusnya sudah ia tepati bertahun-tahun yang lalu.

Sebenarnya saat itu Adrian merasa dilema antara menepati janjinya pada Ciara atau menuruti kata hatinya--menjadi sahabat dan kekasih Adara. Namun karena dia tidak ingin menyakiti Ciara juga karena sesuatu hal lainnya. Akhirnya Adrian memilih untuk melanjutkan perannya tepat sehari setelah ia meminta Adara menjadi kekasihnya.

Sebuah keputusan final yang akhirnya menjadi penyesalan tak bertepi baginya.

Di hari yang sama saat ia akan melakukan kencan pertamanya dengan Adara, sebuah fakta mengejutkan terkuak kepermukaan mengenai kondisi Ciara. Fakta yang membuatnya ingin selalu melindungi Ciara dengan segenap jiwa dan raganya. Meski itu harus mengorbankan Adara dan juga perasaannya.

Brakk

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Adara berdiri di ambang pintu dengan wajah yang nampak shock.

Ciara dan Adrian melepaskan aktivitas ciuman mereka, menatap Adara dengan santai seakan kemunculan Adara tidak berdampak apapun bagi keduanya.

"Ups akhirnya kita ketahuan juga Ad!" Gumam Ciara dengan wajah menyesal yang dibuat-buat.

"A..Apa?" Adara menatap Adrian dengan pedih, tapi pria itu hanya menatapnya datar dan tidak menjelaskan apapun padanya.

Ciara mendekati Adara dengan langkah gemulai, mengawasi Adara yang nampaknya sudah ingin pingsan dengan wajah berseri.

"Berhubung tadi kamu sudah melihatnya sendiri, sebaiknya mulai sekarang kami akan jujur padamu.."

Adara menatap Ciara dengan ngeri, air mata sudah menggelayut di pelupuk matanya sejak tadi. Namun ia menguatkan hatinya, Adara menunggu Ciara melanjutkan ucapannya dengan nafas tertahan.

"Aku dan Adrian adalah sepasang kekasih sejak lama." Ciara menatap Adara mencemooh sembari menyilangkan tangannya.

Seketika terasa ada sesuatu yang menghantam hati Adara hingga pedih, ia kembali menatap Adrian meminta jawaban namun lagi-lagi pria itu hanya menatapnya lurus.

"Selama ini, Adrian hanya berpura-pura mendekatimu! Dia tidak benar-benar ingin menjadi kekasihmu! Iya kan sayang?" Ciara menoleh kearah Adrian.

Dan saat melihat Adrian mengangguk tanpa adanya sedikitpun penyesalan diwajahnya, tiba-tiba saja Adara sudah tidak sanggup lagi menahan air matanya. Hatinya tersayat.

"Ke..kenapa Ad?" Adara bertanya lirih. Dengan pelan dia mendekati Adrian berharap pria itu akan mengatakan sesuatu untuk menyangkal ucapan Ciara, namun ketika dia

sudah berdiri berhadapan dengan Adrian, tubuhnya didorong dengan cukup keras hingga tersungkur ke lantai.

Sesaat lamanya ia berharap Adrian akan kembali menolongnya, namun ternyata tidak. Pria itu hanya membuang wajahnya seakan tak peduli dengannya.

"Kenapa kau bilang? Kau pikir Adrian bersungguh-sungguh ingin mengencani gadis jelek sepertimu?" Ciara tertawa mengejek. "Kau anak ingusan tidak tahu diri sama seperti mamamu, yang hanya ingin menguasai harta papa ku saja! Kau terlalu naif dan bodoh Dara, asal kau tahu selama ini Adrian hanya memanfaatkanmu untuk membalaskan dendamku!"

Disisa-sisa tenaganya, Adara yang menggigil kedinginan karena bajunya yang basah berusaha untuk bangkit dan ingin mendengar penjelasan Adrian.

"Ad, ku mohon katakan sesuatu! Katakan padaku, apa yang Ciara ucapkan tadi tidak benar kan Ad?"

Adara menarik kaos Adrian lalu mengguncangnya dengan keras, dengan segala kepedihan yang coba ia tahan, sisi hatinya yang lain masih berharap semua ini hanya mimpi.

Adara merasa lega karena pada akhirnya Adrian mau menatap wajahnya, namun sejenak ia tertegun saat melihat tak ada lagi kehangatan di sorot mata pria itu untuknya.

"Kau sudah mendengarnya bukan dari Ciara? Jadi ku harap mulai sekarang kau tahu diri untuk tidak menemuiku lagi!" Setelah mengatakan kalimat keji itu, Adrian menghentakkan tangan Adara dengan kasar lalu pergi meninggalkan Adara begitu saja.

Tok tok tok

"Dara, bangun sudah pagi!"

Teriakan Nesya langsung menembus ke alam bawah sadar Adara. Membangunkannya dari mimpi buruknya di masa lalu. Peluh sebesar butiran jagung sudah menghiasi wajah cantiknya. Dengan segera Adara menghela nafasnya.

"Mimpi itu lagi!" Gumamnya lebih kepada dirinya sendiri. "Sampai kapan aku berhenti memimpikan malam mengerikan itu, ya Tuhan?"

Adara mengusap wajahnya dengan gerakan kasar.

"Dara, sudah bangun belum?"

"Iya Nes, aku sudah bangun."

"Oh oke, aku cuma mau ngingetin kamu nanti malam kita di undang ke rumahnya pak Petra!" Nesya berkata dengan keras.

"Iya Nes, aku inget kok!"

Tentu saja Adara mengingatnya, lagi pula bagaimana bisa kamu melupakan hal yang diingatkan 5 kali sehari padamu. Ugh, Nesya itu memang kadang-kadang terlalu berlebihan.

Well, sebenarnya Adara memang tidak terlalu menyukai pesta. Tapi mengingat jasa pak Petra kepada karirnya didunia kepenulisan, tentu menghadiri acara yang di adakan oleh pria paruh baya itu adalah sebuah pengecualian.

Bagian 16: Pak Petra

Dan disinilah Adara berada saat ini, ditengah sebuah pesta mewah yang di adakan oleh bos pemilik penerbitan tempat karir kepenulisannya bernaung. Adara melangkah sendirian dengan gugup ditengah-tengah para kaum jetset yang kebanyakan berusia 50 tahun keatas, ada juga yang nampaknya seumuran dengannya--yang Adara tebak adalah kerabat dekat pak Petra dan istrinya. Sesuai dengan tema pestanya yaitu untuk memperingati usia pernikahan pak Petra dan istrinya yang menginjak usia 25 tahun, kebanyakan tamu yang hadir memakai jas dan gaun berwarna perak, abu dan hitam.

Malam ini Adara hanya memakai gaun terusan selutut berwarna hitam yang bagian lehernya berpotongan rendah. Serta make up seadanya hasil kreasi dari Nesya. Mengingat Nesya membuat Adara jadi kesal sendiri. Ingin rasanya Adara memaki-maki sahabatnya itu yang tiba-tiba mengalami sakit perut karena ulahnya sendiri yang memakan baso dengan terlalu banyak sambal siang tadi,

alhasil sekarang Nesya dengan sangat menyesal tidak bisa menemani Adara datang ke pesta itu.

Adara melangkah pelan menuju Pak Petra dan istrinya yang nampak sedang mengobrol dengan beberapa tamu undangan lainnya. Dari kejauhan Adara mengamati lelaki paruh baya itu terlihat gagah memakai jas abu-abu hasil rancangan designer ternama, disampingnya penampilan sang istri juga tak kalah wahnya dengan sang suami. Adara tersenyum tipis menyaksikan kekompakan pasangan suami istri itu yang nampak bahagia menyambut ulang tahun pernikahan mereka.

Ugh,Betapa bahagianya berada ditengah-tengah keluarga yang penuh kehangatan itu. Dalam hati Adara merasa miris pada kehidupannya yang berbanding terbalik dengan figur keluarga bahagia yang ada didepan matanya saat ini.

"Adara..." kesadaran Adara kembali ketika mendengar suara pak Petra yang penuh dramatis menyambut kedatangannya.

"Novelis kita yang cantik akhirnya datang juga!"

Adara tersipu mendengar kalimat pujian pria tua itu yang suaranya mengalahkan alunan musik jass yang

dibawakan oleh seorang penyanyi wanita diatas panggung kecil yang letaknya dekat dengan tempat mereka berdiri. Beberapa tamu yang berada di dekat mereka ikut menoleh ke arah mereka dengan penuh minat.

"Selamat malam Pak Petra dan nyonya, selamat ulang tahun pernikahan. Semoga langgeng dan sejahtera untuk anda berdua!" Adara menyalami pasangan itu dengan hormat.

"Ini ada sedikit kenang-kenangan dari saya dan Nesya." Adara memberikan paperbag berwarna peach yang sudah ia bawa sejak tadi kepada pasangan itu.

"Aah kau ini terlalu berlebihan, harusnya tidak perlu repot-repot membawa kado seperti ini. Lagipula aku sudah tidak muda lagi Adara!" Pak Petra terkekeh yang berakhir dengan cubitan sang istri di lengan kirinya.

Adara menggigit bibirnya untuk menahan seringai geli melihat pria tua itu nampak meringis akibat cubitan istrinya.

"Jangan dengarkan dia Adara, si tua ini memang suka lebay!"

"Iya nyonya tidak apa-apa. Mohon diterima pemberian dari saya ya nyonya!" Adara kembali menyodorkan

paperbag yang langsung diterima dengan wajah berseri oleh nyonya petra.

"Terimakasih Adara, kau cantik sekali malam ini!"

Tuan dan nyonya Petra memang sosok bos yang ramah di kalangan pekerjanya dan Adara sudah 3 tahun ini mengenal pasangan itu dengan baik. Jadi ketika nyonya petra merangkum serta mencium pipi kiri dan kanannya, Adara sudah tidak canggung lagi kepadanya.

"Adara kan memang mirip dengan mami waktu muda." Pak Petra menyeletuk.

"Untuk hal itu tak perlu kau perjelas sayang, mengingat dulu kaulah yang tergila-gila padaku." Nyonya Petra mendelik sebal ke arah suaminya sembari menahan senyum

"Jangan membuat kakek tua ini malu didepan yang muda lah mih." Pak Petra memasang wajah merajuk yang entah kenapa malah membuatnya terlihat lucu oleh Adara.

Nyonya Petra mengibaskan lengannya kearah suaminya, lalu ia kembali menatap Adara yang kini sedang menahan senyum di depannya dengan canggung.

"Dan apakah kau sendirian saja datang kemari, cantik?"

"Eh? Ii..Iya nyonya. Soalnya tadi Nesya mendadak sakit perut jadi dia tidak bisa ikut kemari."

"Lalu kekasihmu, kenapa tidak ikut juga?"

"Eh?"

Dan Adara bingung bagaimana menjelaskannya, jadi ceritanya si Nesya itu mendadak sekali jatuh sakitnya hingga Adara tidak punya waktu lagi untuk mengajak Bagas menemaninya datang ke pesta. Tapi disaat dia akan mengemukakan penjelasannya, tiba-tiba seseorang sudah berdiri disampingnya.

"Pak Adrian!"

Tepat setelah Pak Petra menyerukan nama seseorang, Adara buru-buru memiringkan kepalanya ke sosok tinggi tegap yang ada disampingnya. Tempat dimana Adrian berdiri dalam balutan jas mahal yang nampak pas di badannya sedang tersenyum hangat--menawan bagi Adara--kepada pasangan suami istri didepan mereka.

Oh God apakah ini hanya kebetulan??

Adara memalingkan wajahnya dengan segera, tidak ingin berlama-lama menikmati sensasi di jantungnya akibat kemunculan pria itu.

"Senang sekali melihat anda menyempatkan waktu untuk hadir di pesta kecil kami, pak Adrian!" Ucap Pak Petra rendah diri.

"Sungguh ini pesta yang indah pak, saya tidak menyesal telah datang kemari dan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa datang ke pesta ini." Kata Adrian penuh arti, melirik Adara sekilas sembari mengulum senyum.

"Bisa saja pak Adrian ini." Tawa pak Petra kembali menggelar, diikuti oleh tawa sang istri yang terdengar mendayu-dayu.

Memangnya siapa si Adrian hingga membuat pasangan itu nampak berbahagia sekali oleh kedatangannya?

Oh ingin sekali rasanya Adara segera pergi dari pesta itu, lagipula sepertinya pak Petra dan istrinya terlalu sibuk dengan kedatangan Adrian di pesta mereka, hingga mengabaikan Adara yang kini tengah berdiri canggung ditengah mereka.

"Ah, Adara maaf kami melupakanmu *sayang*. Kami hanya terlalu bahagia melihat kedatangan pak Adrian ke pesta ini!"

Ya Adara bisa memakluminya. Dan karena itulah Adara hanya menanggapinya dengan tersenyum yang sayangnya

lebih mirip dengan ringisan. Disampingnya nyonya petra mengusap-ngusap lengannya dengan lembut, sikap hangatnya itu malah membuat Adara merasa tak enak hati.

"Nah berhubung kau ada disini, saya akan mengenalkan pak Adrian kepadamu. Beliau ini adalah pemegang saham baru diperusahaan kita." Pak petra kembali terkekeh. "Sungguh ini suatu kehormatan bagi kami, seorang Adrian Mangkuraja mau bergabung dengan usaha kecil-kecilan milik kami." Ucap Pak Petra dengan antusias sembari menepuk-nepuk bahu Adrian.

Degg.

Apakah yang ini juga kebetulan??

Dengan ngeri, Adara melirik Adrian lewat ekor matanya. Pria itu nampak pongah dengan sanjungan pak Petra untuknya. Ugh, tidakkah itu terlihat sangat menyebalkan? Adara langsung memasang wajah datar begitu melihat Adrian kini tengah menatap lekat dirinya, berusaha mengabaikan keterkejutan akan informasi itu.

"Dan pak Adrian, kenalkan wanita cantik didepan kita ini namanya Adara, dia adalah penulis muda berbakat yang karya-karyanya sudah banyak di filmkan. Katakanlah Adara adalah ujung tombak dari perusahaan kita saat ini. Karena

dari karya-karyanya lah perusahaan penerbitan yang saya rintis bisa sesukses seperti sekarang." Pak Petra berceloteh riang.

Sementara itu Adara hanya meresponnya dengan senyuman, sungguh rasanya Adara tidak bisa berkutik dibawah tatapan tajam Adrian kearahnya. Entah apa yang ada di pikiran Adrian ketika menatap Adara sedemikian lekatnya, apakah dia memang sengaja membuat Adara tidak bisa bernafas dengan benar seperti saat ini?

Oh Adara hentikan ketololanmu! Jantungmu tidak sepatutnya berdebar mengingat pria itulah yang dulu pernah menghancurkan hidupmu!

Dan mengenai ucapan pak Petra memang benar adanya, jadi dulu itu perusahaan penerbitan miliknya hanya perusahaan kecil sebelum Adara dan karya-karyanya bergabung dengan mereka. 3 tahun yang lalu ditengah rasa putus asa yang ia alami, Adara mencoba peruntungan dengan cara menyerahkan naskah cerita hasil karyanya kepada beberapa penerbit namun di tolak mentah-mentah hanya karena dirinya penulis amatir yang belum memiliki nama didunia kepenulisan, bahkan dirinya ditolak sebelum mereka membaca karyanya lebih dulu. Namun karena pertemuan yang tak disengaja dengan pak Petra di suatu

siang, dimana saat itu Adara yang sedang berjalan sembari melamun hampir tertabrak oleh mobil yang di kendarai oleh pria tua itu. Kejadian itu berujung dengan perkenalan keduanya. Pak Petra yang memang sedang mencari penulis berbakat bagi menemukan angin segar setelah mengetahui Adara yang merupakan penulis amatir yang ia cari. Apalagi setelah ia membaca satu persatu karya Adara, tak segan-segan pria itu berkata 'kamu lah yang aku cari!'

Bagian 17: Sebilah Es

"Saya dan Adara sudah lama saling mengenal, pak Petra." Tutur Adrian lambat-lambat.

"Waaah benar kah itu?" Pak Petra nampak antusias mendengarkannya. Menatap bergantian Adara dan Adrian dengan mata berbinar.

"Ya tentu saja, saya sangat mengenal Adara dengan baik. Saya bahkan mengenalnya luar dan dalam!" Adrian menyeringai matanya tak sedikitpun lepas menatap Adara sejak tadi.

Sialan! sialan! sialan! Apa maksudnya mengatakan itu didepan pak Petra dan istrinya?

Seandainya bisa Adara memaki-maki Adrian yang dengan santainya mengucapkan kalimat yang menjurus itu. Namun alih-alih marah, Adara malah merasakan seluruh permukaan kulitnya memanas. Ugh, dia yakin pasti saat ini kedua pipinya sudah merona dibawah cahaya lampu yang terang.

Berbeda dengan reaksi Adara, kedua suami istri paruh baya itu malah semakin berantusias. Sepertinya tidak menyadari kalimat ambigu Adrian tadi.

"Waah benar kah itu, Dara? Seharusnya jika kau mengenal pak Adrian sejak lama, kenapa tidak meminta tolong saja padanya untuk membuat penerbit yang dulu pernah menolak karya-karyamu itu mau menerima karya mu kembali? Bukannya malah terlunta-lunta dijalan!"

Degg.

Justru karena dia yang telah membuatku terlunta-lunta dijalan, makanya aku tak sudi meminta tolong padanya!

Sekali lagi kalimat itu hanya ada didalam benak Adara saja. Dia tak ingin melakukan konfrontasi dengan Adrian didepan pak Petra dan istrinya yang telah banyak berjasa dihidupnya dewasa ini. Lagipula sebenarnya apa maksud Adrian dengan memandangnya sesendu itu? Apakah pada akhirnya dia merasa bersalah dan menyesal? Hahaha kau pasti berhalusinasi Adara.

"Kami sudah lama tidak saling komunikasi, pak!" Adrian menimpali, kali ini ekspresinya sudah kembali tak terbaca.

"Sayang sekali ya mih, padahal mereka berdua terlihat serasi."

Kalimat spontan pak Petra berhasil membuat kengerian diwajah Adara semakin nyata terlihat hingga membuat seringaian Adrian semakin lebar.

"Tapi pasti Adara tidak akan mau pih, dia kan sudah punya kekasih yang tampan. Siapa tuh namanya mami lupa?"

"Bagas!"

"Oiya Bagas. Saking cintanya sama Bagas, Adara sampai menolak waktu aku kenalkan dengan keponakanku yang pengusaha mebel itu."

Yaeyalah, lagi pula siapa juga yang mau dengan pemuda kurus, botak dan kalau bertemu Adara selalu saja penyakit gagapnya kambuh. Bagaimana caranya Adara bisa *move on* dari Adrian kalau memiliki kekasih yang bahkan seujung kukupun tidak bisa mengalahkan pesona Adrian?

Nyonya Petra berceloteh tanpa henti yang di timpali dengan semangat oleh suaminya. Di lain pihak Adara merasa senang, kedua pasangan itu menyebut-nyebut nama Bagas didalam obrolan mereka, apalagi ketika melihat rahang Adrian mengatup kuat. Serta otot-otot diwajahnya yang nampak tegang. Sumpah demi apapun Adara senang melihatnya.

Memangnya kalau Adrian seperti itu, kau yakin dia sedang cemburu padamu?? Bangun Dara bangun, kau sudah terlalu lama bermimpi! Pria itu hanya merasa egonya tersaingi mengetahui kalau kamu sudah memiliki kekasih baru! Bukan berarti dia menaruh perasaan lebih padamu.

"Oiya maaf kalian tidak apa-apa kan kalau kami tinggal? Disana ada beberapa tamu yang baru saja datang, tidak enak kalau tuan rumah tidak menyapa. Nanti kami dikatai sombong!"

Ucapan pak Petra seketika merenggut kesadaran Adara kembali. Dia terkejut oleh kenyataan bahwa dirinya akan ditinggalkan berdua dengan Adrian.

"Tidak apa-apa kan kami tinggal dulu? Kalian berdua bersenang-senanglah disini!"

Tanpa sadar Adara menggeleng pelan, tangannya malah dengan spontan menggenggam lengan nyonya Petra dengan erat. Bermaksud untuk menahan kepergian mereka.

"Astaga, tangan mu dingin sekali cantik, apakah kamu sakit?"

"Eh? Ti..tidak."

"Lalu apakah AC-nya terlalu dingin? Nanti biar saya suruh pelayan untuk menaikkan suhunya." Ucap Pak Petra dengan nada perhatian.

"Tidak usah pak, lagi pula saya sudah mau pulang sekarang!"

"Lho ko sebentar sekali? Apakah pestanya membuatmu bosan?"

"Bu..bukan! Bukan begitu!"

Astaga, mereka malah jadi salah paham? Tidak mungkin kan Adara berkata jujur, alasannya ingin segera pulang adalah karena ada Adrian didekatnya? lagipula Adara tak ingin terlihat lemah didepan pria itu, apalagi sekarang saja Adrian sedang menyeringai puas mengawasi dirinya yang salah tingkah dibawah tatapan menghakimi pak Petra dan istrinya.

"Ya sudah kalau begitu nikmatilah pestanya! Jangan membuat orang tua ini tersinggung dengan terburu-buru pulang, nak!" Pak Petra mengedipkan sebelah matanya.

Lalu setelah berbasa-basi mengucapkan salam perpisahan. Adara harus menerima dengan berat hati, sekarang dirinya di tinggalkan berdua dengan Adrian yang terus saja menatapnya tanpa henti. Tak menunggu lama lagi,

Adara melangkah dengan terburu-buru menuju sudut ruangan tempat beraneka macam makanan dan minuman dihidangkan untuk tamu undangan. Keningnya mengernyit saat mendapati Adrian malah mengikutinya sejak tadi.

Adara mengambil salah satu minuman yang berwarna hijau, meminumnya dalam sekali tegukan besar. Sedangkan Adrian hanya bersandar di sisi meja sembari terus mengawasi Adara tanpa berkedip. Merasa muak dengan sikap Adrian yang dirasa amat mengganggu kesehatan jantungnya, Adara berniat pergi ketika sikunya ditarik kuat oleh Adrian.

"Aku tidak tahu kalau dulu kau seperti yang dikatakan pak Petra tadi." Gumam Adrian membuka percakapan dengan nada lemah.

Adara mengerutkan kening. Tidak mengerti dengan ucapan Adrian.

"Terlunta-lunta!" Adrian terdiam. "Apakah tidak ada yang bisa kau mintai tolong saat itu?" Menghela nafasnya dengan kasar.

Adara tertegun. Tapi detik selanjutnya ekspresi wajahnya kembali dingin seperti sebelumnya.

"Oh tak masalah, itu bukan sesuatu yang penting untuk kau ketahui!lagipula untuk orang yang dulu pernah berpura-pura menjadi teman harusnya informasi itu tidak berpengaruh untukmu!" Adara berusaha melepaskan cengkeraman Adrian.

"Kecuali jika kau lah orang yang berada di balik semua itu!" Adara melanjutkan dengan tajam.

"Apa maksudmu?"

Adara tersenyum tipis. "Memangnya menurutmu siapa orang yang sanggup membuat para penerbit itu menolak semua naskah milikku, bahkan tidak sedikit pun mereka mau untuk membacanya? Cuma kau kak yang sanggup melakukan itu!"

Namun bukannya melepaskan, Adrian malah menatap Adara sedih, menyelami kedua mata wanita itu yang selalu saja berusaha untuk menutupi luka hatinya dihadapannya. Adrian benar-benar tidak menyangka, Adara menuduhnya dalang dibalik semua kejadian yang wanita itu alami dimasa lalu. Pantas saja Adara begitu membencinya.

"Tapi aku benar-benar baru mengetahuinya Dara."

Sejenak Adara tertegun, membalas tatapan Adrian dengan dingin. Lalu seulas senyuman sinis terbit diwajah cantiknya.

"Dan kau ingin aku mempercayaimu? sebenarnya sandiwara apa lagi yang sedang kau mainkan kak?"

Adrian terdiam. Perlahan dia melepaskan Adara. Hatinya tersayat melihat iris kelam Adara menyorot dingin bagai sebilah es yang sanggup mencabik-cabik perasaannya.

Dan ketika melihat Adara beranjak meninggalkannya, Adrian menatapnya dengan hampa. Tidak lagi berusaha untuk menahan wanita itu lebih lama. Inilah satu dari alasannya kenapa 3 tahun ini dia tidak berusaha untuk mencari Adara, karena Adrian tahu begitu ia kembali menemui wanita itu hatinya tidak mungkin bisa untuk melepaskan Adara dengan mudah. Sedangkan dia menyadari dirinya akan kesulitan untuk menghancurkan tembok kokoh yang sudah dia bangun sendiri diantara mereka.

Bagian 18: Apa yang Terjadi?

Pagi harinya Adara terbangun dan merasakan kepalanya berdentum-dentum menyakitkan, dia tak mengerti kenapa kepalanya bisa sesakit ini? Padahal setelah pulang dari pesta semalam dirinya langsung tidur dan tidak mengalami insomnia seperti biasanya. Kemudian Adara memutuskan untuk turun ke dapur di rumah kontrakan barunya yang sudah seminggu ini dia dan Nesya tempati. Dia berjalan sembari terus memijit-mijit keningnya yang terasa nyeri. Lalu begitu dia sudah hampir mencapai area dapur, aroma masakan memenuhi ruangan itu. Dan entah kenapa hal itu malah membuat perutnya merasa tak nyaman. Dia membekap mulutnya dengan tangan ketika rasa mual tiba-tiba datang menyerang.

Adara buru-buru berlari ke arah toilet begitu hentakan rasa mual itu kembali ia rasakan.

"Kau kenapa ra? Sakit?" Nesya berdiri di depan pintu toilet dengan membawa spatula ditangan, lengkap dengan apron yang masih dipakainya.

Adara membasuh mulutnya dengan air sesaat setelah ia memuntahkan sesuatu, menatap Nesya dengan kesal lalu menggeleng lemah.

"Kamu masak apa sih? Baunya menyengat sekali?" Lalu dia pun kembali memuntahkan cairan bening di lantai kamar mandi.

"Oh my God, Dara! Apa yang terjadi denganmu?" Nesya membelalakkan matanya dengan ngeri bercampur jijik.

"Ini gara-gara aroma masakanmu yang membuatku mual! Astaga Nes, ini adalah aroma masakan paling menjijikan yang pernah ku cium!" Setelah mengatakan kata-kata penuh penghinaan itu Adara dengan terburu-buru berlari menuju kamarnya, seakan tidak peduli dengan reaksi Nesya yang nampaknya akan keluar tanduk dikepalanya.

"Hey tega sekali kau mengatakan itu! Memangnyea kau pikir siapa yang memasak untukmu selama ini, eh? Pokoknya aku akan mogok masak selama satu minggu biar kau tahu rasa, Adara Fidelia! Ah ralat sebulan atau selamanya aku tidak akan memasakkan makanan untuk mu

lagi Dara! Kau dengar itu?" Kata Nesya dengan suara keras bahkan dengan sengaja dia mengacungkan spatula di tangannya ke arah Adara berlari.

Sesampainya di kamar, Adara langsung mencari minyak kayu putih di dalam kotak obat. Lalu menghirupnya dalam-dalam, perlahan rasa mual itu mulai menghilang setelah ia mencium aroma menyegarkan kayu putih. Adara juga tidak lupa mengolesi keningnya dengan minyak itu untuk menghilangkan sakit kepalanya, hingga rasa sakit itu berangsur-angsur mereda.

Dia kembali berbaring di ranjang, berniat untuk memejamkan matanya namun tiba-tiba Adara teringat siang ini dia ada janji dengan Bagas untuk menemani pria itu berbelanja furniture cafe miliknya. Apalagi karena dirinya lah Bagas harus mengalami hal semacam ini. Adara tidak mungkin berpangku tangan begitu saja, mengingat Bagas sampai harus menjual mobil miliknya untuk memperbaiki cafe itu di banding dengan menerima bantuan materi darinya.

Setelah membersihkan diri Adara merasa jauh lebih baik, dia berniat untuk meminta maaf kepada Nesya mengenai ucapannya tadi. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dia menjadi mual begitu mencium aroma masakan yang dengan

susah payah dibuat oleh Nesya untuk sarapan mereka. Namun sayangnya Adara tidak menemukan sahabatnya itu dimana-mana. Ugh, pasti saat ini Nesya sedang merajuk dengannya. Adara tersenyum tipis mengingat Nesya yang tak akan mungkin bisa berlama-lama marah padanya.

Silahkan saja kalau mau tidak digaji!

Adara menuruni mobilnya yang langsung disambut oleh Bagas dengan ceria diteras rumahnya. Rupanya Bagas sudah menunggunya sejak tadi, tapi pria itu tidak mengatakan apapun perihal keterlambatan Adara.

Adara mendorong Bagas menjauh ketika pria itu sudah berdiri dihadapannya dengan gerakan seperti ingin memeluknya, hingga membuat kening Bagas berkerut bingung.

"Sorry." Adara meringis, merasa tak enak hati karena tindakan spontannya itu nampaknya membuat Bagas tersinggung.

"Kenapa? Kau tidak pernah menolak sebelumnya?" Kata Bagas pelan.

"Eh? Itu parfummu... aku tidak suka bau parfummu gas!"

Bagas mendengus tak percaya. Lalu menggenggam dan mengaitkan jemarinya dengan Adara. "Hei, Aku sudah lama memakai parfum ini dan kau tak pernah komplain sebelumnya!"

"Ii..Itu... aku..."

Adara menggigit bibirnya, merasa bingung harus mengatakan apa kepada Bagas? Karena Adara sendiripun sama tak mengertinya, padahal dulu dia tak pernah mempermasalahkan parfum yang Bagas pakai, lalu kenapa sekarang dia merasa tak suka dengan aromanya. Adara merasa ada yang salah dengan dirinya saat ini.

Karena terlalu lama berkutat dalam pikirannya sendiri, Adara sampai tak menyadari saat Bagas mendekat dan menariknya ke rangkuman dada pria itu. Seketika rasa mual kembali menghantam perutnya, disaat yang sama Adara reflek mendorong Bagas dan langsung berlari masuk ke rumah menuju wastafel. Dan kembali ia memuntahkan cairan bening seperti tadi pagi. Hingga membuatnya terengah dengan nafas tersengal-sengal.

Setelah mualnya mereda, Adara segera membasuh wajahnya dengan air dari keran, lalu ketika mendongak pandangannya langsung bertemu dengan Bagas yang kini

sedang menatapnya khawatir lewat pantulan cermin dihadapannya. Perlahan Bagus mendekatinya dengan kecemasan yang terlihat jelas diwajahnya. Lalu Bagus mengulurkan tangannya untuk memijit leher Adara dengan lembut, hingga membuat Adara merasa tak enak hati oleh perhatian Bagus padanya.

"Apakah sekarang sudah terasa lebih baik?" Tanya Bagus.

Adara mengangguk dengan lemah.

"Kamu terlihat pucat sayang, sepertinya kamu sedang tidak enak badan! Lehermu juga sedikit hangat!"

Adara kembali menggigit bibirnya kali ini hingga terasa asin memenuhi lidahnya.

"Seperti nya memang begitu!" Ucap Adara.

"Kalau begitu, hari ini kita tunda saja belanjanya. Aku akan mengantarmu kedokter!" Kata Bagus dengan nada khawatir.

"Eh Gas jangan! Kamu tetep harus pergi belanja, ada ataupun tanpa aku! Lagipula sepertinya aku hanya masuk angin dan kecapekan! Jadi tidak perlu pergi ke dokter juga akan sembuh dengan sendirinya." Adara memutar tubuhnya menghadap Bagus.

"Sayang, jangan terlalu meremehkan suatu penyakit! Dulu mama juga meninggal karena terserang angin duduk. Aku hanya mengkhawatirkan keadaan mu!"

"Aku mengerti,Gas! Tapi beneran ko ini hanya masuk angin biasa. Aku hanya perlu istirahat karena sepertinya aku juga kecapekan!"

Bagas menatap Adara dengan lekat. Sebenarnya dia sangat mengkhawatirkan kondisi Adara melihat betapa pucatnya wajah kekasihnya itu. Namun mengingat sifat Adara yang keras kepala, berdebat dengannya disaat kondisi wanita itu seperti sekarang bukanlah suatu sikap yang benar. Jadi memilih mengalah adalah jalan terbaik.

"Kau bisa pakai mobil ku untuk berbelanja!" Adara melanjutkan.

"Tidak *sayang*! Aku akan mengantarmu pulang tapi tidak untuk meminjam mobil mu."

"Gas, please! Jangan berdebat disaat seperti ini. Kau membutuhkannya jangan berkelit, oke?"

"Aku hanya merasa tak enak Dara!"

"Merasa tak enak dengan siapa? Lagipula tidak ada orang yang tahu kalau mobil itu bukan milikmu!"

Bagas bersedekap, menatap Adara dengan tajam. Lalu dengan pelan dia menghela nafasnya. "Baiklah tuan putri, lagi pula aku selalu kalah kan dalam berdebat?"

Mendengar kalimat cibiran itu membuat Adara harus merapatkan bibirnya untuk menahan senyum.

"Itu kau tahu pada akhirnya siapa yang akan menang?" Adara memeleatkan lidahnya.

Jika tak ingat tadi Adara sempat muntah karena parfum miliknya mungkin Bagas sudah kembali mendekap kekasihnya, atau bahkan sudah menciumnya. Melihat bibir Adara yang mencebik saja sudah membuatnya gemas tak terkendali.

Sial, sepertinya Adara tidak menyadari kalau sikapnya itu membuat sesuatu didalam diri Bagas mendamba. Oh, sepertinya Bagas harus lebih banyak berdoa dan berusaha agar dirinya bisa segera memiliki Adara seutuhnya.

Setelah berjibaku dengan jalanan, akhirnya Bagas menurunkan Adara di depan apotek yang berada di ujung jalan kompleks perumahan Adara. Adara berniat untuk membeli obat masuk angin dan pereda mual sebelum pulang kerumah. Awalnya Bagas memaksa untuk menunggu namun

setelah melakukan perdebatan panjang dimana Adara bersikeras memintanya untuk meninggalkannya disana dengan alasan jarak apotek dengan rumahnya dekat dan dia berniat untuk memesan transportasi online setelahnya untuk pulang kerumah. Akhirnya Bagas pun mengalah dengan berat hati.

Adara meminta beberapa obat pereda mual pada petugas apoteker dan hendak membayar ketika obatnya selesai di bungkus, namun ia tercenung sesaat kemudian hingga beberapa kali petugas apotek itu menyebutkan jumlah uang yang harus dibayarkan Adara masih belum bereaksi.

"Mbak, total semuanya jadi 104.000!"

Adara terkesiap karena suara si petugas itu sedikit ditinggikan bermaksud untuk menyadarkan Adara yang nampaknya sedang melamun.

"Eh? I..iya maaf saya tadi sedikit tidak fokus." Adara menyodorkan 2 lembar uang yang diterima dengan segan oleh si petugas wanita itu, mungkin karena merasa tak enak hati sudah sedikit membentakinya tadi.

"Hmmm mbak. Bisa sekalian ambilkan saya test pack?"
Ucap Adara dengan nada pelan.

Bagian 19: Kabar?

Nesya baru saja pulang ketika melihat Adara tengah terduduk dibawah sofa sembari menenggelamkan wajah di lakukan kedua lututnya. Bahu wanita itu sedikit bergetar hingga Nesya berpikir Adara sedang menangis, seketika kekesalan yang tadi pagi Nesya rasakan menghilang begitu Adara mendongakkan wajahnya yang sudah basah air mata.

"Dara, kamu kenapa?" Nesya mendekat dan berlutut disamping Adara yang kini sudah menenggelamkan wajahnya kembali.

Adara terdiam, meski tak ada isak yang terdengar tapi Nesya tahu sahabatnya itu masih menangis dari suara nafasnya yang tidak beraturan. Dengan lembut direngkuhnya tubuh Adara, sayangnya hal itu malah membuat tangis sahabatnya itu semakin menjadi.

"Ada apa sih ra? Cerita sama aku!" Tangan Nesya mengusap-ngusap punggung Adara dengan lembut.

Sesaat kemudian Nesya terkesiap saat melihat Adara mengulurkan sesuatu yang ia genggam kearahnya. Perlahan

Nesya melepaskan rangkulannya, menerima pemberian Adara dengan bingung. Untuk beberapa saat lamanya, dia tertegun memandangi benda ditangannya yang berbentuk mirip seperti bolpoin.

Meski Nesya belum pernah melihat benda itu secara langsung sebelumnya tapi ia tahu benda apa yang ada digenggamnya saat ini, lagipula beberapa sinetron tanah air cukup untuk ia jadikan referensi.

"Ini maksudnya apa ra?"

Baiklah, sepertinya Nesya salah bertanya.

"Ini punya siapa?"

Adara masih bungkam. Oke, sepertinya pertanyaannya harus ia ganti dengan..

"Kamu hamil Dara?"

Adara mendongak, menatap Nesya dengan pandangan sayu. Ujung hidungnya yang bangir sudah seperti hidung badut yang merah merekah. Bibirnya yang bergetar dia gigit kuat-kuat agar tak ada isakan yang lolos terdengar.

"Jangan bilang kalau anak yang kamu kandung, anak Adrian?"

Namun bukannya menjawab Adara malah menangis, kali ini diiringi dengan isakan.

Nesya kembali merangkul Adara. "Jadi benar, itu anak Adrian? Kalau begitu kamu harus memintanya bertanggung jawab!" Kata Nesya.

"Tidak!" Adara mendorong Nesya kasar dan dengan cepat dia menggeser tubuhnya kesudut sofa sembari terus memeluk lutut dengan sekuat tubuh gemetaran.

"Adrian tidak boleh tahu tentang ini!" Adara menggeleng cepat-cepat. Kedua matanya yang berair nampak begitu ketakutan.

"Tapi kau tak bisa menyembunyikannya terus Dara!"

"Tentu saja tidak, karena aku akan menggugurkan kandungan ini!" Kata Adara sama kerasnya.

"Kau sudah gila? Anak itu tidak bersalah Adara!"

"Aku tahu! Tapi aku tidak sudi mengandung anak dari pria yang dulu pernah menghancurkan hidupku! Dan kau takan pernah mengerti bagaimana perasaanku, karena kau tidak pernah berada di posisi ku saat ini!"

Nesya tertegun, sesaat lamanya dia hanya menatap Adara dengan pandangan iba. Sebenarnya dia sedikit banyak

mengetahui apa yang menimpa sahabatnya itu dimasa lalu, karena bagaimana pun dirinya adalah salah satu saksi perjalanan Adara untuk bisa bangkit dari keterpurukan beberapa tahun terakhir ini. Nesya cukup mengerti apa yang Adara rasakan saat ini, namun dia masih bisa berpikiran waras untuk Tidak mendukung apa yang akan Adara lakukan pada kandungannya.

"Dengar Dara, aku memang tidak pernah berada di posisi mu, tapi sedikit banyak aku cukup mengerti apa yang kau rasakan! Namun aku tidak setuju dengan ide gila mu, bagaimana pun janin yang kau kandung tidak salah apa-apa! Dan kau harus ingat, anak itu adalah darah dagingmu Adara Fidelia!"

Adara menelan ludah, dia tahu Nesya sangat peduli padanya. Tapi kehamilan ini benar-benar membuatnya terpukul. Adara kembali menggigit bibirnya lalu dengan kasar mengusap kedua matanya yang tidak berhenti mengeluarkan air mata.

"Lalu aku harus bagaimana Nes? Membiarkan dia menghancurkan ku lagi? Dan bagaimana nanti dengan Bagas setelah tahu aku hamil dengan pria lain? Lalu mamaku?" Adara terdiam sejenak, menatap langit-langit rumah dengan

menerawang. "Aku yakin mama tidak akan membiarkan ini dengan mudah, apalagi jika dia tahu aku hamil anak Adrian!"

Nesya menghela nafas lalu pandangannya melembut ketika ia menatap Adara.

"Aku mengerti, ra! Tapi aku minta tolong kamu pikirkan lagi sebelum kamu benar-benar menggugurkan kandungan itu, karena ini menyangkut dosa besar Adara!" Nesya menggenggam jemari Adara. Setidak nya hanya ini yang bisa ia lakukan untuk menenangkan kekalutan hati sahabatnya itu.

Adara terdiam tapi ia membalas genggamannya sama eratnya. "Iya aku tahu, tapi keputusanku sudah bulat Nes! Dan aku akan tetap menggugurkan anak ini!"

Lalu tiba-tiba ponsel Adara berdering, nama sang mama tertera dibagian layarnya. Nesya menahan lengan Adara untuk tidak mengangkat panggilan itu, namun Adara tahu Anna tidak akan berhenti sampai Adara mau menerima teleponnya.

Setelah terlibat beberapa obrolan ditelepon dengan Anna, Adara berakhir dengan wajah yang semakin terlihat murung.

"Apa yang mama mu katakan?"

"Satu jam dari sekarang, Max akan datang menjemputku kesini!"

"Apa? Memangnya dia tahu tempat kita tinggal sekarang?" Nesya memekik terkejut.

"Tak ada yang tidak mama ketahui didunia ini Nes!"

Rahang Nesya melorot dan sesaat kemudian dia menggeleng tidak percaya.

"Tapi kondisi mu seperti ini Dara!" Nesya terlihat cemas.

"Aku akan segera meminum vitamin dan obat yang ku beli tadi, lagipula aku tidak punya pilihan bukan? Mamaku selalu saja mengintimidasi ku lewat Bagas!"

"Mamamu tidak waras, Dara! Untung kedua orang tua ku yang sekarang ada disurga tidak seperti mamamu!"

Adara tidak menanggapi sindiran Nesya. Dia sadar betul yang Nesya ucapkan tentang Anna memang kenyataan. Lagipula ada hal lain yang lebih penting baginya, Adara harus segera bersiap-siap sebelum Max datang menjemput. Max tak boleh melihatnya dalam kondisi sekacau ini, dia tak ingin membuat pria itu curiga.

Max menjemputnya beberapa menit yang lalu dan saat ini Adara tengah berada didalam mobil mewah pria itu. Terang-terangan Max selalu mencuri pandang kearah Adara yang nampak melamun sejak tadi. Selama ini Max bukanlah tipe pria yang suka mengejar para gadis, justru gadis-gadis itulah yang dengan suka rela membuka paha mereka untuknya. Namun entah kenapa dengan Adara berbeda, sejak hari dimana Anna menunjukkan foto Adara padanya. Max dengan senang hati menerima perjodohan itu. Terlebih Anna sudah menyusun segala cara untuk mendekatkan hubungan mereka, salah satunya dengan memberikan obat perangsang di minuman Adara. Tujuannya adalah membuat Adara hamil hingga mau tak mau Adara menerima Max sebagai suaminya. Semua ini demi kelangsungan bisnis yang sedang Anna dan Max jalani. Namun siapa sangka, Max kalah cepat dengan Adrian waktu di Bali.

Max berdekham. "Kita mau kemana?" Tanya Max membuka percakapan.

Adara melirik Max. "Kenapa bertanya? Bukannya kamu yang mengajakku pergi?"

Max terkekeh pelan, menyadari bahwa usahanya untuk mendekati wanita itu sepertinya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

"Kau suka nonton?"

Adara menghela nafas, lalu membuang wajahnya ke arah kaca mobil. "Aku suka menulis!"

Max mengangkat alisnya. "Oke, bagaimana kalau kita makan saja?"

"Terserah!"

Oke, tahan Max tahan! Untung dia cantik!

"Eh.. kamu suka makan apa? Oiya kata tante Anna kau menyukai olahan seafood ya? Bagaimana kalau kita ke restoran seperti kemarin saja?" Max masih terlihat sabar.

"Aduh Max berisik banget sih, aku kan bilang terserah! Lagipula kau kan sudah tahu semuanya dari mama, kenapa masih bertanya lagi sih?"

CIIIIIITTT

Kepala Adara hampir terantuk dashboard kaca mobil saat Max mendadak menghentikan mobilnya.

"Sial dia lagi!" Max menggertakkan gigi nya.

Awalnya Adara tidak mengerti, namun ia tersadar oleh ketukan pada kaca disampingnya. Adrian berdiri didepan pintu tempatnya duduk dengan rahang mengeras. Adara

tertegun sejenak dan barulah ketika itu dia mengerti apa yang membuat Max menghentikan mobilnya secara tiba-tiba ternyata mobil Adrian telah menghalangi jalanan didepan mereka. Entah sejak kapan.

"Kau tak apa-apa?" Tanya Max kemudian.

Adara terkesiap lalu detik selanjutnya dia menggeleng.

Max terlihat lega, "Syukurlah!"

"Apa sih maunya dia? Kau tunggu disini ya! Biar aku saja yang keluar!" Max membuka pintu dengan cepat.

Dan berlari kecil mengitari mobilnya untuk berhadapan dengan Adrian.

Kali ini kau tidak akan bisa mengintimidasi ku lagi, sialan!

Bagian 20:

Kecemburuan Adrian

Max memutari mobilnya lalu berhadapan dengan Adrian. Dengan kasar dia menghentak tangan Adrian yang hendak membuka pintu mobilnya.

"Apa mau mu?"

Adrian menatap Max dengan benci, dalam hitungan detik kedua tangannya sudah beralih mencengkeram kerah kemeja Max dengan cekatan. Tinggi badan Max yang hanya sebatas telinga Adrian membuatnya dengan mudah untuk mengintimidasi pria itu. Namun rupanya kali ini Max sudah tidak setakut dulu kepada Adrian. Bahkan dengan santai ia menyeringai.

"Seharusnya aku yang bertanya, apa tujuan mu mendekati Adara?" Tanya Adrian lantang.

Max tertawa pongah, sementara kedua tangannya terus memberontak melepaskan diri. "Apa urusanmu? Ingat kau

bukan siapa-siapanya? Kau hanyalah seorang mantan kekasih tidak tahu diri yang masih saja mengganggu kehidupannya!"

Adrian mengetatkan rahangnya. "Jadi sekarang kau sudah punya nyali untuk melawanku?"

Max tersenyum miring. "Seujung kuku pun aku tidak akan takut menghadapimu Ad, mengingat sekarang kau sudah tidak lagi bekerja untuk Fernandez!"

Ah, jadi rupanya si brengsek ini sudah menyelidiki ku!

Adrian melepaskan Max dalam sekali hentak hingga tubuh Max membentur kaca spion.

"Good, sepertinya kita akan cocok menjadi rival, Max Canon!" Kata Adrian tajam.

Max menatap Adrian dengan sengit, sekarang dia tidak merasa takut lagi pada pria itu mengingat sekarang kekuatan mereka setara di dunia bisnis.

Lalu Max mendengus. "Sayangnya kau bukan rival terberatku Adrian melihat nampaknya Dara sudah tak ingin kembali lagi padamu!"

Sekali lagi Adrian merenggut kerah baju Max, jika tak ingat mereka tengah berada di tepi jalan mungkin Adrian sudah melayangkan tinjunya pada Max.

"Dengar, mengenai Dara mau kembali denganku atau tidak itu bukan urusan mu! Tapi memastikan keamanan Dara itu sudah menjadi tugasku! Dan sekalipun dia tidak akan memilihku, aku akan merelakannya asalkan Dara bersama dengan pria yang tepat! Bukan dengan pria bajingan sepertimu yang sudah memasukkan obat perangsang kedalam minumannya!"

Tepat sebelum Adrian menyelesaikan ucapannya pintu disamping mereka terbuka, Adara yang keluar seketika terkejut oleh fakta yang baru saja didengarnya.

"Apa?" Adara mengepalkan tangannya, menatap bergantian dua pria di depannya yang terlihat sama terkejutnya.

"Apakah yang kau katakan benar Ad?" Tanya Adara lemah.

Adrian terdiam. Sebenarnya sejak awal dia berniat untuk menutupi fakta ini dari Adara, terlebih setelah menyelidikinya Adrian tahu ada campur tangan Anna didalamnya. Dan Adrian tidak ingin membuat Adara semakin

bersedih dengan kenyataan bahwa Anna sengaja melakukan hal itu padanya.

Sesaat lamanya Adrian yang merenung nampak lengah hingga dia tidak melakukan perlawanan ketika Max mendorong tubuhnya dengan kasar, Max meraih tangan Adara namun Adara langsung menangkisnya.

"Jawab, apa benar kau memasukkan obat perangsang pada minumanku Max?" Adara meninggikan suaranya.

"Adara, kau masa percaya pada apa yang dia katakan? Apa kau lupa Adrian adalah pria yang sama yang membohongi mu di masa lalu!"

Yah, Max benar. Seharusnya Adara tidak percaya dengan kata-kata Adrian, tapi kenapa hati kecilnya mengatakan bahwa Adrian tidak berbohong. Meski sekarang pria itu tidak lagi mengatakan apapun padanya. Tapi dari sorot mata Adrian yang kini menatapnya begitu dalam, Adara tahu..

Plak

Adara melayangkan tamparan di pipi Max hingga wajah pria itu tertoleh kesamping.

"Aku memang tidak akan pernah lagi mempercayai ucapannya! Tapi mempercayai ucapanmu juga merupakan kesalahan!"

Adara menyambar tasnya dari atas dashboard lalu berlari ke sisi jalan yang lain bermaksud untuk menyetop taksi atau apapun itu yang bisa membawanya jauh dari kedua pria itu. Namun Adrian meraih lengannya, menariknya dengan cukup keras hingga berakhir dengan Adara membentur dada liat miliknya.

"Aku akan mengantarmu pulang!"

Namun Adara memberontak dengan histeris, dan tindakannya itu malah membuat mereka menjadi tontonan gratis bagi para pejalan kaki.

"Lepas Ad! Jangan bersikap seolah kamu adalah sosok baik dari pada Max! Sikapmu bahkan lebih parah darinya! Kau lebih brengsek Ad! Kau memanfaatkanku disaat aku tidak sadarkan diri, kau meniduriku Ad!" Adara memukuli dada Adrian berkali-kali.

Dan sekarang aku hamil anakmu,sialan!

Adrian tetap tidak mau melepaskan Adara, apalagi sekarang lengan kokohnya sudah melingkari punggung Adara dengan posesif. Hati Adrian tersayat ketika

melihat Adara kini sedang terisak-isak dipelukannya hingga meninggalkan jejak-jejak basah di kemeja yang dipakainya. Seingatnya tidak pernah ia melihat Adara lepas kontrol seperti saat ini, entah apa yang membuat wanita itu nampak begitu rapuh dan kacau.

"Lepas Ad, please! Biarkan aku pulang, kita sudah menjadi tontonan semua orang!"

"Pulang bersamaku atau tidak sama sekali?"

"Kali ini apa yang kau inginkan Ad? Tolong jangan membuatku bingung!" Suara Adara melemah, dia bahkan kini sudah tidak lagi memberontak.

Untuk sesaat Adrian kehilangan suaranya. Dia menarik nafasnya dalam-dalam. " Aku hanya ingin mengantarmu pulang Adara!"

Adara terdiam, sesaat kemudian Adrian melepaskan rangkumannya. Sikap Adara yang jauh lebih santai diartikan sebagai kepatuhan oleh Adrian.

Perlahan Adrian menggenggam dan mengaitkan jemarinya dengan Adara, lalu menarik pelan wanita itu agar mengikuti langkahnya. Mereka melangkah beriringan menuju mobil Adrian, dan Adrian bersyukur mobil Max sudah tidak lagi ada disana.

Dengan perasaan yang luar biasa senangnya, Adrian membukakan pintu penumpang untuk Adara. Pada mulanya Adara terlihat ragu-ragu memasukinya namun ketika memikirkan bahwa pria itu tidak akan dengan mudah melepaskan dirinya begitu saja, akhirnya Adara menuruti keinginan Adrian. Di samping itu, Adara juga merasakan ada sesuatu yang aneh didalam dirinya. Entah kenapa berada dalam pelukan Adrian seperti tadi membuat dirinya merasa lebih tenang, terlebih aroma parfum bercampur keringat pria itu terasa menyegarkan di indera penciuman.

Oh ya ampun, sepertinya Adara harus mengingatkan dirinya lagi bahwa Adrian adalah pria yang dulu telah menghancurkan hatinya dengan keji. Tidak sepantasnya dia kembali larut dalam pesona pria itu.

Adrian tersenyum melirik sosok cantik yang kini duduk disebelahnya. Mereka sudah lama sekali tidak pernah lagi berada dalam satu mobil, terakhir kali mereka lakukan saat ia mengantarkan Adara pulang ke rumahnya setelah pernyataan cintanya 3 tahun yang lalu.

Namun Adrian membenci suasana bungkam diantara mereka saat ini. Adara bahkan sejak tadi tidak pernah mengalihkan padangannya dari kaca pintu disampingnya.

Adrian hendak mengatakan sesuatu, saat ponsel Adara berbunyi. Dia melihat Adara merogoh tasnya dan tertegun sejenak ketika menatap layar ponsel digenggamannya. Hingga Adrian harus sedikit mencondongkan kepalanya untuk bisa mengintip nama si penelepon itu.

"Iya Gas?"

Adrian menghentikan gerakannya, bahkan tanpa sadar Adrian telah mencengkeram setir mobil dengan ketat, rasa panas membakar hatinya saat dia mendengar suara lembut Adara ketika menjawab telepon dari pria itu.

" _____ "

"Aku...Aku sedang dirumah!" Adara melirik reaksi Adrian. Lalu kembali ia memalingkan wajahnya dengan canggung.

" _____ "

"Oh, tidak usah Gas. Nanti biar aku saja besok yang ambil mobil ke rumahmu!" Kata Adara dengan nada panik.

Adrian berdekham dengan suara keras. Hingga membuat Adara harus kembali menatapnya dengan marah.

" _____ "

"Oh itu.. itu suara?" Adara melotot kearah Adrian sembari mengepalkan tinjunya. "Suara tukang bubur yang lewat !" Merasa lega karena Bagus mempercayai jawabannya.

Rahang Adrian bergemelatuk.

" _____ "

"Iya aku akan istirahat. Kau juga ya, *sayang?*" Adara sengaja menekankan kata terakhirnya, melirik Adrian sekilas untuk mengukur reaksi pria itu. Dan detik selanjutnya dirinya terkejut saat Adrian menarik kasar ponsel yang masih menempel di kupingnya.

"Apa-apaan sih Ad? Kembalikan ponselku cepat!" Adara memiringkan tubuhnya, menatap Adrian dengan marah.

Namun bukannya mengembalikan ponsel itu, Adrian malah memasukkannya ke saku celananya.

"Ambil sendiri kalau bisa!"

Bagian 21: Kejutan di Pesta

Adara tertegun, dulu pria itu juga sering melakukan hal yang sama padanya. Biasanya saat itu Adara akan sekuat tenaga berusaha merebut kembali miliknya dari Adrian. Bahkan meski hal itu harus ditempuh dengan cara mengejar-ngejar Adrian lebih dulu. Namun sayangnya Adrian yang sekarang bukanlah sahabatnya yang dulu, atau mungkin sebenarnya dari dulu Adrian memang tidak pernah menganggapnya sahabat? Adara saja yang terlalu bodoh selama ini.

"Kembalikan kak!" Ucapnya dengan tajam, dan bersyukur karena sebelum Adrian merampas ponselnya Bagus sudah lebih dulu mengakhiri panggilannya.

"Jika kau masih terus memanggilku dengan sebutan itu, ponselmu tidak akan pernah dikembalikan!" Kata Adrian geram.

"Apa masalahnya, kau memang kakak iparku sekarang!"
Adara tak mau kalah.

Adrian menarik nafas panjang. "Mantan kakak ipar, Adara! Ku harap kau tidak lupa kalau sekarang Ciara sudah tiada!"

Adara tersenyum pahit. "Lalu apa bedanya? Hal itu tetap tidak bisa mengubah keadaan!"

"Bisa tentu saja, karena tidak ada seorang kakak yang meniduri adiknya sendiri!" Kata Adrian lambat-lambat, sengaja memberikan penekanan disetiap kalimatnya. Lalu menyeringai puas saat melihat semburat merah muncul diwajah pucat Adara.

Adara melotot marah. "Itu tidak lucu Ad! Kau meniduriku disaat aku sedang tidak sadarkan diri, ingat!"

Adrian menginjak remnya, secara otomatis lengan kirinya menahan kepala Adara dengan cepat agar kening wanita itu tidak terantuk dashboard mobil.

Adrian tersenyum miring. "Benarkah? seingat ku kau hanya dipengaruhi oleh obat perangsang, tapi kau jelas sadar ketika kita melakukannya! Kau bahkan yang membuka dirimu untukku, kau menyambut setiap sentuhanku! Dan jika kau melupakannya, aku akan dengan senang hati

membuatmu mengingatnya kembali!" Adrian membuka sabuk pengamannya, lalu detik selanjutnya dia sudah menyondongkan dirinya kearah Adara. Menyambar tengkuknya dan mencium bibirnya.

Adara membelalakkan matanya. Dia berontak namun gagal, karena Adrian sudah memegang kedua tangannya. Mengunci pergerakannya, hingga tak ada yang bisa Adara lakukan selain membiarkan Adrian memagut bibirnya. Adrian menyergapnya dalam ciuman panas dan dalam. Adara tahu tidak seharusnya dia terbuai dalam ciuman pria itu. Namun untuk alasan yang ia sendiri tidak mengerti, Adara malah semakin membuka bibirnya. Seolah memberikan akses masuk bagi lidah Adrian untuk mengeksplorasi mulutnya.

Beberapa saat kemudian Adrian melepaskan Adara, menempelkan kening mereka sejenak.

"Aku merindukan mu Adara!" Adrian berkata lirih dengan deru nafas yang memburu.

Adara memejamkan matanya yang sudah terasa panas, air mata yang jatuh adalah lambang dari kepedihan hatinya saat ini. Telapak tangan Adara mendorong pelan dada Adrian.

"Kau bohong!" Adara menggeleng, merasa benci pada suaranya yang bergetar dan air mata yang merebak keluar. "Kau selalu membohongiku! Sebenarnya apa tujuan mu kali ini? Menarik ulur hatiku, kau pikir hatiku terbuat dari apa?"

Adrian menatap Adara dengan pedih. Dia mengusap wajahnya dengan kasar, merasa frustrasi karena ucapannya lagi-lagi diartikan lain oleh Adara.

Adrian meraih bahu Adara dan menggenggamnya pelan. "Aku tahu apapun yang akan aku katakan padamu sekarang, kau tidak akan mempercayainya bukan?"

"Itu karena dulu kau telah mempermainkan perasaanku! Kau membohongiku bertahun-tahun! Dan kau pikir aku akan percaya pada ucapanmu setelah apa yang kau lakukan dulu padaku?"

Adrian merapatkan bibirnya, menatap Adara dengan lekat. "Itulah kenapa aku tidak pernah menjelaskan kejadian sebenarnya padamu!"

"Menjelaskan apa, semuanya sudah jelas! Kau berpura-pura mencintaiku hanya untuk membalaskan dendam Ciara, kau bercinta dengan Ciara dan yang terburuk kau menikah dengannya!"

Adrian terdiam, nampak seperti kehilangan suaranya. "Ada banyak alasan kenapa aku melakukan hal itu, yang tidak kau ketahui Dara! Dan ku yakin kau tidak akan mempercayainya jika aku mengatakannya sekarang."

Adara memalingkan wajahnya. "Kau sudah tahu jawabannya, jadi jangan melakukan hal yang sia-sia dengan menjelaskannya kepadaku!"

Adrian menarik nafas panjang. "Aku takan menjelaskan apapun padamu, tapi aku akan membuat kau mempercayaku lagi dengan cara ku sendiri."

Adrian meraih tangan Adara lalu memberikan ponsel wanita itu kembali tanpa mengatakan apapun lagi.

Adara menuruni tangga satu demi satu dan tertegun saat melihat Adrian yang tidak berkedip ketika menatapnya. Peristiwa ciuman mereka beberapa hari yang lalu berputar di kepalanya. Sejak saat itu Adara tidak pernah lagi bertemu dengan Adrian. Dan tak menyangka bahwa pria itu juga di undang oleh Anna di perayaan pesta ulang tahunnya yang ke 25.

Adara terkesiap saat Nesya menarik pelan lengannya, sahabatnya itu menuntunnya menuju Anna yang terlihat

cerah begitu melihat kemunculannya. Mereka berjalan melewati satu persatu pasang mata yang menatapnya dengan terpesona. Bagaimana tidak, hari ini Adara tampak begitu memukau dalam balutan gaun yang di datangkan langsung dari paris oleh Anna. Serta sapuan make up tipis di wajahnya, memberikan kesan alami pada kecantikan wajahnya malam ini. Tapi cukup untuk membuat banyak pria yang hadir di pesta itu berdecak kagum melihatnya.

"Kau cantik sekali nak!" Anna menyongsong kedatangan Adara, memeluknya sebentar sambil berbisik pelan. "Jadilah anak baik dan patuh malam ini sayang! Kau masih ingat ucapan mama tadi siang bukan?"

Adara mencengkeram gaunnya. Teringat ancaman Anna tadi siang padanya, dan ia kembali menguatkan hatinya. Meyakinkan dirinya bahwa semua yang ia lakukan ini semata-mata untuk melindungi Bagas dari kekejaman Anna.

Anna tersenyum saat menyadari tubuh Adara menegang oleh ucapannya. Dia mengecup kening Adara lalu menggamit lengan putrinya dan membawanya ke tengah ruangan dimana ada Max dan kedua orang tuanya berdiri disana sedang melihat kearah mereka dengan senyuman terkembang.

Adara menyalami kedua orang tua Max dengan hormat, namun wajahnya mengeras ketika matanya beralih melihat Max yang nampak menatapnya dengan memuja. Adara benar-benar membenci pria itu. Pria brengsek yang telah menaruh obat perangsang didalam minumannya. Andai Anna tidak mengintimidasinya melalui Bagus, mungkin saat ini Adara sudah menendang wajah Max yang tampak begitu menyebalkan dengan *heels*-nya.

Setelah beberapa saat berbasa-basi dengan kedua orang tua Max yang nampak sama menyebalkannya dengan anaknya. Adara berpamitan untuk menyalami beberapa orang yang dikenalnya di pesta itu. Sebenarnya tidak banyak yang Adara kenal disana, lagipula Anna yang telah menyiapkan pesta ini untuknya jadi tamu yang datangpun kebanyakan adalah relasi bisnis Anna. Dan Adara cukup bersyukur ada Nesya disampingnya yang selalu setia menemani dirinya.

Adara melangkah sendirian kearah beranda rumah yang nampak sepi dibandingkan di dalam rumah yang bising oleh banyaknya tamu yang datang, tadi Nesya memberitahunya akan menyusul setelah mengambil beberapa minuman dan juga makanan untuk mereka. Namun ia terkejut saat menemukan Adrian dan seorang wanita di beranda rumah

nampak sedang berbicara serius. Keduanya juga sama terkejutnya ketika melihat kemunculan Adara disana. Adara mengenali wanita itu, dia adalah Chaterine--sepupu Ciara--yang juga ikut membullynya di masa lalu.

"*Sorry*, aku tidak tahu ada orang disini!" Kata Adara datar, dan dia hendak pergi ketika Chaterine menyindirnya.

"Hey hey lihat Ad, siapa yang datang? Rupanya batu akik kita yang dulu sudah menjelma menjadi berlian sekarang!"

Adara mengepalkan tangannya, dan memilih untuk tidak meladeni konfrontasi Chaterine padanya. Namun langkahnya terhenti oleh suara Adrian.

"Hentikan Chat!" Adrian membentak Chat dengan keras.

"Kenapa, aku tidak salah bicara kan? Sekarang setelah berhasil memiliki seluruh harta Ciara, penampilannya yang dulu sok lugu telah berubah 180 derajat menjadi layaknya wanita kalangan atas seperti kami. Namun dia lupa bahwa sebuah batu akik meski digosok sesering apapun tetap tidak akan mengubahnya menjadi berlian!"

Adara memejamkan matanya, kali ini dia tidak boleh lagi diam saat orang lain menghina. Dia bukan lagi Adara yang dulu yang lemah ketika orang lain menindasnya. Dan saat Adara membuka matanya kembali, sorot matanya

kembali dingin seperti sebelumnya. Adara memutar tubuhnya dengan cepat menatap Chaterine dengan sorot permusuhan.

"Apa kau sudah selesai bicara Chat?"

Chaterine tersenyum miring mencemooh.

"Aku akan memberi tahumu sesuatu. Bahwa aku memang bukan berlian, tapi aku adalah sebuah batu ruby. Sebuah batu yang nilainya lebih mahal dari berlian. Batu yang diyakini oleh orang zaman dulu menyimpan banyak misteri dan juga kekuatan di dalamnya, seperti itulah batu ruby yang melambangkan diriku saat ini!" Ujar Adara dengan datar.

Chaterine mendengus kasar. Sementara Adrian menatapnya dengan pandangan yang sulit di artikan. "Kau tahu Chat, dari tempatku berdiri aku bisa pastikan *heelsku* akan tepat mengenai wajahmu hanya dalam sekali aku melemparnya. Dan aku tidak bisa menjamin bahwa *heels* milikku tidak akan melukai wajah cantikmu!"

Adara melirik Adrian sekilas yang nampak sedang menahan senyum sebelum ia akhirnya meninggalkan mereka disana.

"Kau lihat Ad, sombong sekali gayanya sekarang!" Ujar Chaterine dengan wajah kesal.

"Itu karena kau terus saja menghinanya Chat! Dan ku ingatkan padamu, ini terakhir kalinya aku membiarkan kau menghinanya seperti tadi!"

"Apa ini Ad?" Tanya Chaterine tidak percaya. " Apa sekarang kau sudah benar-benar jatuh cinta pada batu akik itu?"

"Itu bukan urusanmu!" Sambar Adrian cepat.

Chaterine tertawa pongah. " Kau gila Ad! Apa kau sudah melupakan janjimu pada Ciara?"

"Jangan membawa-bawa Ciara, dia sudah tenang disana!"

"Dia tidak akan tenang jika melihat suaminya kini telah jatuh cinta kepada musuh terbesarnya." Kata Chaterine tajam.

Sedetik lamanya Adrian memejamkan matanya. "Lalu dia akan tenang jika melihatku dengan siapa? Apakah menurutmu dia akan senang jika melihat sepupunya yang terus saja mengejar-ngejar suaminya tanpa henti?" Adrian

tersenyum tipis saat melihat wajah Chaterine menegang akibat ucapannya.

Dan seolah tidak ingin berlama-lama tertahan di tempat itu bersama Chaterine, Adrian memilih masuk kedalam dimana sudah semakin banyak tamu yang hadir. Dan dia juga tidak mau melewatkan acara tiup lilin Adara, meski tidak bisa mendampingi wanita itu disana setidaknya dia bisa mengawasinya dari jauh.

Hati Adrian berdesir saat melihat betapa cantiknya Adara malam ini. Dia menggenggam minuman yang baru saja di ambilnya dan ikut bersulang bersama yang lain setelah acara tiup lilin dan potong kue selesai. Lalu suara riuh tepuk tangan dan keributan terendam oleh suara denting gelas dan sendok yang sengaja Anna lakukan untuk mendapatkan perhatian para tamu undangan.

"Attention!" Suara Anna menggema di seluruh ruangan.

"Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada kalian yang mau hadir di pesta ulang tahun putri semata wayangku, Adara Fidellia!" Anna merangkul pinggang ramping Adara. Menatap Adara yang sejak tadi hanya menundukkan wajahnya. "Dan disuasana penuh kebahagiaan malam ini saya akan mengumumkan satu lagi kabar gembira kepada

kalian semua, yaitu pertunangan Adara dan Max Canon yang akan berlangsung hari ini."

Mata Adara terbelalak, dia segera menoleh kepada Anna dengan wajah penuh keterkejutan. Anna tidak mengatakan tentang ini sebelumnya. Dan Adara hendak memprotes ketika Anna mencengkeram pinggangnya dengan kuat seolah mengingatkan Adara untuk mengendalikan dirinya dibawah tatapan semua orang yang kini tertuju kearah mereka. Mata Adara menyapu ruangan lalu pandangannya bertemu dengan Adrian yang kini juga sedang menatapnya dengan sorot mata yang masih tidak terbaca.

Bodoh, memang apa yang kau harapkan Adara? Apakah kau berharap pria itu akan menyelamatkanmu kembali seperti yang sudah-sudah? Tiba-tiba hati Adara terasa pedih saat menyadari bahwa dirinya sudah dijebak hingga tak ada pilihan lain selain menerima semua ini.

Fokus Adara kembali saat merasakan jemarinya diraih oleh seseorang, dia menatap nanar saat Max memakaikan cincin di jari manisnya. Hatinya tersayat dibawah tepuk tangan riuh tamu undangan. Semua orang nampak gembira dengan pertunangannya. Sepertinya cuma Adara yang bersedih di sana. Lalu sorot matanya kembali tertuju ke

pojok ruangan, tempat dimana tadi ia melihat Adrian, namun pria itu sudah menghilang.

Pandangan mata Adara bergerak mencari-cari pria itu, namun yang ia temukan di ambang pintu adalah sosok Bagas yang tengah menatapnya dengan sorot mata terluka. Ada sebuah kado didalam genggamannya.

"Bagas!"

Bagian 22:

Kesalahpahaman

Bagas

Bagas tersenyum melihatnya, jenis senyuman yang tak pernah Adara lihat sebelumnya, teramat lemah dan sedikit di paksakan. Lalu Bagas membalik tubuhnya dan dengan pelan dia melangkah pergi begitu saja.

Adara hendak mengejar Bagas saat Anna menahan lengannya dengan kuat, berbisik pelan tepat di telinganya.

"Jangan macam-macam Dara! Jangan membuat kita semua malu disini!" Ucap Anna dengan penuh penekanan.

Namun kali ini Adara sudah muak oleh sikap Anna, Anna telah melanggar kesepakatan awal mereka. Pasti Anna yang sudah merencanakan ini semua untuk menghancurkan hubungannya dengan Bagas. Dan sekarang saat melihat

Bagas yang nampak terluka seperti itu, tidak mungkin Adara mengabaikannya begitu saja.

Adara berhasil menarik dirinya dari cengkeraman Anna, dia menaikkan sedikit gaunnya untuk mengejar Bagas keluar. Tidak peduli pada teriakan lantang Anna untuk menahan kepergiannya dan juga pandangan orang-orang yang menatap kepergiannya dengan heran. Adara hanya ingin mengejar Bagas.

Adara berlari kencang untuk mengimbangi langkah kaki Bagas yang panjang-panjang. Punggung pria itu nampak begitu rapuh dan tegang.

"Bagas!" Adara memanggil dengan suara yang keras.

Bagas membeku dan hanya menoleh namun tidak memutar badannya. Adara kembali mendekatinya, lalu menarik lengan pria itu untuk menghadapnya.

Bagas tersenyum. "Hai, selamat ulang tahun!" Dia menyodorkan kado yang ia bawa pada Adara. Bersikap seakan tidak ada yang terjadi sebelumnya.

Adara terpaksa, dia menatap kado itu sejenak sebelum menerimanya. "Bagas...yang tadi itu.."

Bagas kembali tersenyum. "Selamat ya, aku benar-benar tidak tahu kalau kamu sudah dijodohkan. Kalian tampak... serasi!" Bagas berucap lirih.

"Itu tidak seperti yang kamu pikirkan Gas!" Suara Adara tercekat okeh rasa sesak yang membuncih didada nya.

Bagas memejamkan kedua matanya. Lalu ia menggeleng dalam diam. "Tidak apa-apa. Aku mengerti Dara! Kamu tidak seharusnya mengejarku, dan meninggalkan tunangan mu didalam! Sebaiknya aku pergi!"

Adara buru-buru menggeleng dan menahan lengan Bagas untuk tidak pergi. "Tidak Gas, please dengarkan aku dulu! Kamu sudah salah paham..." Bahkan kini ia sudah tidak bisa lagi. menahan luapan air mata yang jatuh dari kedua iris kelamnya.

Namun Bagas tidak lagi mau mendengar apapun, hatinya sudah terlanjur patah saat melihat Adara bertunangan dengan pria lain didepan matanya. Dan dia merasa kecewa, bagaimana bisa Adara sekejam itu padanya dengan mengundangnya datang ke pesta sementara didalam pesta itu Adara akan bertunangan dengan pria lain. Tidakkah itu sangat kejam untuknya?

Adara terus mengejar Bagas hingga pria itu menaiki motor miliknya. Bagas harus tahu kejadian sebenarnya. Adara tahu apa yang Bagas rasakan. Dan hati Adara ikut merasakan sakit untuk pria itu. Pria yang begitu tulus mencintainya. Pria yang selama ini selalu bersikap kuat dan tegar namun hari ini terlihat begitu rapuh dan terluka diwaktu bersamaan.

Namun Bagas terus mengeraskan hatinya, bertahan untuk tidak berhenti saat Adara beberapa kali memanggil namanya.

Dan Adara hendak mengejar Bagas kembali saat lengannya di tarik kuat oleh Max. Adara memberontak dan memaki-maki pria itu namun tetap tidak membuat Max mau melepaskannya. Lalu tiba-tiba pipinya di tampar dengan sangat keras oleh seseorang, Adara mendongak sambil menahan perih di pipinya yang bekas tamparan tadi. Matanya yang berair seketika menangkap sosok Anna di hadapannya yang sedang diliputi Amarah. Perlahan Max melepaskannya.

"Mama puas sekarang telah menghancurkan hubungan Dara dengan Bagas?" Tanya Adara dengan air mata berderai.

"Pria itu tidak pantas untukmu!" Kata Anna keras.

Adara mengepalkan jemarinya. "Bagas pria yang baik dan bertanggung jawab ma. Dia tidak salah apa-apa!" Hatinya sesak dan dipenuhi kemarahan karena Anna selalu merendahkan Bagas.

"Lupakan pria itu, Dara karena sekarang kau sudah bertunangan dengan Max." Anna mendesis marah.

Adara mendengus. "Mama pasti sudah merencanakan ini semua kan ma? Mama sengaja mengundang Bagas datang untuk melihat semua yang sudah mama rencanakan?" Dara mengepalkan kedua tangannya berusaha untuk mengontrol emosinya agar tak ada kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya kepada wanita yang telah melahirkannya itu

Anna bersedekap angkuh. "Bukankah itu bagus! Mama hanya ingin membuatnya sadar bahwa dia tak pantas untukmu! Dan sepertinya rencana mama berhasil untuk menyingkirkannya tanpa harus repot-repot menjauhkanmu darinya! Kalau dia bisa berkaca tentu dia akan sadar diri dengan melepaskanmu bersama Max."

Max tersenyum miring.

Adara ternganga tak percaya. "Cukup ma, hentikan! Kenapa mama selalu saja melakukan hal yang membuat

Dara semakin membenci mama?" Ujarnya keras dengan wajah yang sudah dipenuhi air mata.

" Mama melakukan ini semua untuk kebaikanmu, Dara!"

Adara memejamkan matanya sambil menarik nafas panjang." Mama selalu saja mengatakan itu, sejak dulu mama tidak pernah berubah! Mama egois, mama tidak pernah memikirkan perasaan Dara!"

Dan tepat setelah Adara mengatakan itu, pandangannya mengabur. Semua objek didepan matanya seperti berputar. Sebelum akhirnya dia ditelan kegelapan.

Di lain pihak, Adrian merasakan hatinya terbakar oleh cemburu saat melihat Anna mengumumkan tentang pertunangan Adara dengan Max. Ingin rasanya dia membawa Adara kabur dan lari bersamanya. Apalagi saat pandangannya bertemu dengan Adara, seakan lewat sorot matanya Adara sedang meminta tolong kepadanya. Oh God, apakah itu cuma ada dalam khayalan Adrian saja?

Namun dorongan untuk membawa pergi Adara dari tempat itu teramat besar, dan Adrian sudah tidak bisa menahan perasaannya lebih lama lagi. Sayangnya, memikirkan ada banyak orang di pesta itu yang mengetahui

status mereka tentu memberikan pertimbangan lain bagi Adrian. Dan sekarang dia membutuhkan sesuatu yang bisa mengubahnya menjadi gila agar bisa menyelamatkan Adara tanpa mempedulikan cibiran orang-orang tentang status mereka.

Dan saat itulah ide untuk mencari alkohol terlintas di kepalanya. Lagipula Adrian sangat mengenal seluk beluk rumah ini, dia sangat hafal dimana ia bisa mendapatkan alkohol disini. Dengan langkah terburu-buru Adrian menyusuri ruangan kerja Hadinata. Dulu ketika kecil dia sering bermain petak umpet di ruangan itu bersama Ciara. Dan disanalah ia mendapatkan apa yang ia cari, botol-botol Anggur itu berjejer rapih di sebelah rak-rak buku yang sudah sedikit usang. Dia menenggaknya hingga habis tak bersisa. Lalu ia kembali ke acara pesta, namun pemandangan Adara yang tengah mengejar Bagas lah yang seketika tertangkap oleh matanya.

Adrian tersenyum miris saat dengan bodohnya dia mengikuti mereka diam-diam. Demi Tuhan, Adara memanggil-manggil pria itu dan tetap tidak dipedulikan. Seketika ingin sekali Adrian mendaratkan kepala tinjunya diwajah pria itu. Namun yang Adrian lakukan hanyalah

bersembunyi disalah satu mobil agar keberadaannya tidak diketahui.

Hatinya remuk redam saat melihat Adara menangis untuk pria lain. Terbesit rasa penasaran dihatinya, apakah dulu Adara juga menangisinya seperti itu? Rasanya Adrian tidak rela mendapati kenyataan bahwa kini ada pria lain yang bertahta di hati Adara selain dirinya. Ataukah memang sudah tak ada lagi tempat dihati Adara untuknya selain kebencian yang dalam?

Dan pada akhirnya Adrian memilih pergi secepatnya dari sana, tidak ingin terus-terusan menyaksikan hal yang bisa membuatnya patah hati lebih dalam lagi.

Adara membuka matanya perlahan. Ada Nesya disampingnya yang kini tengah menyunggingkan senyum kearahnya sembari menggenggam tangannya erat.

"Apa yang terjadi, Nes?"

"Tadi kamu pingsan, Dara." Kata Nesya lembut.

Adara mengerjapkan matanya dan teringat bahwa pertengkaran terakhir dengan Anna lah yang menyebabkan dirinya hilang kesadaran. Dan disaat yang sama pintu

kamarnya terbuka, Anna melangkah masuk dan kembali menampar wajahnya.

"Jawab, anak siapa yang sedang kau kandung Dara?"

Bagian 23:

Permintaan Anna

Adara tersentak oleh pertanyaan keras Anna padanya, sembari memegang pipi yang terasa nyeri Adara berusaha menatap Anna dengan sama tajamnya.

"Jawab mama, Adara! Apakah itu anak pemuda sialan itu?" Anna menatap Adara dengan mata menyala penuh amarah.

"Tante sudah tante, kasian Dara! Tadi kan dokter bilang kalau Dara tidak boleh stress." Nesya menyela.

"Diam kamu!"

Sentakan Anna seketika membungkam ucapan Nesya. Wanita itu seketika merasa tak nyaman berada ditengah keduanya. Andai bukan karena kasihan dan rasa sayangnya pada Adara, mungkin sejak tadi ia sudah kabur agar tidak menjadi objek pelampiasan kemarahan Anna saat Adara masih belum sadarkan diri.

"Sekarang kamu keluar, tinggalkan kami berdua!" Kata Anna kepada Nesya, namun sorot matanya tak lepas menatap wajah pucat Adara.

Nesya menatap Adara cemas, enggan untuk meninggalkan sahabatnya dengan sang mama yang nampak tidak berbelas kasih. Namun setelah mendapatkan jawaban berupa anggukan dari Adara, akhirnya Nesya pun meninggalkan keduanya dengan berat hati.

"Sekarang kamu katakan pada mama, siapa ayah dari anak itu?" Tanya Anna cepat begitu pintu di belakangnya menutup.

Adara membuang nafas berat. Dia menyeret dirinya hingga bersandar pada kepala ranjang.

"Itu bukan urusan mama!"

Anna tertawa getir, ekspresi kemarahannya semakin jelas tergambar di wajah angkuhnya.

"Jadi kau menantang mama, Dara? Baiklah jangan salahkan mama jika sesuatu yang buruk terjadi pada pemuda itu!" Anna mengancam dengan tak sabar.

Adara menatap Anna terkejut. "Bagas tidak ada sangkut pautnya dengan kehamilan Dara ma!"

"Apa maksudmu? Apakah kau bermaksud mengatakan bahwa ayah dari anak itu adalah pria lain?" Anna bertanya pelan, tatapannya meredup.

Namun Adara malah terdiam membisu, dia menggigit bibirnya hingga terasa asin. Anna menatap Adara tak percaya, apalagi ketika melihat tangan anaknya yang tengah mencengkeram selimut dengan kencang. Anna tahu bahwa ada sesuatu yang Adara coba sembunyikan darinya.

"Katakan Dara! Jangan menguji kesabaran mama." Anna menggertakan giginya.

Adara menarik nafasnya dalam sembari membuang wajah, rasa perih menusuk hatinya. Haruskah dia jujur mengenai pria yang telah menghamilinya?

"Ini...anak Adrian ma!" Kata Adara dengan nada pelan. Adara sudah siap jika Anna akan melayangkan tamparannya lagi di wajahnya.

Namun setelah beberapa detik berlalu, Adara merasa heran karena Anna tidak bereaksi sehistoris tadi. Dengan penasaran dia memberanikan dirinya untuk menatap wajah Anna. Lalu terkejut saat melihat Anna hanya membatu. Hingga ketika Anna memegang bagian dadanya, Adara tahu kalau Anna tengah menahan rasa sakit di jantungnya. Dia

teringat bahwa sang mama memang mempunyai riwayat sakit jantung yang sewaktu-waktu bisa kambuh.

Adara terperanjat dan dengan segera dia melompat turun untuk memegangi tubuh Anna yang nampaknya sebentar lagi akan limbung dan jatuh ke lantai, lalu Adara memapahnya duduk di ranjang. Dia memberikan Anna minum, merasa khawatir akan kondisi sang mama yang nampak pucat pasi di depannya.

Anna meminum air pemberian Adara hingga habis setengahnya, dia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Jadi benar selama ini kau masih berhubungan dengan bajingan itu?" Tanya Anna dengan getar disuaranya.

"Tidak ma! Tidak seperti itu!" Adara menggenggam tangan Anna dan semakin khawatir saat mendapati tangan Anna yang terasa dingin digenggamannya. Dan dia lebih terkejut lagi saat melihat Anna menitikkan air matanya.

"Lalu kenapa Dara? Kenapa ini bisa terjadi?" Tanya Anna dengan suara lirih.

Adara semakin mengeratkan genggamannya, seakan ingin memberikan kekuatannya pada Anna yang

tiba-tiba terlihat rapuh karena pengakuannya. "Maafkan Dara ma! Dara benar-benar tidak sengaja!"

"Mama pikir kamu sudah berhasil melupakannya, tapi kenapa malah seperti ini Dara? Apa kata orang nanti jika mereka tahu kamu hamil anak Adrian?" Tatapan Anna melembut, seakan amarah yang tadi sudah benar-benar menguap tak bersisa.

Dan itu malah melukai hati Adara. Dia tak pernah melihat Anna serapuh seperti ini sebelumnya. Seketika pemandangan itu membuat Adara berlutut di lantai sembari memeluk kaki Anna untuk memohon pengampunan. "Maafkan Dara ma. Maafkan Dara!"

"Selama ini kita sudah banyak di gunjingkan oleh dunia luar Dara, tentang warisan Hadinata yang akhirnya jatuh ketangan mama. Juga tentang masa lalu mu dengan Adrian dan Ciara. Mama masih ingat ketika mereka semua menghina dan menuduhmu telah menggoda Adrian. Mereka mengataimu sebagai wanita perusak hubungan Ciara dan Adrian."

"Ma..."

"Lalu apa jadinya jika sekarang mereka tahu kalau kau tengah mengandung anak Adrian? Mereka akan semakin

menuduhmu yang tidak-tidak, Dara! Kau tidak pernah berpikir sejauh itu?"

"Dara tahu ma.." Adara berkata pelan, ia menundukkan wajahnya yang sendu.

"Lalu kenapa kau bisa setolol itu dengan membiarkan pria brengsek itu menghancurkan hidupmu lagi, Dara?"

Anna kembali meninggikan suaranya.

Adara mendongak. "Dara sudah katakan pada mama kalau kejadian itu benar-benar tidak disengaja! Kami tidak sengaja bertemu di Bali waktu itu, lalu ada seseorang yang menaruh obat perangsang pada minuman Dara. Dan apakah mama tahu, siapa orang itu? Orang itu adalah Max, lelaki pilihan mama. Lalu ada Adrian datang dan menolong Dara..."

"Lalu dia mengambil situasi dengan menidurimu, begitu?" Anna memejamkan matanya, rasa sakit kembali menyengat jantung nya.

Dengan sigap Adara kembali memberikannya minum. Sesaat lamanya keduanya disergap keheningan.

Rasa menyesal kini memenuhi hati Anna, mengingat bahwa dialah orang yang telah menyuruh Max untuk menjebak Adara. Namun kenapa rencananya untuk

mendekatkan Adara dengan Max, malah menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Diantara banyaknya pria di dunia ini, kenapa harus Adrian ayah dari anak yang Adara kandung? Anna merasa marah karena lagi-lagi takdir selalu saja mempermainkan kehidupannya.

Anna meraih kepala Adara lalu menempelkannya di bahunya. Lalu Adara melingkarkan lengannya dipinggang Anna dengan canggung, rasanya sudah terlalu lama mereka tidak melakukan hal ini. Tepatnya setelah pernikahan Anna dengan Hadinata, mereka layaknya 2 orang asing yang berstatus ibu dan anak. Tanpa terasa air mata kian merebak diwajah keduanya.

"Kamu tahu Dara, selama 3 tahun kepergianmu, mama tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak. Mama selalu memikirkanmu setiap saat. Juga perasaan bersalah yang selalu menghantui mama setiap harinya. Karena mama sudah membiarkan orang lain menghina dan menyakitimu didepan mata mama namun tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongmu saat itu." Anna menarik nafasnya. Dia mengerjap sekali hingga membuatnya air matanya menetes dan jatuh mengenai rambut Adara.

"Tapi sekarang mama tidak akan tinggal diam Dara, mama tidak akan diam saja saat orang lain menyakitimu."

Anna menggenggam leher Adara lalu mengecup-ngecup keningnya.

Sementara itu Adara semakin mengeratkan pelukannya pada sang mama yang telah lama ia rindukan.

Anna menyudahi kecupannya, tangannya berganti menggenggam bahu Adara. "Karena itulah sekarang mama ingin memberikan kehidupan yang sempurna untukmu, Dara! Hingga tak ada lagi orang yang akan menghina kita dimasa depan. Kamu hanya cukup mempercayakan semuanya pada mama. Dan mama berjanji, mama akan melakukan semua yang terbaik untukmu."

Sesaat Adara tertegun, merasa terharu akan cinta Anna yang besar untuknya. Dia menatap nanar wajah Anna di depannya. Wajah penuh keteduhan inilah yang selalu dia rindukan, bukan wajah penuh obsesi menyala-nyala dimatanya.

"Kamu harus menggugurkan anak itu sayang, ini yang terbaik untuk kita semua!"

Adara menatap beberapa pasangan suami istri disekitarnya dengan hati teriris perih. Mereka terlihat bahagia, sesekali si suami mengelus perut istrinya dengan

sayang. Bahkan ada juga yang sedang berbicara dengan perut istrinya. Tingkah konyol mereka tanpa disadari membuat senyuman terbit di wajah murung Adara. Namun saat mengingat bahwa kehidupannya berbanding terbalik dengan mereka, senyuman langsung lenyap dari wajah cantiknya. Lalu entah karena apa, Adara memeluk perutnya erat--pada calon anaknya yang kini sedang tumbuh didalam sana.

Rasa sesak kini menyergap hatinya saat percakapannya dengan Anna beberapa hari yang lalu kembali diingatnya. Selama ini Anna tak pernah mengungkapkan isi hatinya secara gamblang kepadanya, dan sekarang akhirnya dia tahu betapa rapuh dan lemahnya Anna. Anna menjadi orang yang kejam semata-mata untuk melindungi dirinya dan Adara dari orang-orang yang selama ini selalu menjahati mereka. Sungguh rasanya lebih baik Adara menghadapi Anna yang meledak-ledak seperti biasanya dibandingkan menghadapi sosok wanita yang nampak rapuh dan juga penuh air mata seperti kemarin.

Seperti yang Anna katakan kalau ini adalah yang terbaik. Adara harus menggugurkan kandungannya dan karena itulah dia datang ke klinik kandungan ini. Lagipula tidak ada yang menginginkan anak ini lahir, begitu juga dengan Adara.

Karena kejadian waktu itu adalah sebuah kesalahan. Andai dulu dia tidak pernah pergi ke Bali, mungkin dia tidak akan bertemu dengan Adrian hingga harus melakukan kesalahan terbesar di hidupnya.

"Hai."

Suara lembut seseorang menyentak kesadaran Adara, dia menolehkan dirinya pada sosok wanita cantik dan anggun dihadapannya.

"Apa aku boleh duduk disini?"

"Eh, boleh silahkan saja!" Jawab Adara datar.

Wanita itu tersenyum lega. "Terimakasih ya."

Adara hanya membalasnya dengan anggukan. Dia memperhatikan wanita itu mulai mendudukkan dirinya di tempat kosong disampingnya. Si wanita tampak mengusap-ngusap perutnya yang buncit sembari sesekali meringis.

"Biasa, tendangannya suka bikin ngilu." Tuturnya saat melihat kening Adara mengernyit bingung menatapnya.

"Oh." Adara terkekeh pelan.

"Kau mau ini?" Tanya si wanita sembari menyodorkan sebungkus permen asam pada Adara.

Adara tertegun sejenak menatap permen itu dengan mata berbinar. Permen itu terlihat menggairkan dimatanya. Tanpa sadar ia meneguk ludah saat menerima permen pemberian si wanita.

"Ambil semuanya juga boleh, aku masih punya banyak ko dirumah. Suamiku memindahkan gudang permen itu kerumah kami." Si wanita terkekeh di akhir cerita.

Adara menganga, antara merasa geli dan terkejut.

"Dia memang suka berlebihan sejak kehamilanku, kau tahu?" Kenang si wanita dengan penuh semangat.

"Ya, itu pasti karena dia sangat bahagia dengan kehamilanmu." Kata Adara tiba-tiba ikut larut dalam obrolan si wanita.

"Bisa jadi."

Lalu kedua wanita yang tidak saling mengenal itu terkekeh bersamaan.

"Oiya kenalkan namaku Alea."

"Adara."

"Senang berkenalan denganmu Adara. Uhm.. apakah kau kesini untuk cek kandungan juga?"

"Eh?" Adara merasa bingung harus jawab apa, karena tidak mungkin kan dia mengatakan alasan sebenarnya pada wanita itu. "Iya benar."

"Wah kita sama." Alea tersenyum cerah. "Dan berapa usia kandunganmu sekarang?"

"Uhm.. mungkin sekitar 7 minggu." Jawab Adara dengan sedikit sangsi. Karena dia tak pernah memeriksakan kandungannya sebelumnya, tapi kalau menurut perhitungan kalender dari terakhir kali ia menstruasi mestinya tebakannya itu benar.

Obrolan mereka terhenti saat seorang perawat menyebutkan nama Adara sebagai pasien selanjutnya. Adara berpamitan pada Alea lebih dulu sebelum akhirnya melangkah ragu ke ruangan praktek sang dokter kandungan.

Alea memperhatikan kepergian Adara, entah kenapa ada rasa kasihan yang menyusup kedalam hatinya saat pertama kali melihat wajah Adara yang nampak murung dan melamun sejak tadi. Sebenarnya dia sudah lama berada di tempat itu, Alea duduk di kursi paling pojok didepan Adara. Dan posisi itu cukup membuatnya melihat gerak gerik Adara dengan jelas. Betapa wajah itu teramat murung dan nampak

menyimpan begitu banyak kesedihan disorot matanya yang kosong.

"Adara?"

Alea menoleh tepat dibelakang tubuhnya, dimana terlihat sang suami tengah menggendong buah hati mereka yang tampan.

"Lho kak Dava kenal Adara juga?" Tanya Alea heran menatap sang suami dengan kening berkerut.

Dava menurunkan Raffa dari gendongannya, anak itu langsung berlari dengan riang menuju sang mama.

"Jadi benar tadi itu Adara?" Tanya Dava sembari menatap pintu ruangan di depannya yang sudah menutup.

"Iya, kau belum jawab pertanyaanku kak?" Tanya Alea dengan tak sabar.

Tanpa menjawab Dava langsung menghampiri istrinya lalu duduk di sampingnya. "Maaf sayang, aku tak bermaksud mengabaikanmu!" Dia mencubit hidung istrinya dengan gemas. "Aku hanya terkejut melihat Adara disini!"

Alea membuang nafasnya kesal. "Apanya yang salah? Dia sedang hamil jadi wajar dia datang kesini. Dan kau belum memberitahuku, siapa itu Adara?"

"Apa? Kau bilang dia hamil?" Dava sedikit meninggikan suaranya. Di lain pihak Alea semakin bingung dengan sikap sang suami yang aneh dari biasanya.

"Sepertinya bajingan Adrian itu telah melebihi batas! Aku harus segera berbicara dengannya!" Gumam Dava lebih kepada dirinya sendiri, hingga Alea yang merasa pertanyaannya diabaikan sejak tadi merasa kesal dan memilih mengajak Raffa bicara.

Bagian 24: Takdir Tuhan

"Maaf, kami tidak bisa membantu anda Nona. Anda salah telah datang kemari! Satu hal yang harus anda ingat, aborsi adalah perbuatan yang paling sangat di benci oleh Tuhan. Seberat apapun masalah yang anda alami, anak yang kini ada di dalam rahim anda tidak bersalah. Dia tidak mengerti apa-apa. Tuhan telah menitipkannya pada anda, itu artinya anda layak untuk menjadi seorang ibu. Dan satu hal lagi yang perlu anda ingat, di luar sana ada banyak pasangan yang begitu memimpikan di beri momongan, namun Tuhan belum juga mengabulkan do'an mereka. Oleh sebab itu, tidakkah seharusnya anda merasa bersyukur dengan anugerah yang Tuhan beri di hidup anda? Karena masih banyak wanita yang ingin berada di posisi anda saat ini nona--menjadi calon ibu."

Dengan perasaan yang gamang, Adara berjalan di lorong rumah sakit. Kata-kata sang dokter tengah memenuhi kepalanya. Tangannya mencengkeram tas selempang

dengan erat. Seolah semua emosinya terpusat disitu. Ingin rasanya Adara memaki-maki dokter itu? Mudah bagi dokter itu mengatakan hal demikian, karena dia tidak berada di posisi Adara saat ini. Mungkin jika masalah Adara hanya sebatas hamil di luar nikah seperti banyak kasus yang dialami oleh pasangan diluar nikah lainnya, Adara juga pasti akan mempertahankan anak itu. Tapi sayangnya masalah Adara lebih rumit dari itu. Terlebih anak yang ia kandung adalah anak Adrian. Pria terlarang baginya. Adara tidak punya pilihan lain selain menggugurkan anak didalam kandungannya.

Adara sudah hampir sampai didepan mobilnya saat tiba-tiba lengannya ditarik dengan sangat kuat oleh seseorang. Dan bukan hanya itu saja, Adara juga dipaksa untuk masuk kedalam mobil yang entah bagaimana caranya sudah berada disampingnya. Adara menoleh dan seketika terkejut saat mengetahui siapa orang yang akan menculiknya itu.

Adrian meraih bahu Adara, memegangnya kuat hingga wanita itu tak bisa berontak.

"Lepaskan kak! Apa yang akan kau lakukan?" Tanya Adara panik saat Adrian mendorong tubuhnya kedalam mobil.

Usaha perlawanan yang dilakukan oleh Adara membuat Adrian harus memaksa sedikit lebih keras, agar Adara masuk kedalam mobilnya.

Setelah memastikan Adara sudah naik kedalam mobil, Adrian ikut masuk juga ke dalamnya. Lalu pria itu kini mendudukan dirinya disebelah Adara di kursi penumpang, seolah ingin memastikan keamanan Adara karena wanita itu terus saja berusaha meloloskan diri darinya.

"Jalan pak!" Adrian memberikan perintah pada supir yang kini sudah mulai melajukan mobilnya.

"Kau akan membawaku kemana, kak?" Adara berkata keras, nadanya terdengar cemas.

Namun Adrian menulikan telinganya. Hingga membuat Adara merasa geram karena Adrian tidak menanggapi pertanyaannya.

"Berhenti pak!" Kata Adara pada sang supir.

Adrian menoleh sekilas. "Kau pikir supirku akan mendengarkan perintahmu?"

Dan memang sepertinya Adara terlalu percaya diri, karena si supir bahkan hanya menatap dirinya sekilas dari spion namun tetap tidak berusaha untuk menepikan

mobilnya. Adara membuang nafas kasar, namun berusaha untuk mengontrol emosinya.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Adara.

"Aku ingin kita bicara!" Jawab Adrian datar.

"Kalau begitu cepat katakan, aku tidak punya banyak waktu!" Adara melipat kedua lengannya sambil memalingkan wajah.

"Tidak disini, tapi di rumahku!"

Adara menganga, matanya menatap Adrian tak percaya. "Memangnya siapa yang mengatakan kalau aku mau pergi kerumah mu?"

Adrian menoleh, rahangnya mengetat namun tidak mengatakan apapun.

"Pak, please pak stop mobilnya. Biarkan saya turun disini!" Adara mencondongkan tangannya, mencengkeram lengan si supir lalu mengguncangnya hingga sang supir merasa terkejut dan menyebabkan kemudinya sedikit oleng.

Lalu dengan cepat Adrian meraih lengan Adara, menahannya untuk tidak lagi melakukan tindakan ceroboh yang membahayakan seperti tadi.

"Kau sudah gila? Apa kau ingin kita semua celaka, hah?"
Kata Adrian menggertak.

Adara menarik lepas lengannya. "Lebih baik aku celaka, daripada harus pergi kerumah itu!"

Gigi Adrian bergemelatuk. "Jangan menguji kesabaranku Adara!"

Adrian menarik tirai pembatas mobil.

"Kau yang selalu mengujiku Ad!" Kata Adara tak mau kalah.

Adrian mengusap wajahnya dengan kasar. Lalu memutar tubuhnya menghadap Adara.

"Baiklah, aku akan bertanya disini" Adrian menjeda, menatap Adara dengan lekat. "Apakah benar saat ini kau sedang mengandung?"

Seketika pertanyaan ini membuat jantung Adara langsung terjun bebas, andai posisinya sedang berdiri pasti dia sudah terkulai lemah di lantai.

"Bb..bagaimana Kau bisa tahu?"

Dan Adara langsung menyesali pertanyaannya itu, karena untuk seorang mantan yang kejam seperti Adrian, harusnya Adara tidak perlu heran mendapati pria itu

menjadi stalker dirinya dengan maksud memastikan kehidupannya menderita.

"Tidak, aku tidak sedang mengikutimu Dara!" Jawab Adrian seakan mengetahui isi kepala Adara saat ini.

Adrian memang mengatakan sebenarnya karena setelah peristiwa ulang tahun itu ketika ia melihat Adara mengejar Bagas dan menangisi pria itu. Pemandangan itu cukup untuk membuatnya terluka. Tadinya Adrian memutuskan untuk tidak lagi mengejar Adara karena nampaknya Adara sudah benar-benar melupakan dan membencinya. Namun telepon dari Dava yang mengatakan bertemu dengan Adara di klinik kandungan seketika membangkitkan semangatnya kembali untuk terus mengejar wanita itu. Adrian bahkan sudah mencocokkan antara tanggal ketika mereka berhubungan dengan informasi yang diberikan Dava perihal usia kandungan Adara, dan semuanya cocok. Karena itulah, Adrian sangat yakin anak yang ada di rahim Adara saat ini adalah darah dagingnya.

"Kamu tahu Dara, aku merasa sejauh apapun kita melangkah pada akhirnya Tuhan selalu saja membawamu padaku." Adrian tersenyum pahit. "Kau tahu, wanita yang memberimu permen asam tadi? Dia adalah istri Dava. Dan mereka yang memberitahuku kalau kau ada disana."

Adara melebarkan bola matanya, dia memejamkan matanya sejenak sembari meringis. Oh God, apakah dunia selebar daun kelor? Atau benar yang Adrian katakan tadi, sejauh apapun mereka melangkah namun takdir Tuhan lah yang mempertemukan mereka kembali.

"Lalu memangnya jika aku hamil, apa hubungannya dengan mu?" Adara kembali mengeraskan suara dan juga hatinya.

Adrian menatap Adara dengan tajam. "Maka anak itu adalah anakku!" Ucapnya lambat-lambat.

Adara tertawa getir. "Jangan terlalu percaya diri, bisa saja ini anak kekasihku!" Dia menaikkan bahunya, berusaha bersikap santai mungkin ditengah jantungnya yang menderu.

Adrian memejamkan matanya, berniat untuk meladeni konfrontasi Adara dengan kepala dingin. " Baiklah jika itu jawabanmu, maka sebaiknya aku tanyakan langsung saja pada pria itu!" Adrian memencet interkom di mobil yang menyambungkannya pada si supir yang kini terpisah oleh tirai pembatas.

"Pak, kita ke Ataricha Cafe sekarang!" Kata Adrian.

Sebelum supir itu menjawab Adara buru-buru berbicara.

"Jangan pak, tidak jadi!"

Adara memelototkan matanya sembari mendorong bahu Adrian dengan keras.

"Kau sudah gila?"

"Kau bilang itu anak kekasihmu? Kenapa kau malah ketakutan saat aku mau memberitahunya?" Adrian menaikkan alisnya.

Adara mendengus, sesaat lamanya dia menatap Adrian dengan benci. "Sekalipun anak ini adalah anakmu, lalu kenapa?" Kata Adara dengan menggertakan giginya.

Di lain pihak, Adrian membalas tatapan Adara dengan sorot mata tajam dan dalam. "Maka, kau suka atau tidak suka, rela atau tidak rela, aku akan tetap menikahimu!"

Rahang Adara melorot, seketika seluruh syaraf didalam tubuh Adara terasa membeku. Seolah kalimat yang diucapkan Adrian dengan nada penuh penekanan itu bagaikan hakim yang sedang memvonis narapidana dengan hukuman mati.

Lalu tiba-tiba deringan ponsel Adara memutus kontak mata keduanya, Adara hendak mengangkat panggilan itu namun Adrian lebih dulu merebutnya.

Adrian memencet tombol speaker pada bagian layar, lalu suara Anna lah yang terdengar.

"Bagaimana sayang, kau sudah menggugurkan bayi itu?"

Adara merasa terkejut karena pertanyaan Anna didengar dengan sangat jelas oleh Adrian, dengan cepat Adara meraih ponselnya kembali namun Adrian menangkis lengannya dengan gerakan yang lebih cepat darinya.

Adara merasakan cengkeraman Adrian di lengannya terasa begitu menyakitkan, sepertinya Adrian melakukannya dengan sengaja untuk menyakitinya.

"Maaf mengecewakanmu tante, tapi jika sekali lagi kau berusaha untuk menyentuh anakku, maka akan ku buat kau menyesalinya seumur hidupmu! Ini adalah peringatan terakhir dariku karena aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, camkan itu!"

Setelah mengatakan itu Adrian memutuskan sambungnya, lalu menoleh dengan wajah yang sudah dipenuhi amarah. Emosi kembali menguasai Adrian. Dalam satu gerakan cepat cengkeramannya beralih ke kedua bahu Adara

"Jelaskan apa maksudnya semua ini, Dara? Apakah kau mendatangi klinik itu bermaksud untuk menggugurkan anak kita?" Tanya Adrian berapi-api.

Adara menelan ludahnya dengan susah payah, Adrian dihadapannya kini terlihat begitu menyeramkan. Seketika membuat nyali Adara menciut, namun sekuat hati Adara tidak menunjukkan ketakutannya. Dia tidak boleh gentar hanya karena pria itu mulai memperlakukannya dengan kasar.

"Memangnya kau pikir, aku sudi mengandung anakmu?" Adara berdecih.

Ucapannya itu malah membuat Adrian gelap mata, emosi Adrian semakin tersulut. Dan dengan gerakan kasar Adrian mendorong tubuh Adara hingga membentur kaca mobil lalu pria itu meraih rahang Adara dalam gerakan cepat.

"Katakan sekali lagi, maka akan ku buat kau menyesalnya Adara!" Kata Adrian dengan mata menyala-nyala.

Demi Tuhan, Adara sudah berusaha untuk terlihat kuat namun sialnya dengan tak tahu malu air matanya malah menetes keluar. Adara mencengkeram tas selempangnya

kuat, dia benci ketika di intimidasi seperti ini hingga memunculkan sisi lemahnya didepan pria itu.

Namun rupanya air mata itu malah meredam emosi Adrian, dia reflek melepaskan Adara. Lalu menghela nafas kasar dan detik selanjutnya Adrian memukul tirai pembatas dengan sisa-sisa kemarahannya.

Perasaan Adara terguncang, dia duduk dengan gemeteran. Seingatnya ini pertama kalinya ia melihat Adrian hilang kontrol seperti ini. Meski dulu Adrian pernah menjahatinya namun pria itu tidak pernah mengkasarinya secara fisik.

"Kau boleh membenciku, kau boleh memakiku karena perbuatanku dulu kepadamu. Namun anak itu tidak bersalah, Dara! Dia tidak tahu apa-apa! Dan aku tidak akan membiarkan kau ataupun orang lain menyakitinya!" Adrian berkata tajam tanpa menolehkan wajahnya pada Adara yang kini tengah pucat pasi disampingnya.

Mereka di sergap bisu hingga pintu disamping Adrian dibuka oleh supir. Tanpa sadar mereka telah sampai di rumah pria itu. Dan tanpa menunggu lama, Adrian menggendong Adara seperti memanggul karung beras. Adara memberontak dan gagal. Pria itu membawa Adara

melewati Aji dan Mala yang keheranan melihat Adara meronta-ronta dalam gendongannya. Lalu Adrian membawanya ke kamar pribadinya. Dan menurunkan Adara di ranjang.

"Kau akan aman tinggal disini karena kau tidak akan bisa kemana-mana! Akan ada pengamanan ketat untukmu disini agar kau tidak bisa lari!" Katanya dengan tegas lalu berbalik hendak pergi.

Adara terkejut, lalu dia menarik diri ke kepala ranjang dan menatap Adrian dengan pandangan seakan kamu sudah gila. "Kau tidak bisa mengurungku disini, Ad!"

Adrian menghentikan langkahnya, dan menoleh. "Kau yang membuatku terpaksa melakukan ini Dara! Kau membuatku tidak punya pilihan selain mengurungmu disini. Ini semata-mata karena aku tak ingin kau melakukan tindakan bodoh dengan mencelakai anak kita!"

Setelah mengatakan itu Adrian meninggalkan Adara dengan tangan terkepal kuat disamping tubuh. Lalu menutup pintu dibelakangnya dengan sedikit lebih keras. Memutar kunci dengan mata terpejam. Lalu ketika ia membuka mata, dengan reflek dia meraba pipinya yang basah. Kebencian Adara selalu saja berhasil menerobos sisa-

sisanya pertahanannya. Namun kali ini fakta bahwa Adara juga melampiaskan kebenciannya pada calon anak mereka lah yang terasa lebih menyakiti dirinya.

Bagian 25: Efek Hormon

"Aku membutuhkan bantuanmu!" Kata Adrian didalam panggilannya.

"Apakah kau ingin memindahkan tokoh permen juga ke rumahmu?" Tanya Dava di iringi dengan kekehan di akhir kalimatnya.

"Aku serius brengsek!" Adrian menggertakkan giginya.

Terdengar gelak tawa Dava didalam telepon. Baiklah, sepertinya Dava memang sudah banyak berubah. Pria itu menjadi periang setelah kembali bersama dengan wanita yang dicintainya, hingga kerap kali bersikap menyebalkan dengan menggoda Adrian. Tanpa sadar Adrian mengurut keningnya, merasa frustrasi karena nampaknya hanya dirinya yang masih saja merana karena cinta.

"Sorry Ad, aku hanya bercanda! Lagipula kau serius sekali, sikapmu seperti wanita yang sedang PMS saja!"

Sialan, tidak sadar apa dulu kau pun sama seperti ku. Bahkan labilmu lebih parah!

Adrian mengutuk di dalam hati.

"Baiklah Ad, cepat katakan bantuan apa yang kau inginkan?" Tanya Dava dengan nada datar.

"Aku hanya ingin kau membuat saham HD group anjlok nilainya dipasaran, buatlah mereka bangkrut hingga tak ada pilihan lain bagi si tua itu selain menerima aku sebagai menantunya!" Kata Adrian dengan rahang berkedut.

Dava terkekeh rendah. *"Well, itu saja Ad? Itu hal yang mudah, percayakan semuanya padaku! Sekarang kau hanya tinggal duduk manis, dan ku pastikan 1 kali 24 jam dia akan menelepon untuk melamarmu menjadi menantunya!"* Dava kembali terkekeh.

Adrian tersenyum miring. "Dan mungkin si berengsek Canon juga akan menjadi penghalang rencana kita, tapi bisakah kamu menyingkirkannya juga?"

"Serahkan semuanya kepadaku Ad!"

Adrian memutuskan sambungannya.

Selama dirinya bergabung dengan Fernandez Corp, nama Adrian dan Dava cukup dikenal di dunia bisnis sebagai

pengusaha muda berbakat dan juga bertangan dingin yang tidak pernah main-main dalam menyingkirkan lawan bisnis mereka yang dirasa merugikan perusahaan, hingga tak ada satu rival pun yang berani ataupun mengusik Fernandez Corp dibawah kepemimpinan 2 pria itu. Dan sebenarnya selama tiga tahun ini HD Group dibawah kepemimpinan Anna terus berusaha untuk mengusik A.M Corp. Adrian cukup memahami maksud Anna mengusik perusahaan kontraktor miliknya adalah untuk menggulingkan perusahaan itu yang memang sempat vakum kepemimpinan. Selama ini perusahaan miliknya tetap berdiri tegak karena ada campur tangan Dava di baliknya. Meskipun sahabatnya itu sudah sejak lama menyuruhnya untuk memberikan HD Group pelajaran namun Adrian selalu menolak karena masih menghormati Anna sebagai istri dari mendiang Hadinata dan juga ibu kandung Adara.

Dan pada akhirnya baru sekarang emosi Adrian benar-benar meluap. Ketika ia mendengar sendiri Anna meminta Adara untuk menggugurkan bayi mereka.

Esoknya, Adara mengerjap, kepalanya pening dan matanya perih mungkin karena semalaman ia menangis. Dia menggerakkan badannya dan merasakan seluruh area

punggunnya seperti mati rasa, seingatnya semalam ia tertidur didepan pintu dengan menenggelamkan wajah di kedua lututnya namun kenapa bisa ia terbangun di ranjang ini? Adara terlonjak duduk dan langsung menyadari bahwa pakaiannya juga telah berganti dengan kemeja putih kebesaran yang Adara tebak milik Adrian. Dan parahnya lagi ia tidak memakai apapun dibaliknya.

Lalu tiba-tiba terdengar ketukan dipintu dan tak lama muncul sosok Mala dengan membawa nampan berisi makanan dikedua tangannya.

"Non Dara sudah bangun?" Sapanya sembari menyunggingkan senyum khasnya yang meneduhkan.

"Bik, siapa yang menggantikan baju saya bik?" Tanya Adara sembari menatap nanar Mala yang kini tengah meletakan makanan di nakas.

Adara menyadari tubuh wanita tua itu sedikit menegang saat mendengar pertanyaan darinya.

"Kalau itu...sepertinya tuan yang menggantikan baju non Dara!" Katanya sembari menundukkan wajah.

Seketika Adara langsung melebarkan matanya. Dia merasakan seluruh wajahnya memanas saat membayangkan Adrian melucuti pakaiannya satu persatu.

Sial, lagi lagi pria itu selalu saja memanfaatkan kondisiku yang sedang tidak sadarkan diri.

Dan di detik yang sama Adara segera menyadari ada hal penting lain yang harus ia lakukan dibanding membahas kelancangan pria cabul itu.

"Bik!" Adara menggenggam cepat lengan Mala yang dekat dengan jangkauannya. "Bik, tolong Dara bik! Dara mau keluar dari sini." Kata Adara penuh harap.

Perlahan Mala ikut duduk di pinggir ranjang sembari membalas genggaman tangan Adara.

"Maafkan bibik ya non, bibik tidak bisa membantu non Dara! Nanti tuan bisa marah kalau tahu non kabur dari sini!"

"Tapi Dara harus keluar dari sini bik! Dara bukan tawanan! Tolong bantu Dara bicara sama Adrian bik, bilang sama dia supaya mau lepasin Dara!"

Mala menatap Adara lembut. Lalu ia tersenyum. "Iya non, nanti bibik bantu bicara sama tuan supaya mau lepasin non Dara! Tapi non makan dulu ya sekarang, dari kemarin kan non belum makan. Non sama anak di perut non pasti laper!"

Adara menggigit bibirnya, bohong jika ia mengatakan tidak lapar karena sekarang saja perutnya sudah

keroncongan menahan perih. Seingatnya terakhir kali ia makan adalah sebelum ia berangkat ke klinik dan itu berarti perutnya sudah hampir 24 jam tidak kemasukan makanan.

"Bibik suapin ya non, mumpung buburnya masih hangat. Sengaja bibik buatkan ini khusus buat non Dara." Kata Mala sambil mengangkat sesendok bubur berniat untuk menyuapi Adara.

Namun ketika sendok itu hampir mencapai mulut Adara, Adara sudah lebih dulu menutup mulutnya dengan tangan. Aroma khas bubur ayam yang menguar masuk ke indera penciumannya seketika membuat perutnya terasa mual. Dan dengan gerakan cepat Adara langsung berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya disana.

Mala dengan panik segera mendatangi Adara dan memijit pelan lehernya, namun bukannya mereda muntah Adara malah semakin menjadi.

"Ya Tuhan non, biar bibik ambikkan minyak kayu putih dulu ya non sekalian bibik buatkan teh hangat untuk non."

Adara yang sudah pucat pasi tidak lagi mengatakan apapun saat wanita paruh baya itu menuntunnya naik ke atas kasur. Sepeninggal bik Mala dari kamarnya, Adara berniat untuk mengambil obat pereda mualnya di dalam tas

miliknya yang tergeletak di atas sofa. Namun rasa pening kembali menyentak kepalanya dan kali ini lebih terasa menyakitkan. Hingga pandangannya terasa berputar, serta kedua kakinya yang lemas tidak bertenaga membuat jalannya limbung dan nyaris terjatuh andai tak ada lengan kekar yang menopang tubuhnya saat ini.

Saat merasakan tubuhnya seperti melayang, Adara membuka matanya dan ketika itulah ia menyadari kalau tubuhnya tengah berada dalam gendongan Adrian. Percampuran aroma parfum dan mint dari nafas pria itu seketika terasa menyegarkan di kerongkongan Adara. Dan tanpa sadar Adara malah kembali memejamkan mata dan menghidu aroma pria itu dalam-dalam.

"Jadi, mau sampai kapan kau akan terus memeluk leherku seperti ini? Apakah kau memang berniat untuk menggodaku?"

Suara Adrian merenggut kesadaran Adara kembali. Dan barulah ia menyadari, Adrian sudah membaringkan dirinya di ranjang namun karena lengannya yang masih saja menggelayut di leher pria itu membuat posisi keduanya tergolong intim. Apalagi ketika ia merasakan puncak dadanya yang tidak memakai apapun bersentuhan dengan

dada liat pria itu yang hanya dilapisi kemeja membuat darahnya berdesir.

Dengan gerakan cepat Adara melepaskan rangkulannya dan mendorong Adrian yang tengah melingkupi dirinya. Adara menarik dirinya kekepala ranjang, namun tindakannya itu malah membuat kemeja yang dipakainya tersingkap hingga menampilkan pahanya yang putih dan menjadikannya objek perhatian Adrian selanjutnya.

"Sial!" Adrian mengumpat kecil seraya mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Adara yang nampaknya masih belum menyadari apa yang terjadi, merasa heran saat melihat tubuh Adrian terlihat menegang. Adara mengira pria itu masih berniat untuk mengasarinya seperti kemarin. Dengan reflek Adara yang ketakutan semakin menggeser dirinya hingga ujung kemeja itu semakin tersingkap sampai ke pangkal pahanya.

Adrian menggeram frustrasi.

"Shit!! Kau memang sengaja menggodaku ya?" Namun alih-alih menggertak, suara seraklah yang terdengar dari mulutnya.

Dengan kasar Adrian mengusap wajahnya, dirinya merasa frustrasi oleh dorongan hasrat yang menggelegak

dibawa sana. Dan dalam satu gerakan cepat Adrian naik keranjang, menarik tengkuk Adara lalu melumat bibirnya. Adara meronta, namun Adrian semakin menekan tengkuknya agar tidak bisa bergerak. Dan bukan hanya itu saja, Adrian juga menggerayangi seluruh tubuh Adara yang hanya berbalut kemeja kebesaran miliknya. Lalu dia menyibak kemeja itu hingga kedada dan meremas salah satunya dengan pelan. Adara mengerang didalam ciumannya.

Mulut Adrian beralih ke puncak dada Adara, menciumnya sejenak lalu mengulum dan memainkan lidahnya disana, hingga ia kembali mendengar erangan nikmat dari mulut Adara.

Jika ada orang yang kehilangan akal oleh sebuah sentuhan, maka Adara adalah salah satunya.

Dia bahkan tidak mengerti kenapa rasa pening dan mual mendadak hilang ketika Adrian ada di dekatnya. Oh, God mungkin Adara akan menyesalnya setelah ini. Tapi percayalah, saat ini yang ia butuhkan hanyalah berada didalam pelukan pria itu.

Bagian 26: Kesaksian

Mala

Tangan Adrian bergerak turun menyentuh pusat kewanitaannya Adara yang hanya di lapisi kain segitiga berwarna coklat yang nampak kontras dengan warna kulitnya yang putih. Sedangkan mulutnya terus menyedap dan menghisap puncak dada Adara, dan tanpa sadar tangan Adara malah menekan kepala Adrian untuk semakin memperdalam permainannya disana. Adara sudah terbakar sepenuhnya oleh gairah. Sebuah desahan lolos dari mulutnya dan langsung dibungkam ciuman panjang dan dalam oleh Adrian. Adrian sangat menikmati betapa akhirnya Adara menyerah pada gairahnya.

Tanpa melepaskan pagutannya, Adrian buru-buru membuka satu demi satu kancing kemeja yang di pakaiannya.

Namun suara dekhaman keras di dekat mereka menghentikan aktivitas keduanya.

"Ekhem. Tuan muda maaf jika saya mengganggu, tapi non Dara sedang tidak sehat. Dan bisakah kalian bersabar menunggu sampai sah secara hukum dan agama?"

Mala berdiri di ambang pintu dengan tatapan menegur, kedua tangannya membawa nampan berisi segelas teh manis dan minyak kayu putih.

Dalam sekali hentakan Adara mendorong tubuh Adrian menjauh, lalu dengan cepat dia menurunkan kemeja miliknya yang tengah tersingkap dengan salah tingkah. Nafasnya masih memburu tidak beraturan, sisa-sisa gairah masih terlihat diwajah keduanya.

Adrian terkesiap dan langsung turun dari ranjang, mengusap wajah dengan gusar lalu membenahi pakaiannya yang sudah tidak beraturan sebelum akhirnya pergi dari situ sembari membanting pintu kamar dengan kencang.

Mala menatap kepergian tuan mudanya dengan pandangan tidak percaya. Dan saat berikutnya dengan tenang bik Mala mendekati Adara yang masih gemetaran dikepala ranjang, wanita paruh baya itu bersikap seolah tidak melihat apa-apa sebelumnya. Dia membantu Adara meminum dengan memegangi gelasny.

Adara meminum berteguk-teguk dari gelas itu untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Lalu setelahnya Mala membalurkan minyak kayu putih di tengkuk dan juga perut Adara. Gairah sudah benar-benar lenyap dari dirinya, sekarang otaknya sudah kembali waras seperti sedia kala.

"Bik, bibik lihat kan? Adrian selalu begitu bik sama Dara! Dia selalu maksain keinginannya untuk Dara penuh! Adrian selalu melecehkan Dara bik!"

Oke, sepertinya kalimat terakhir itu memang bisanya Adara saja. Karena kenyataannya dia juga menikmatinya, lalu bagian mana yang disebut pelecehan? Ucapan itu sebenarnya hanya akal-akalan Adara saja agar Mala merasa kasihan padanya hingga mau membantunya untuk melepaskan diri dari Adrian.

"Tapi yang bibik lihat sepertinya tuan muda benar-benar mencintai non Dara, makanya tuan selalu ingin menyentuh non Dara." Mala mengatupkan mulutnya rapat-rapat, menyadari kelancangan akan ucapannya. "Maaf kalau bibi salah bicara ya non."

"Bik Mala salah, Adrian tidak mencintai Dara. Dia cuma pengen buat Dara percaya lagi sama dia, nanti setelah itu dia akan kembali nyakitin Dara seperti yang sudah-sudah.

Adrian cuma pengen merusak hidup Dara bik, dan sekarang contohnya Dara hamil anak dia. Ini pasti emang tujuan dia membuat hidup Dara hancur." Kata Adara sembari menggigit bibir diakhir ucapannya.

Mala menggenggam tangan Adara.

"Non, kalau tuan emang seperti yang non katakan, dia pasti tidak mungkin mengajak non menikah untuk bertanggungjawab karena sudah menghamili non."

Adara mendongak, menatap Mala dengan mata berkaca-kaca. Dia kehilangan suaranya setelah mendengar kalimat yang wanita paru baya itu lontarkan.

"Bibik yang membesarkan tuan jadi bibik sangat mengenal tuan seperti apa. 3 tahun ini tuan hidup dalam penyesalan dan dia sudah sering menghukum dirinya sendiri karena dulu pernah menyakiti dan membuat non Dara pergi. Tuan bahkan tidak pernah pulang lagi kerumah ini setelah kejadian malam itu. Katanya kalau pulang kesini, tuan selalu ingat sama non Dara." Mala menyeka matanya dengan ujung baju yang ia pakai.

"Bibik pasti bohong! Bibik sengaja bilang begini supaya Dara mau maafin Adrian kan bik!" Adara menyambar cepat

dengan suara bergetar menahan rasa sesak yang mencekik tenggorokannya.

"Astaga non, bibik tidak berbohong. Bibik ngomong apa adanya sama non Dara. Bibik tidak tahu apa yang sudah terjadi di masa lalu kalian, karena tuan juga tidak cerita. Tapi yang bibik tahu setelah non Dara pulang malam-malam sambil menangis itu, tak lama tuan sama non Ciara bertengkar. Tuan bahkan memukul tembok sampai tangannya terluka dan membuat non Ciara menangis."

Keterkejutan terpatri jelas diwajah Adara. Dia sama sekali baru mengetahui hal itu. Adara memejamkan matanya, bulir-bulir air mata langsung membanjiri kedua pipinya yang pucat.

"Jika dia sebegitu menyesalinya, dia punya waktu 3 tahun untuk menjelaskannya bik. Tapi nyatanya Adrian tidak pernah berusaha untuk menemui Dara. Dia membiarkan Dara terus memupuk rasa benci dan sakit hati Dara kepadanya." Bibir Adara gemetar, lalu dia membuka matanya. Menatap Mala dengan nanar.

Tangan Mala mengusap lengan Adara dengan lembut, hingga Adara yang sedang merenung sedikit berjengit. "Bibik mengerti apa yang non rasakan. Tapi bibik minta

tolong sama non untuk mau memberikan tuan muda kesempatan sekali lagi untuk menebus kesalahannya sama non Dara. Dan jika itu memang berat buat non Dara, tolong pikirkanlah nasib anak yang sekarang non Dara kandung. Karena anak itu tidak salah apa-apa, dia ingin dilahirkan dan dia juga berhak untuk hidup bahagia ditengah-tengah kasih sayang orang tuanya."

Seketika ucapan itu langsung menohok hati Adara, dia menunduk untuk menatap perutnya yang masih rata. Sekelumit perasaan bersalah karena sempat berpikir untuk melenyapkan janin yang tidak berdosa itu menerobos sisi pertahanannya. Dia menangis tergugu sambil memeluk perutnya dengan erat.

Maafkan mama nak, maafkan mamamu yang lemah ini. Mama berjanji mulai detik ini mama akan selalu melindungimu dengan segenap jiwa mama.

Dulu sikap Anna yang tak bisa melindunginya dari kejahatan Ciara membuatnya sangat terluka, lalu apa bedanya dirinya dengan Anna jika sebagai calon ibu dia tak bisa melindungi darah dagingnya sendiri? Sekarang akhirnya Adara menyadari anak ini tidak bersalah, meski ia membenci ayah dari anak ini dengan sepenuh hatinya tapi anak ini berhak untuk hidup dan juga berhak untuk

mendapatkan kasih sayang darinya. Ada ataupun tanpa Adrian, Adara tidak akan menggugurkan kandungannya. Anak ini akan dijaga sebaik-baiknya seperti Tuhan yang selalu menjaganya selama ini meski seluruh dunia memusuhinya.

Bagian 27:

Kedatangan Anna

Adrian tersentak kaget saat tiba-tiba pintu ruangan kerjanya menjebol terbuka dengan kasar. Dia melihat jam di tangannya dengan menyeringai. Ini belum 24 jam dari waktu yang dijanjikan oleh Dava, namun siapa sangka sahabatnya itu bekerja lebih cepat dari seharusnya.

Anna kini berdiri di ambang pintu dengan wajah yang murka luar biasa. Dengan langkah panjang-panjang, ia berjalan mendekati meja Adrian. Sedangkan pria itu hanya menyunggingkan senyum dan bersikap tenang. Tanpa aba-aba Anna langsung menggebrak meja didepannya dengan kencang.

"Apa maksudnya ini, Ad?" Tanya Anna keras.

Adrian mendengkus. "Wow apakah seperti ini cara seorang nyonya Hadinata yang terhormat dalam bertamu?"

Adrian berdiri lalu menoleh ke arah sekretarisnya yang kini berdiri di belakang Anna dengan gusar.

"Maaf pak, tadi ibu Anna memaksa masuk, padahal sudah saya minta untuk menunggu..."

Adrian mengangguk. Lalu memberikan kode pada sekretarisnya untuk meninggalkan mereka berdua.

"Rupanya kau memang ingin bermain-main denganku Adrian!" Kata Anna menggertak sesaat setelah sang sekretaris pergi.

Adrian bersedekap. Menatap Anna untuk sepersekian detik. "Kau lah yang selalu bermain-main denganku, tante! Dan sekarang aku hanya berusaha untuk meladeni permainanmu!"

"Kau sungguh bedebah berengsek! Katakan apa tujuan mu dengan membuat perusahaanku merugi seperti sekarang?" Anna merenggut dasi yang Adrian kenakan, menariknya kuat.

Adrian mengangkat kedua alisnya, mencoba bersikap setenang mungkin. "Kau pasti sudah tahu apa yang ku inginkan!"

Anna berdecih sembari menyentak lepas cengkeramannya. "Jangan harap aku akan merestuimu sebagai menantuku! Meski sekarang kau buat Canon tidak mau lagi meneruskan perjodohan ini, tapi aku tidak sudi menikahkan Dara denganmu."

Adrian terkekeh. "Tenang saja, aku melakukan ini bukan untuk memperoleh restu darimu! Aku hanya ingin menunjukkan padamu seberapa besar resikonya jika kau berusaha untuk menghalangi niatku untuk menikahi Dara!" Adrian menggertak, menatap Anna dengan sorot mata berbahaya.

Anna tertawa mencemooh. "Lihat dirimu Adrian, betapa sungguh malangnya dirimu saat ini. Dulu kau mencampakkan Dara layaknya sesuatu yang tak berharga di hidupmu, sekarang kau menjilat ludahmu sendiri dengan terus menerus mengejar anakku! Kau pikir sekarang Dara akan sudi untuk menikah denganmu?"

Adrian memasukkan kedua tangannya di saku, mengepalkannya dengan kuat seolah emosinya terpusat disitu.

"Itu karena kau! Kau lah yang telah membuatku menyakitinya dimasa lalu! Dulu kau yang memintaku untuk

meninggalkannya dan menikahi Ciara! Dan saat itu aku menuruti permintaanmu karena aku tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan wanita kejam sepertimu yang telah membunuh suaminya sendiri. Tapi sekarang akan ku tunjukan padamu seberapa kuat diriku saat ini! Bahkan jika aku tak ingat, kau ibu kandung Adara, mungkin aku sudah menjebloskanmu ke penjara sejak dulu. Jadi berterimakasihlah karena aku masih berbelas kasih padamu hingga detik ini!" Dulu Adrian belum memiliki segalanya. Satu-satunya perusahaan peninggalan ayahnya jatuh ketangan ibu tirinya yang kejam. Namun lambat laun berkat kepiawaiannya dan juga kecerdikannya akhirnya Adrian berhasil merebutnya kembali.

Ucapan Adrian yang di ucapkan lambat-lambat dengan penuh penekanan itu seketika berhasil membuat pertahanan diri Anna runtuh, dengan reflek dia terhenyak duduk di kursi di dekatnya. Menatap kosong ke penjuru ruangan dengan nafas terengah.

"Kau...jangan bicara sembarangan! Aku akan menuntutmu atas tuduhan tanpa bukti itu Ad!" Kata Anna setelah berhasil menguasai dirinya.

"Silahkan, ku harap kau tidak menyesalinya jika aku menunjukkan bukti yang bisa menyeretmu sebagai pelaku

atas kecelakaan yang menimpa om Hadi beberapa tahun yang lalu!"

"Sialan kau Adrian..." Dengan cepat Anna menegakkan dirinya dan hendak menampar Adrian namun Adrian menahan lengan Anna lebih dulu.

"Selama ini aku sudah cukup diam padamu. Tapi ketika kau berusaha untuk menyakiti anakku, aku tidak bisa lagi berdiam diri! Ku harap ini terakhir kali kau bermain-main denganku, tante! Karena ku pastikan kau akan menyesalnya jika sekali lagi kau berusaha mempengaruhi Dara untuk menyakiti anak kami!" Adrian melepas Anna. Menatap wajah wanita itu dengan dingin.

"Kau mengancamku?"

Adrian menyeringai sembari mengangkat bahunya. "Tentu tidak, calon mama mertua! Karena kau sudah merasakannya sendiri kalau aku sudah melakukan hal yang lebih dari sekedar ancaman padamu! Hari ini aku membuat perusahaan merugi, mungkin besok aku bisa membuatnya bangkrut. Semua itu tergantung padamu!"

"Apa yang kau inginkan, berengsek?"

Adrian tersenyum miring. Menikmati setiap inci wajah Anna yang sudah dipenuhi oleh amarah.

"Telepon Adara dan katakan padanya untuk mau menikah denganku!"

Anna mendelik marah pada Adrian. Emosi sudah menggelegak di dadanya. Namun ia merasa tidak berdaya untuk melawan titah pria itu.

"Kau benar-benar licik Adrian!"

Adrian menyeringai puas, seraya menyodorkan telepon dari atas mejanya kepada Anna.

Malam harinya, setelah beraktivitas seharian Adrian pulang kerumah nya dengan hati gembira luar biasa. Seingatnya sudah sejak lama hatinya tidak pernah seringan ini. Setelah pertemuannya dengan Anna siang tadi, sebenarnya Adrian sudah ingin secepatnya untuk pulang namun pekerjaan yang tak ada habisnya menahan keinginannya untuk segera pulang dan menemui Adara.

Begitu sampai dirumah, Adrian langsung menuju kamarnya untuk menemui Adara. Dia meminta anak buahnya yang berjaga di pintu kamar untuk pergi sebelum ia memasuki kamar itu. Namun nahas baginya, tiba-tiba sebuah benda melayang ke arahnya tepat ketika ia membuka pintu

dan berhasil melukai keningnya. Adara berdiri tak jauh darinya dengan wajah bersimbah air mata.

"Aku tidak mau menikah denganmu, berengsek!" Katanya dengan berteriak.

Adrian memegangi pelipisnya lalu terkejut saat melihat telapak tangannya berlumuran darah. Dia melirik sebuah pajangan dari bahan kuningan yang kini terenggok di lantai disisi kakinya, rupanya benda itu yang Adara pakai untuk melemparinya.

Sementara itu, untuk sesaat lamanya Adara terkejut saat melihat darah segar mengalir di pelipis Adrian. Perasaan bersalah menyusup masuk kedalam hatinya namun berhasil ia tepis di detik selanjutnya oleh kemarahan yang masih menguasai dirinya.

"Itu... Kau pantas mendapatkannya!" Adara menelan ludahnya dan otomatis memundurkan langkahnya ketika melihat Adrian bergerak kearahnya dengan ekspresi yang tidak bisa Adara baca.

"Jangan mendekat!" Kata Adara dengan nada panik. "Ku bilang stop!"

Namun Adrian menulikan dirinya, dengan cepat dia menyambar pinggang Adara dan melingkarkan tangannya

disana. Auranya begitu dominan dan menyeramkan diwaktu bersamaan, hingga Adara yang kini berada dalam dekapannya merasa takut untuk menunjukkan nyalinya.

"Aku sudah katakan padamu, suka tidak suka, mau tidak mau, kita akan tetap menikah! Dan aku tidak menerima bantahan untuk hal ini Dara!" Gumam Adrian dengan gigi bergemelatuk.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Ad? Apa lagi yang sedang kau rencanakan untukku? Apa masih belum cukup kau menghancurkan hidupku?" Sembur Adara dengan emosi yang meluap-luap di wajahnya.

Adrian menggertakkan giginya. "Aku tahu kau pasti masih berpikir macam-macam tentangku saat ini? Tapi ketahuilah kalau aku hanya ingin menjadikanmu satu-satunya milikku, Adara Fidellia."

"Agar kau bisa lebih leluasa dalam menyakitiku?" Adara mendorong dan meronta untuk melepaskan dirinya.

Adrian menarik nafas kasar. Lalu dalam sekali gerakan cepat, dia mencium bibir Adara. Memagutnya dalam satu desahan panjang dan menggairahkan. Adara terus meronta namun ia tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan Adrian yang seperti kesetanan. Adrian semakin

menempelkan tubuh mereka, membuat Adara berjengit didalam ciumannya saat merasakan bukti gairah Adrian mengeras di bawah sana.

Adrian melepaskan pagutannya, namun jarak wajah mereka masih dekat karena aroma mint dari hembusan nafasnya masih bisa Adara cium dengan jelas.

"Kau merasakannya Dara? Hasrat ini tidak pernah aku rasakan pada wanita manapun selain dirimu!" Perlahan dia melepaskan Adara, lalu menatap wanita itu dengan nanar.

"Aku tidak tahu apa yang harus ku lakukan untuk membuatmu bisa melihat ketulusanku!"

Sejenak Adara terpaku oleh kata-kata Adrian. "Kau hanya cukup melepaskan aku dan menjauh dari hidupku, Ad!" Adara memundurkan langkahnya.

Adrian tersenyum pahit. "Sayangnya untuk yang satu itu aku tidak bisa melakukannya Dara!"

Dengan santai dia berbalik untuk memutar kunci dan memasukkannya ke kantong celana, lalu melangkah ke kamar mandi. Mengabaikan Adara yang bergeming mengawasinya. Tak lama Adara mendengar suara gemericik air shower didalam sana.

Pria itu benar-benar sulit di tebak.

Bagian 28:

Pengaturan

Pernikahan

Beberapa saat kemudian Adrian keluar dari kamar mandi dengan handuk yang masih melilit di pinggangnya. Tetes-tetes air yang mengalir dari rambutnya memberikan kesan seksi bagi orang yang melihatnya. Itu jugalah yang ada di pikiran Adara saat ini. Jantungnya berdegup kencang begitu melihat otot-otot yang tercetak sempurna di tubuh pria itu. Buru-buru ia mengalihkan pandangannya dengan salah tingkah.

Di lain pihak Adrian bersikap seakan Adara tidak ada disana. Dia melangkah santai melewati ranjang tempat dimana Adara tengah duduk dengan gelisah. Adrian membuka salah satu lemari lalu mengambil beberapa potong pakaian miliknya, kemudian memakainya langsung

di tempat itu. Benar-benar mengabaikan Adara terang-terangan.

"Apa kau tidak punya sopan santun bertelanjang di depan wanita?" Kata Adara keras sembari menutupi wajahnya dengan bantal.

Adrian melirik sekilas dan tersenyum tipis namun tidak berniat untuk membalas ucapan Adara. Dia berpakaian dengan teramat santai, namun ia mengernyit ketika baju yang akan dipakainya mengenai pelipisnya yang terluka. Dia memejamkan matanya dan dengan hati-hati ia kembali memakainya. Celana pendek khaki serta kaos putih polos sudah membalut tubuhnya saat ini. Lalu masih dengan tanpa kata, Adrian bergerak ke arah sofa dan berbaring disana.

Adara menurunkan bantalnya dan tampak kesal saat melihat Adrian tengah berusaha mengabaikannya. Bisa-bisanya pria itu tertidur disaat Adara sedang ingin berbicara dengannya. Dengan langkah yang dihentak-hentakan Adara mendekati Adrian.

"Hei, bangun! Masih ada yang ingin aku bicarakan denganmu!" Kata Adara sembari menarik-narik ujung kaos Adrian.

Namun Adrian bergeming dan tetap tidak membuka matanya. Hingga Adara semakin kesal karena pria itu benar-benar berniat untuk mengabaikannya. Dia baru akan meledakan amarahnya saat tangan Adrian yang sedari tadi menutupi pelipisnya kini bergerak turun.

Untuk sesaat lamanya Adara terpaksa melihat luka dipelipis Adrian akibat ulahnya. Rasa bersalah kembali menusuk hatinya. Seketika membuat matanya terasa panas. Dan Adara membenci saat-saat dirinya masih saja peduli pada pria itu. Bahkan luka yang ia berikan di kening Adrian akan secepatnya mengering tidak sebanding dengan luka yang pria itu torehkan di hatinya yang akan terus membekas selamanya. Namun sekuat apapun Adara berusaha untuk menepis rasa bersalahnya tetap saja tak berhasil menahan tangannya untuk tidak menyentuh luka di kening pria itu.

Detik berikutnya Adara terkejut saat lengannya ditarik dengan kuat hingga berakhir dengan dirinya yang berada di atas tubuh Adrian. Pria itu dengan sengaja melingkarkan lengannya hingga membuat Adara tidak bisa bergerak.

"Berhentilah bergerak Dara sayang! Apa kau sengaja ingin membangunkanku seperti tadi pagi lagi, hemm?" Kata Adrian masih dengan mata terpejam.

Adara melebarkan matanya, dia cukup memahami kalimat menjurus pria itu yang diucapkan dengan nada serak. Apalagi sesuatu yang keras dibawah sana membuatnya yakin bahwa pria itu tidak main-main dengan ucapannya.

"Sial! Lepaskan aku Adrian!" Adara menahan nafasnya, berhati-hati untuk tidak menciptakan gerakan yang bisa memancing hasrat pria itu seperti pagi tadi.

Adrian membuka matanya dan langsung bertemu sorot kecemasan di kedua mata Adara. Adrian tersenyum miring. "Kenapa? Kau takut posisi seperti ini bisa membuatmu lepas kendali seperti tadi pagi?"

Rahang Adara melorot. Dan berharap rona merah tidak terlihat dikedua pipinya. Entah sejak kapan pria itu menjadi semesum ini otaknya. Oh apakah dulu pada Ciara, dia juga seperti ini? Mengingat hal itu malah membuat dada Adara seperti tertusuk rasa nyeri.

"Katakan padaku, apa tadi pagi kau juga merasa tersiksa sama sepertiku..."

"Hentikan omong kosongmu! A..aku ingin membuat pengaturan untukmu!" Kata Adara dengan nada yang ia kontrol sebisa mungkin untuk tidak terdengar gugup.

Adrian menaikkan kedua alisnya. Merasa tertarik oleh perkataan Adara padanya, akhirnya perlahan ia mulai melepaskan wanita itu. Dan dengan cepat Adara berdiri, lalu bersedekap sembari mendongakkan dagunya.

Adrian juga ikut menegakkan posisinya. Dia duduk bersandar dengan menopang kaki di atas kaki lainnya.

"Pengaturan apa maksudmu?" Tanyanya dengan tatapan menyelidik.

"Tentu saja pengaturan tentang pernikahan kita, memangnya apa lagi?"

Adrian mendengkus geli. "Jadi kau sudah setuju untuk menikah denganku, hmm?" Dia menyeringai puas.

"Apa aku masih punya pilihan lain selain menyetujuinya?" Adara mendelik marah.

Adrian bangkit berdiri, dia menghela pundak Adara untuk menghadapkan posisi mereka.

"Tentu saja tidak! Kau tidak punya pilihan lain selain menerimaku sebagai suamimu! Dan juga ayah dari anak ini.."
Adrian mengusap perut Adara yang masih rata dengan lembut.

Dan cepat-cepat Adara menggeser tubuhnya, memberikan jarak lagi diantara mereka.

"Karena itulah aku membuat beberapa pengaturan untuk kau setuju." Kata Adara menegaskan dirinya.

Adrian menggartakan giginya. Matanya menatap Adara menyeluruh. "Oke! Cepat katakan apa pengaturan itu.."

Adara menghela nafasnya dalam-dalam. "Aku ingin pernikahan kita dilakukan dengan cara yang sederhana, tidak perlu mengundang banyak orang untuk datang karena aku hanya ingin orang-orang terdekat saja yang hadir di pernikahan kita."

"Pernikahan kita bukan hal yang main-main Dara!" Adrian menyentak marah.

"Justru karena ini pernikahan kita, makanya aku mengajukan syarat itu padamu!" Kata Adara dengan air mata menggenang.

"Hal konyol apa lagi ini? Aku ingin menikahimu agar seluruh dunia tahu bahwa kau adalah milikku. Begitupun sebaliknya.." Kata Adrian keras.

Adara terkekeh rendah. "Apakah tujuan sebenarnya dirimu menikahiku adalah untuk kembali membuatku malu

kak? Kau pasti sengaja merencanakan ini hanya untuk membuatku semakin terhina dimata semua orang, itu kan tujuanmu menikahiku kak?"

"Omong kosong macam apa ini Adara?"

"3 tahun lalu aku sudah merasakannya, semua orang menganggapku anak tiri yang tidak tahu diri yang menggoda kekasih saudaranya sendiri. Mereka menuduhku yang tidak-tidak karena aku sempat menjadi kekasihmu kak. Dan apakah kau berpikir aku akan mau mengalami hal itu lagi?"

"Mereka mengatakan hal itu karena mereka tidak tahu kejadian sebenarnya Dara!"

"Mereka memang tidak tahu apa-apa! Mereka bahkan tidak tahu kalau saat itu akulah yang menjadi korban. Andai saat itu aku tahu kau dan Ciara sudah dijodohkan, aku tidak akan pernah mau untuk menjadi kekasihmu Adrian!" Adara menggigit bibirnya yang bergetar, sebulir air mata lolos terjatuh dari sudut matanya dan langsung buru-buru di hapus olehnya.

Adrian terdiam, seperti ada sesuatu yang menyumpal tenggorokannya saat melihat betapa dalam luka yang berhasil ia torehkan pada wanita itu.

"Jika kau memang merasa keberatan dengan pengaturan yang aku berikan.."

"Baiklah, aku setuju." Gumam Adrian dengan suara berat.

Adara mengatupkan bibirnya seolah tertegun dengan apa yang baru saja didengarnya. Tadinya dia berpikir dengan sifat dominan yang dimiliki Adrian, pasti syarat yang ia ajukan akan pria itu tolak mentah-mentah. Namun melihat kepatuhan pria itu sungguh Adara merasa heran luar biasa.

Adara berdeksam untuk meraih kembali suaranya yang sempat menghilang.

"Pengaturan kedua, aku ingin tinggal dikamar terpisah denganmu."

Tadinya Adara berpikir akan ada konfrontasi selanjutnya, namun Adara harus kecewa saat pria itu kembali menyetujui permintaannya tanpa bantahan yang meledak-ledak seperti di awal.

"Pengaturan ketiga, aku tidak mau ada kontak fisik di dalam pernikahan kita. Maksudku.. kau tidak boleh menyentuh apalagi menciumku seperti yang sudah-sudah."

Adrian menatap Adara sesaat lamanya. Tatapannya benar-benar tidak terbaca, hingga Adara tidak bisa

menyelami isi pikiran pria itu. Sungguh rasanya lebih baik Adara menghadapi amarah Adrian yang meledak-ledak dibandingkan dengan sikap dingin yang pria itu tujukan saat ini.

"Apa sudah tidak ada lagi yang ingin kau katakan? Jika tidak ada aku ingin kembali melanjutkan tidur ku. Aku sangat lelah dan kepala ku sedikit pusing. Jika masih ada syarat yang kau ajukan, silahkan tulis di memo. Dan berikan kepadaku besok, aku pasti akan menyetujui semuanya!"

Setelah mengatakan kalimat sindiran itu Adrian dengan tenang kembali membaringkan dirinya di atas sofa. Berusaha tidak mengacuhkan raut kekesalan di wajah Adara saat dia kembali mengabaikannya.

Terkadang terus menerus berdebat dengan Adara membuat Adrian merasa lelah. Adara selalu saja brspekulasi macam-macam mengenai ketulusannya. Jadi untuk menghindari perdebatan yang berakhir dengan dirinya yang merasa terpojok, lebih baik dia mengalah. Lagipula dengan Adara yang sudah menyetujui pernikahan mereka, itu sudah lebih dari cukup bagi Adrian. Entah sampai kspan Adara akan mau membuka hati lagi untuknya seperti dulu? Dia hanya perlu bersabar, demi anaknya yang kini tumbuh di rahim wanita itu.

Bagian 29:

Perubahan Adrian

Satu minggu berlalu setelah aksi pelemparan Adara yang mengakibatkan kening Adrian terluka. Seperti hari-hari sebelumnya, Adara masih tertawan di kamar pria itu. Persetujuan pernikahan yang sudah ia ucapkan tidak lantas pria itu mau membebaskannya. Adara merasa frustrasi karena ia tidak bisa kemana-mana, Nesya hanya berkunjung sekali waktu itu untuk membawakannya laptop dan beberapa pakaian miliknya.

Adara tidak tahu apa yang salah dengan dirinya, tiap kali Adrian bersikap tak acuh kepadanya Adara merasa uring-uringan karenanya. Adrian tidak hanya mengabaikannya, pria itu juga terus menghindarinya. Bahkan Adrian tidak pernah menegurnya ketika ia kembali dari bekerja. Adrian juga lebih memilih tidur di kamar lain dibandingkan dikamar pribadinya yang sekarang Adara tempati.

Hari ini Adara berdiri dengan gugup dalam balutan kebaya putih yang membuatnya tampak anggun dan luar biasa cantiknya, tinggal beberapa saat lagi dirinya akan melepas status lajangnya. Adara merasakan jantungnya berdegup tidak beraturan. Di ujung pintu tampak Nesya yang kini sedang berjalan kearahnya dengan senyuman terkembang diwajahnya. Sahabatnya itu memakai kebaya warna salem sebagai pengiring pengantin wanita.

"Astaga Dara, sumpah demi Tuhan kamu adalah pengantin tercantik yang pernah aku lihat di abad ini!" Katanya dengan nada penuh drama.

Adara memutar bola matanya lalu tersenyum setelahnya karena ternyata tingkah lebay sahabatnya itulah yang akhir-akhir ini ia rindukan.

"Pasti Adrian makin klepek-klepek deh lihat kamu cantik begini!"

Adara membuang nafas kasar. "Mana mungkin? Lagipula dia menikahiku karena anak ini." Jawab Adara lemah, bibirnya mencebik.

Nesya membuang nafas kasar. "Memang susah ya kalau menghadapi orang yang kurang peka? Semoga Tuhan selalu

memberikan ekstra kesabaran untuk Adrian." Kata Nesya dengan wajah murung.

Hingga Adara mengerutkan dahinya dengan mimik jijik.

"Hayu ah sudah di tungguin tuh sama pak penghulu di bawah!"

Kata Nesya di detik berikutnya sembari menggamit lengan Adara.

Adara menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Mengikuti Nesya yang menghela dirinya menuju kerumunan orang yang mengerubungi meja panjang di tengah-tengah ruangan. Semua mata langsung tertuju pada kemunculan mereka. Adara melihat Adrian yang kini tengah menatapnya tidak bergeming. Pria itu terlihat tampan dalam balutan jas pengantin.

Adara terperanjat saat tiba-tiba Anna muncul dan meraih tangannya. Melemparkan senyuman tertahan kearahnya lalu menekan bahunya lembut untuk duduk di samping Adrian.

Mereka berdua duduk berdampingan, disebelah Adara ada Anna dan Nesya yang setia menemani. Sedangkan dipihak Adrian ada bik Mala dan mang Ujang yang hari ini

tampak rapih sebagai pengiring pengantin pria. Lalu disampingnya lagi ada Dava dan Alea serta anak mereka. Semuanya tampak berbahagia.

Sesuai permintaan Adara waktu itu, pernikahan mereka teramat sangat sederhana. Hanya segelintir orang yang datang menghadiri. Tidak ada pesta perayaan seperti pernikahan pada umumnya.

Dan saat ikrar pernikahan selesai di ucapkan oleh Adrian, mata Adara langsung berkaca-kaca. Dan diam-diam dia menyusut air matanya. Dengan pelan dia mengusap perutnya tanpa sadar. Seolah kebiasaan itu telah menjadi ritual baru baginya dalam menguatkan hatinya.

Tak lama Anna berpamitan dengan alasan sedang tidak enak badan. Namun Adara cukup mengerti, tidak mudah bagi Anna untuk menerima dan menyetujui pernikahannya dengan Adrian. Seketika hal itu membuat pikiran Adara terasa penuh.

Beberapa kerabat dan juga sahabat yang datang untuk memberinya ucapan selamat hanya di jawab sekadarnya oleh Adara.

Adrian berbisik disampingnya dengan pelan dan hati-hati.

"Kau tahu, tentang kisah Dava dan Alea? Boleh dibilang kisah mereka teramat rumit. Dulunya Alea adalah adik ipar Dava, mereka menikah atas permintaan Julia, istri Dava sekaligus kakak Alea. Seiring berjalannya waktu cinta tumbuh di hati Dava dan Lea. Namun karena tidak ingin menyakiti Julia, Alea pergi dihari ia melahirkan anak mereka. Dan mereka dipertemukan lagi beberapa tahun setelahnya. Namun kisah mereka tidak berhenti disitu, Dava yang saat itu hilang ingatan sangat membenci Alea, dia menyalahkan Lea atas meninggalnya Julia dan anak mereka. Tapi kamu tahu, apa yang menyatukan mereka setelahnya?" Adrian menatap lekat wajah Adara.

Sedangkan Adara hanya menatapnya nanar, air mata tampak menggenang di pelupuk matanya. Sedikit banyak kisah itu mempengaruhi pikirannya. Tidak menyangka sepasang suami istri yang terlihat sangat bahagia dimatanya, dulunya mengalami perjalanan yang berliku.

"Anak! Ternyata dalam pelariannya Alea membawa anak mereka yang lain. Hingga perlahan ingatan Dava kembali, dia menyadari kalau selama ini Alea lah wanita yang ia cintai." Adrian kembali melanjutkan.

Adara mengepalkan jemarinya, menguatkan kembali hatinya. "Untuk apa kau menceritakan ini?" Kata Adara keras kepala.

Adara berdecih. "Jangan katakan, kalau kau berharap aku akan menyamakan kisah mereka dengan kisah kita? Karena aku tidak menemukan kesamaan sama sekali didalam kisah kita! Alea dan Dava, mereka berdua adalah orang baik makanya Tuhan memberikan jalan keduanya untuk bersatu kembali. Sedangkan kau?" Adara mendengus. "Rasanya aku tidak perlu mengingatkan betapa brengseknya kau kak!"

Adrian mengeraskan wajahnya. Dan untuk kesekian kalinya ucapan Adara berhasil melukai hatinya. Entah sampai kapan wanita yang kini sudah sah menjadi istrinya itu akan benar-benar melupakan masa lalu mereka?

Sejak sore, Adara sudah mengganti kebaya dengan piyama tidur. Dia sudah menunggu kemunculan Adrian di kamar mereka dengan resah. Adara perlu berbicara dengan pria itu mengenai kesepakatan pernikahan mereka. Lagipula Adrian belum memberitahu kamar mana yang akan menjadi kamarnya selanjutnya.

Adara mondar mandir didalam kamar, menunggu Adrian yang tidak juga menampakkan batang hidungnya. Seingatnya hampir tiap malam, Adara selalu menunggu Adrian seperti ini. Dan kali ini kemarahannya sudah benar-benar tidak bisa ia tahan-tahan lagi. Adrian kembali menghindarnya. Apakah pria itu memang sengaja melakukan ini hanya untuk bisa terhindar dari kesepakatan awal mereka. Ya, bisa jadi! Mengingat Adrian adalah tipe pria yang memiliki tingkat perubahan emosi yang tinggi, bukankah sangat aneh mendapati pria itu menyetujui semua syarat yang ia ajukan tanpa terkecuali.

Dengan langkah penuh emosi Adara mendatangi ruangan kerja Adrian. Dan cukup bersyukur karena sudah tidak ada lagi anak buah Adrian yang berjaga di depan pintu kamarnya. Adara membuka pintunya tanpa mengetuk. Dia siap berkonfrontasi pada pria itu, namun seketika ia tertegun dan dengan reflek menutup pintu dibelakangnya saat melihat Adrian tengah fokus pada layar laptop dihadapannya.

Adrian mengangkat kedua alisnya ketika melihat kedatangan Adara.

"Ada apa kau kemari?" Tanyanya dengan suara datar.

Adara kehilangan suaranya sejenak, bukan karena pertanyaan Adrian yang bernada dingin melainkan karena pandangannya tanpa sengaja jatuh pada foto berfigura besar yang ada di salah satu dinding diruangan itu. Foto dirinya yang dulu. Entah sejak kapan foto itu ada disana. Seingatnya, dulu hanya ada foto kedua orang tua Adrian diruangan ini. Namun penampakan itu berhasil membuat matanya terasa panas. Apakah Adrian memang sengaja meletakkan foto dirinya di sana untuk membuatnya tersentuh?

"Itu foto sahabatku, satu-satunya wanita yang berhasil menyentuh hatiku karena kelembutan hatinya. Foto itu tidak ada hubungannya denganmu!" Kata Adrian seraya mensejajarkan dirinya dengan Adara.

Di lain pihak, Adara menggigit bibirnya. Tangannya terkepal, dia menatap Adrian dengan mata yang berkaca-kaca. "Sayangnya wanita didalam foto itu sudah lama mati, dan kau sendiri yang telah membunuhnya 3 tahun yang lalu!" Dia membuang wajah tepat ketika air matanya menetes.

Sedangkan Adrian tanpa mengatakan apapun, dia hanya menatap Adara dengan pedih. Kemunculan Adara diruangan ini benar-benar mengejutkannya, dia merasa tidak siap wanita itu memergoki fotonya terpajang disalah satu

dinding diruangan kerjanya. Selama ini tidak pernah ada orang yang ia iijinkan untuk memasuki ruangan itu, termasuk Ciara. Namun terpergok seperti ini entah mengapa membuat dirinya kembali merasa terpojok.

Adrian menggenggam dagu Adara, memaksa untuk menghadapnya. Sesaat lamanya ia termangu begitu matanya melihat jejak-jejak air mata di wajah wanita itu. Dengan cepat Adrian kembali melepaskannya, lalu memutar tubuhnya membelakangi Adara.

"Jika kau mencariku hanya untuk melakukan konfrontasi seperti biasanya, lebih baik kau kembali ke kamar karena aku sedang sibuk." Adrian mengeraskan hatinya.

Adara ternganga apalagi saat melihat Adrian kembali duduk dan memfokuskan dirinya pada laptop, sungguh rasanya ingin sekali Adara memaki pria itu. Ini hari pernikahan mereka, dan pria itu masih saja tidak mau meninggalkan pekerjaannya? Dan sepertinya Adara harus sering mengingatkan dirinya kalau alasan pria itu menikahinya adalah karena anak didalam rahimnya. Kebenaran itu seakan menghancurkan hati Adara berkeping-keping.

"Aku hanya ingin tanya, kamar mana yang akan ku tempati selanjutnya?" Tanya Adara.

Adrian mendongak sekilas lalu kembali pada layar laptop dihadapannya. " Kau bisa pakai kamarku yang sekarang kau tempati sebagai kamarmu.."

"Lalu kau?"

"Aku bisa tidur dimana saja, disini pun tidak masalah." Kata Adrian datar.

Adara ternganga sekali lagi, dan masih belum mendapatkan suaranya.

"Dan jika kau merasa risih karena pakaianku masih ada dikamar. Besok pagi aku akan menyuruh pelayan untuk memindahkannya!" Kata Adrian.

Sekali lagi pria itu bersikap mengabaikan Adara terang-terangan. Dan tanpa Adrian sadari ketidakpeduliannya berhasil melukai perasaan Adara. Karena itulah Adara keluar dari ruangan itu secepatnya sebelum Adrian sempat melihat wajahnya yang sudah basah oleh air mata.

Lihat, bahkan Adrian tidak berusaha untuk mengejanya dan menahan kepergiannya seperti biasa. Dan kenapa Adara harus merasa uring-uringan karenanya?

Bagian 30:

Kehilangan?

Dan Adrian memang memenuhi ucapannya, para pelayan dengan cepat memindahkan barang-barang milik tuan mereka dari kamar yang kini ditempati Adara.

Sekarang sudah beberapa hari Adara tidak pernah bertemu dengan Adrian, Mala memberitahunya bahwa sudah 3 hari Adrian pergi ke Palembang. Urusan bisnis katanya. Dan bisa-bisanya dia pergi tanpa mengabari Adara sekalipun. Tidakkah itu sudah cukup menegaskan status Adara di hatinya? Sepertinya hanya Adara yang terlalu banyak berharap dari hubungan pernikahan mereka. Dia sendiri tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini selalu merasa melow dengan ketidakpedulian Adrian padanya. Bukankah seharusnya Adara senang karena Adrian sudah memenuhi permintaannya? Namun kenapa Adara malah merasa ada yang kurang tanpa adanya sikap dominan yang selalu pria itu tunjukan kepadanya.

Sumpah demi apapun, hampir setiap hari Adara menangis didalam kamarnya saat diam-diam mengintip kepulangan Adrian namun pria itu tidak berusaha untuk menemuinya lebih dulu. Adara tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya, apakah ini pengaruh hormon kehamilan? Ataukah karena kebenaran yang Mala ucapkan padanya tempo hari membuat perasaannya langsung terjun bebas pada pria itu? Namun kenapa pria itu malah nampak menjaga jarak dengannya? Apakah memang sudah tidak ada niat di hati Adrian untuk memperbaiki hubungan mereka?

Pagi itu Adara terbangun dengan kedua mata yang sembab, semalaman dia menangis dan membuatnya tidak bisa tidur hingga subuh menjelang. Dia buru-buru menggelung rambutnya untuk bergegas meminum teh rasa daun mint yang tiap pagi Mala siapkan untuk mengatasi mualnya. Sejak dirinya sudah tidak lagi menjadi tawanan di rumah ini, Adara menolak untuk sarapan di kamarnya. Dia butuh udara segar, menurutnya berdiam diri didalam kamar lama-lama hanya akan membuat rasa mualnya tidak terkendali.

Adara melangkah menuju meja makan, sekilas ia tertegun saat menemukan sosok Adrian disana tengah meminum kopi, pria itu terlalu fokus pada tablet

ditangannya sehingga tidak menyadari kemunculan Adara. Oh, apakah mungkin dia memang sengaja mengabaikan Adara lagi? Apapun itu yang jelas sikap Adrian telah berhasil membuat suasana hati Adara semakin memburuk di pagi ini.

Saat itulah Adara melihat Adrian mendongak, menatapnya lurus lalu kembali menunduk menyesap kopinya.

"Kau sudah bangun?" Tanyanya.

Adara menahan dirinya untuk tidak mengumpat. Lihat, apakah seperti itu kalimat sapaan seorang suami pada istrinya setelah beberapa hari tidak bertemu? Karena itulah alih-alih menjawab, Adara memilih menjawabnya dengan geraman.

"Hmmm." Adara duduk di seberang Adrian, lalu meminum tehnya dalam diam.

Keheningan yang berlangsung seketika membuat Adara kembali meradang, dia mengambil roti tawar dengar gerakan menyentak-nyentak.

Adrian kembali mendongak lalu tersenyum sekilas sembari menggeleng.

"Kenapa, ada yang salah?" Tanya Adara dengan menaikkan alisnya.

"Tidak. Lagipula bukan hal aneh melihat kau yang suka meledak-ledak?"

Adara mengernyit marah. Menatap Adrian tidak percaya. Dia merasa tersinggung karena secara tidak langsung Adrian menganggap dirinya adalah wanita tidak waras yang suka meledak-ledak emosinya. Padahal Adara bersikap seperti itu padanya karena dia menganggap Adrian adalah musuhnya. Itupun karena pria itu yang selalu memulainya. Adrian sudah mempermainkan perasaannya juga menghancurkan hatinya. Adara bukan wanita gila yang marah-marah tanpa sebab.

"Lalu kau sendiri apa namanya? Mempermainkan perasaan orang seenaknya! Coba katakan akan kau sebut apa pria seperti dirimu?" Sembur Adara berapi-api.

Wajah Adrian menggelap. Adara siap berkonfrontasi dengan pria itu, namun kembali ia ternganga saat pria itu hanya menggeser kursinya dan berdiri lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Adara sudah memutuskan untuk tidak terlalu memusingkan perubahan sikap Adrian padanya. Adara harus memikirkan kesehatan anaknya. Dia tidak boleh terlalu banyak pikiran karena itu akan berdampak buruk untuk kehamilannya. Namun hari ini dia perlu berbicara dengan Adrian, Adara sudah buat janji dengan pak Petra untuk menyerahkan naskah baru miliknya sekaligus membahas beberapa hal dengan pria paruh baya itu mengenai novelnya yang akan kembali diterbitkan.

Pagi itu Adara sengaja menemui Adrian di meja makan, setelah beberapa hari menghindari untuk tidak bertemu dengan pria itu. Dia berharap Adrian akan mengijinkannya untuk keluar rumah hari ini, karena meskipun Adara sudah tidak lagi di kurung di dalam kamar, Adrian masih tidak memperbolehkan dirinya untuk keluar rumah dengan bebas. Pria itu masih berpikir Adara akan berusaha untuk melarikan diri darinya. Oh, andai saja Adara bisa, pasti akan dengan senang hati Adara melakukannya. Namun Adara sadar, Adrian tidak mungkin semudah itu melepaskannya. Terlebih ada darah dagingnya di rahim Adara. Mungkin hal itulah yang membuat Adrian ngotot untuk menikahnya.

Adara berdekham untuk menguatkan dirinya sekaligus meminta perhatian dari Adrian yang sedari tadi tidak bergeming menyantap sarapannya dengan serius.

Adara kembali berdekham sedikit lebih keras, dan barulah Adrian mengangkat wajahnya. Menatap Adara penuh tanya.

"Hari ini, aku ada janji bertemu dengan pak Petra di kantornya!" Kata Adara hati-hati.

Adrian meneguk gelas minumannya. "Ya."

Adara terbelalak. "Kau tidak keberatan?"

"Itu hak mu! Kau bebas pergi kemanapun!"

Adara mendengus tak suka. " Apa itu tidak terdengar lucu kau mengatakan sesuatu yang menjadi hakku, setelah beberapa waktu yang lalu kau mengurung dan memaksakan kehendakmu padaku?"

Adrian membanting sendok garpunya dengan sedikit kasar, lalu menghela nafasnya sembari berdiri.

"Aku akan menyuruh mang Ujang untuk mengantarkanmu ke tempat pak Petra!" Katanya sembari membuka dompet dan menarik kartu atm serta kartu kredit lalu meletakkannya di meja di depan Adara.

"Itu bisa kau pakai, jika setelahnya kau ingin berbelanja atau melakukan hal lainnya yang kau inginkan. Pin nya adalah tanggal lahirku."

Tanpa menunggu jawaban Adara, Adrian melangkah pergi dan tetap tidak menghentikan langkahnya meski ia mendengar suara kartu dilempar kearahnya juga teriakan amarah Adara setelahnya.

"Aku tidak butuh uang mu, brengsek!"

"Jadi kau lempar kartu itu begitu saja?" Tanya Nesya entah sudah berapa kali pertanyaan yang sama ia lontarkan kepada Adara yang kini tengah merenung sembari menyeruput milk shake miliknya.

Saat ini keduanya tengah berada di sebuah cafe di mall.

"Kenapa tidak kamu kasih ke aku saja sih? Nanti kan bisa aku belikan rumah, mobil, apartemen.." celoteh Nesya dengan menerawang.

Adara memutar matanya. "Memangnya rumah dan mobil milikku masih belum cukup untukmu?"

Nesya tersentak dari khayalannya. Dia langsung mengerjapkan matanya dengan lucu. "Bukan begitu Adara

sayang, maksudku dengan 2 kartu sakti itu kamu bisa kaya raya tanpa harus capek-capek mengarang novel kayak sekarang ini contohnya sudah jauh-jauh ketempat pak Petra eh tahunya ada bab yang belum kamu save. Ko' bisa begitu si ra? Memangnya tiap malam kamu ngelembur terus ya sama Adrian?"

Adara sontak memelototkan matanya, karena celotehan Nesya berhasil menarik perhatian beberapa pengunjung cafe yang duduk disekitar mereka. Nesya yang menyadari hal itu akhirnya hanya bisa meringis sambil menatap Adara dengan sorot menyesal.

"Dasar ya otak mesum!" Gertak Adara diantara giginya.

"Adrian tidak pernah menyentuhku, kecuali kejadian waktu di Bali itu. jika itu yang ingin kau ketahui!" Gumam Adara dengan pahit.

"*What?* Apa kau berpikir aku akan mempercayainya?"

Adara mengangkat bahu. "Terserah, yang penting aku sudah berkata jujur." Dia membuang nafas, kenyataan ini entah kenapa menusuk hatinya.

"Dia selalu menghindariku sejak aku menyetujui menikah dengannya. Aku hanya mengajukan beberapa persyaratan padanya dan dia langsung menyetujuinya.

Namun setelahnya dia malah bersikap dingin kepadaku. Bukankah seharusnya aku yang berhak marah dan mengabaikannya, dia yang telah menahanku dan dia jugalah yang telah memaksaku untuk mau menikah dengannya. Harusnya dia merasa senang bukan, karena sudah berhasil memaksakan kehendaknya padaku?" Adara menyilangkan dagu di kedua tangannya, merenung dengan wajah muram.

"Kau tahu, terkadang aku benar-benar merasa bingung pada kalian berdua. Kalian sama-sama keras kepala dan sulit ditebak. Tapi bukankah seharusnya kau merasa senang, Adrian tidak lagi mendominasi dirimu? Seharusnya sikap acuh tak acuhnya tidak menjadi masalah berarti untukmu, apalagi mengingat perkataanmu waktu itu kalau pernikahan kalian hanya karena anak yang sedang kau kandung." Nesya menarik nafas panjang.

"Kau benar, tidak seharusnya aku merasa terganggu dengan hal itu!"

Adara kembali mengemas hatinya. Sudah cukup ia berbaik hati dengan memikirkan perubahan sikap pria itu akhir-akhir ini. Dan itu malah telah memunculkan sisi lemahnya. Adara tidak boleh lemah apalagi alasan yang menjadi kelemahannya adalah pria yang sama yang dulu pernah menghancurkan hidupnya.

Bagian 31: Bertemu Bagas Kembali

"Ra, itu bukannya si Bagas ya?"

Pertanyaan Nesya langsung menyentak kesadaran Adara. Mereka sudah sampai di lobby mall saat perhatian mereka tersita oleh seorang pria muda tampan yang kini sedang bergandengan tangan dengan seorang wanita yang nampak lebih tua darinya.

Pria itu adalah Bagas. Hati Adara langsung diremas oleh perasaan bersalah. Dia belum sempat menjelaskan kejadian sebenarnya pada Bagas. Namun pemandangan didepan matanya seakan membuat otak Adara menjadi *blank*.

Siapakah wanita dewasa yang sedang bergelayut manja di lengan Bagas saat ini? Kenapa mereka terlihat mesrah seperti seorang kekasih?

Pertanyaan itu langsung memenuhi kepala Adara, hingga kedua kakinya seakan terpaku ditempatnya.

Sejenak Bagas nampak terkejut saat mata mereka bertemu, dia tertegun saat sudah hampir melewati Adara dan Nesya. Namun ucapan manja wanita yang menggandeng lengannya langsung menarik kembali kesadarannya. Tanpa menegur kedua wanita yang terlihat shock oleh kemunculannya, Bagas kembali melanjutkan langkahnya.

"Astaga, yang tadi itu siapa ya si Bagas sih ra?" Tanya Nesya masih menatap kepergian Bagas dengan raut tidak percaya.

Adara menghela nafasnya, masih memandangi punggung Bagas yang semakin jauh lalu menghilang.

"Yang pasti bukan saudaranya kan ra, mana ada saudara gandengan tangan sampai segitunya!"

"Aku juga tidak tahu, lagipula sekarang kami sudah tidak memiliki hubungan. Itu haknya mau jalan sama siapapun juga." Gumam Adara lemah.

Nesya menatap Adara haru. "Oiya ya kamu kan sekarang sudah jadi nyonya Adrian Mangkuraja?" Dia menarik sudut bibirnya.

Adara langsung mendelik sebal ke arah Nesya.

"Lho emang benar kan, nyonya Adara Mangkuraja?"
Nesya menaik turunkan alisnya, berniat menggoda.

Dan langsung Adara hadiahi dengan cubitan di lengannya hingga membuatnya mengaduh.

"Rasakan! Pokoknya kalau sekali lagi aku dengar kamu nyebut-nyebut nama dia, silahkan angkat kaki dari rumahku dan sekalian kamu kembalikan juga mobilku!" Adara membuang wajahnya sembari bersedekap.

Nesya langsung melebarkan matanya, menatap Adara dengan horor.

Sabar Nesya sabar! Ingat bumi itu sensitif! Salah ngomong sekali lagi mungkin kamu sudah jadi gembel di jalanan.

Salahnya dimana coba?

Sepertinya Nesya harus lebih mengingatkan dirinya lagi untuk lebih bersabar menghadapi sikap Adara yang sensitif akibat hormon kehamilannya.

"Dara."

"Bagas."

Adara hanya bisa terpekuk ketika melihat Bagas berjalan menghampirinya. Entah kemana perginya wanita yang tadi bersamanya. Sedangkan Nesya sudah pulang beberapa saat yang lalu, sementara Adara yang masih belum dijemput oleh supirnya terpaksa harus menunggunya di luar lobby mall.

"Kamu sendirian saja?" Tanya Bagas datar.

"Eh? Iya." Adara tersenyum kikuk.

Kemunculan Bagas yang tiba-tiba dihadapannya, menatapnya lembut--seakan tak pernah terjadi apapun diantara mereka--membuat Adara kehilangan kata-katanya.

"Lalu dimana Nesya, tadi bukannya kamu sama dia?"
Bagas bertanya bingung.

"Nesya...sudah pulang duluan gas."

Bagas mengerutkan dahi. "Kamu bawa mobil?"

Adara tersentak lalu menggeleng pelan.

"Oh kalau begitu aku antar saja ya?"

Hati Adara seketika mencelos, dia menggeleng buru-buru.

"Jangan Gas, aku lagi nunggu supir sekarang."

Bagas terdiam, matanya menatap Adara lurus. "Jadi sekarang kamu sudah pakai supir ya?" Bagas tersenyum tipis.

"Itu..." Adara kembali kehilangan suaranya.

Entah karena tatapan Bagas yang terlihat sendu atau karena ucapan pria itu yang tersirat sedang menyindirnya. Adara tidak tahu, yang jelas hatinya bagai diremas-remas saat ini.

Namun kecupan Bagas di keningnya kembali merenggut kesadarannya.

"Bagas..."

"Aku merindukanmu Dara." Bagas tersenyum miris, mengabaikan keterkejutan yang Adara tunjukkan.

"Tapi, aku sudah tidak punya kesempatan lagi bukan?"

Adara termangu dengan wajah pucat pasi.

"Kau sudah bertunangan dengan pria lain, itu artinya sudah tidak ada lagi kesempatan untukku bukan?" Bagas bergumam pelan, dia menarik nafas kasar sembari menengadahkan wajahnya.

Mata Adara terasa panas. Kenyataan bahwa Bagas masih belum mengetahui pernikahannya, membuat hatinya semakin dirundung rasa bersalah.

"Bagas itu..."

Ucapan Adara terhenti saat Bagas menggelengkan kepalanya seakan dia tidak mau mendengar penjelasan apapun dari Adara. Kenyataan itu benar-benar menghantam hatinya dengan telak.

"Ku harap meski kini kita bukan lagi sepasang kekasih, kau tetap mau menjadi temanku."

Dan akhirnya Adara sudah tidak bisa lagi menahan tangisannya, kata-kata serta tatapan penuh kepedihan pria itu mau tak mau menyentuh hatinya tidak tanggung-tanggung.

Wajah Adara penuh dengan air mata dan usapan tangan Bagas pada wajahnya yang penuh kelembutan semakin membuat air matanya berderai.

Adara tiba dirumah ketika senja, dahinya mengernyit saat melihat mobil Adrian sudah ada di parkir. Dia membuka pintu rumah dan langsung mendapati pria itu tengah duduk disalah satu sofa ruang tamu dengan wajah mengeras. Sesaat Adara mengira pria itu akan memarahinya karena pulang terlambat, namun detik berikutnya Adara

ternganga saat Adrian hanya menatapnya sekilas lalu melangkah meninggalkannya.

Kenapa lagi dia?

Adara mengepalkan tangannya dengan membuat gerakan hendak meninju kearah punggung Adrian. Dengan pelan ia melangkahakan kakinya kearah dapur, ia mengambil botol minuman lalu menuangkannya ke gelas yang diletakkannya diatas meja.

"Eh non sudah pulang?" Teguran halus dari Mala mengalihkan fokus Adara.

Adara terperanjat kemudian tersenyum lembut.

"Kasihan tuan dari tadi nungguin non pulang." Kata Mala dengan wajah murung..

Adara mengerutkan dahi sembari menenggak gelas minumnya perlahan. "Masa sih bik, bukannya dia sibuk terus ya?" Gumam Adara setelahnya.

"Benar non, tuan tuh kalau pulang kerja selalu saja bolak balik didepan kamar non Dara kayak orang bingung, terus pergi lagi. Begitu saja seterusnya non."

Tanpa sadar rahang Adara melorot, kebenaran yang Mala ceritakan seketika menghantam perasaannya. Yang

Adara tahu sejak dirinya membuat beberapa pengaturan pernikahan, pria itu bersikap cuek kepadanya.

"Tuan juga sudah membuatkan teh rasa mint untuk non seperti biasa, tapi mungkin sekarang sudah dingin. Apa mau bibik hangatkan saja sekalian dengan makan malam?"

Untungnya Adara tidak dalam posisi menenggak minumannya, andai iya bisa dipastikan dia akan tersedak oleh fakta yang bik Mala sampaikan. "Maksud bibik yang selalu menyiapkan teh tiap pagi untuk Dara tuh...dia" Adara menelan ludahnya. Hatinya sesak.

"Iya non, teh itu tuan yang buatkan spesial untuk non Dara. Katanya biar mual non Dara hilang."

Adara langsung memejamkan matanya. Dia menarik nafasnya, rasanya berat ketika sudah berpegang teguh pada pendirian lalu di hancurkan oleh suatu kebenaran. Dia takut semakin lama kebencian pada pria itu akan terkikis secara perlahan.

"Bik, waktu itu kan bibik bilang kalau Adrian sudah lama tidak pulang ke rumah ini. Memangnya dulu waktu nikah sama Ciara, mereka tinggal dimana bik?"

Adara tidak mengerti apa yang mendorongnya untuk menanyakan hal ini, harusnya dia bisa menepis rasa ingin

tahunya agar tidak semakin terperosok jatuh kedalam jurang yang dinamakan penyesalan.

Mala terdiam cukup lama. " Yang bibik tahu sih tuan sama non Ciara tinggal di Singapur selama setahun, sekalian berobat non Ciara disana katanya biar tidak bolak balik begitu non."

"Berobat? Me..Memangnya Ciara sakit apa bik?"

Adara menatap lekat wajah Mala yang kini tertunduk, sungguh Adara memang tidak mengerti apa yang telah terjadi karena selama ini dirinya sudah bersumpah untuk menutup mata, telinga dan hatinya pada saudara tirinya itu. Hingga ia tidak pernah berusaha mencari tahu tentang keadaan Ciara waktu itu.

"Non Ciara sakit parah non, sebenarnya tuan sudah tahu sejak lama tapi non Ciara meminta tuan untuk tidak mengatakannya pada siapapun. Sebenarnya bibik juga bisa tahu karena tak sengaja pernah dengar mereka bertengkar waktu malam itu non. "

"Ya Tuhan..." Adara membekap mulutnya, dia memang pernah mendengar kabar kematian Ciara karena sakit tapi yang dia tahu wanita itu meninggal karena sakit tipus.

"Tuan juga menyakiti non Dara waktu itu karena untuk memenuhi keinginan terakhir non Ciara, non." Mala kembali melanjutkan.

Sebuah hantaman lagi menerjang Adara. Dia meraba hatinya yang terasa sesak.

Jadi itu alasan Adrian melakukan hal itu 3 tahun yang lalu, karena..Ciara sakit parah? Lalu apa aku harus memaklumi?

"Setelah non Ciara tiadapun, tuan selalu menyibukkan dirinya dengan perjalanan bisnis, tuan tidak pernah pulang kerumah ini. Kadang menelepon bibik cuma buat kasih kabar."

Benarkah selama 3 tahun ini Adrian selalu menyibukkan dirinya, apakah itu juga alasan kenapa 3 tahun ini dia tidak berusaha untuk menemuiku untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

Kedua mata Adara kembali terasa panas namun ia kembali menekan hatinya dalam-dalam. Dia tidak boleh lemah hanya karena kebenaran ini.

Bagian 32: Aku

Merindukanmu, Ad!

Satu persatu kebenaran yang mulai terungkap tentang Adrian membuat perasaan Adara semakin terjun bebas, jatuh kedalam masa lalunya bersama Adrian hingga menarik hatinya pelan-pelan untuk kembali terbuka pada pesona pria itu yang begitu kuat. Namun sikap acuh tak acuh Adrian semakin hari kian mencekik hati Adara.

Tanpa terasa sudah menginjak 2 bulan usia pernikahan mereka. Adrian semakin jarang ada di rumah, pria itu seakan selalu menyibukkan dirinya dengan perjalanan bisnis dari satu tempat ke tempat lainnya.

Adara tidak mengerti apa yang membuatnya mendatangi kamar pria itu malam-malam seperti ini. Adrian sudah tidak pulang sejak beberapa hari yang lalu, dari Mala dia tahu kalau pria itu sedang ada di Malaysia entah sampai kapan. Sejujurnya dia sangat ingin meneleponnya layaknya

seperti pasangan pada umumnya yang saling merindukan ketika berjauhan, namun rupanya ego masih mengalahkan akal sehatnya.

Haruskah Adara berkata jujur kalau dia sangat merindukan Adrian saat ini?

Dada Adara terasa nyeri. Ternyata cinta memang masih tumbuh di hatinya untuk pria itu. Dan dia begitu merindukan kehadirannya saat ini.

Dengan perlahan dia berbaring di ranjang Adrian dan aroma pria itu langsung memenuhi penciumannya. Ya ampun, betapa dirinya begitu merindukan pria itu. Adara bergelung sembari memeluk guling dan menghidu aroma Adrian kuat-kuat. Seakan guling itu adalah Adrian. Tanpa terasa air matanya merembes hingga meninggalkan jejak basah di atas bantal.

Semakin lama kesadarannya tertelan oleh kegelapan. Dia tertidur dengan lelapnya dan membawa aroma Adrian ke alam bawah sadarnya. Hingga pria itu berhasil merasuki mimpinya yang indah..

Adrian mengecup bibirnya lembut, mengantarkan gelenyar panas diseluruh tubuh Adara. Semakin lama ciumannya turun ke leher lalu mencumbu telinganya. Dan

Adara tidak mau membuka matanya, dia takut mimpi indah ini akan segera berakhir dengan dia membuka mata.

Adara hanya bisa menggeliat dan mengerang nikmat saat didalam mimpinya Adrian tengah mengerjai bagian dadanya. Entah sejak kapan pakaiannya sudah di lolosi dengan begitu ahlinya, Adara tidak mau terlalu memikirkannya. Lagi pula ini hanya mimpi, dia hanya perlu merasakan dan menikmatinya.

Gairah sudah benar-benar membakar dirinya saat merasakan sesuatu yang keras mulai memasuki dirinya. Tubuhnya yang sudah mendamba dihentak-hentakan dengan tempo yang kadang lambat kadang cepat.

Adara mencengkeram lengan Adrian yang berotot dan hampir berteriak saat dirinya meledak dalam serbuan orgasme yang luar biasa. Oh ya ampun, mimpi ini terasa sangat nyata.

Adrian terus mencumbunya tanpa henti, mengantarkan kembali desiran-desiran halus diseluruh kulitnya. Adara hanya pasrah saat Adrian kembali menusuk miliknya, terus bergerak penuh gejolak.

Lalu saat puncak itu datang, Adara merasakan Adrian telah meledak didalam dirinya. Ditengah erangannya yang

terdengar nyata, pria itu kembali mencium bibirnya dengan lembut.

Lalu Adrian menarik diri dari Adara dan mendekap erat tubuhnya yang lelah luar biasa.

"Aku mencintaimu." Bisiknya tepat diatas kepala Adara yang terbenam di dadanya.

Adara meneteskan air mata, dia tidak mau menyudahi mimpi ini. Mimpi ini sangat luar biasa untuknya. Adrian didunia nyata tidak mungkin selembut dan semesrah ini padanya. Pria itu tidak mencintainya. Adara hanya perlu melanjutkan kembali tidurnya agar mimpi indah ini tidak hilang begitu saja seperti bunga tidurnya yang lain.

Adara membuka matanya perlahan, sinar mentari yang menerobos masuk lewat celah gorden menyilaukan pandangannya. Adara mengerjap dan langsung terkesiap saat mendapati dirinya hanya sendirian tertidur di ranjang Adrian. Dia menarik nafas kecewa menyadari bahwa peristiwa semalam adalah murni bunga tidurnya. Bahkan gaun tidurnya saja masih lengkap ia pakai, jika Adrian benar-benar menyentuhnya didunia nyata mungkin saat ini gaun itu sudah teronggok mengenakan dilantai.

Buru-buru Adara menggelung rambutnya dan berniat secepatnya keluar dari kamar itu. Namun sesuatu tak nyaman di bawah sana tanpa sengaja membuatnya sedikit meringis.

Ya Tuhan seperti sungguhan saja, padahal ini cuma mimpi.

Adara bergerak dengan hati-hati. Setelah mencuci muka dan menggosok gigi, Adara melangkah turun ke dapur untuk mencari makanan dan meminum tehnya sebagai ritual rutin dirinya di pagi hari. Dan dirinya hampir lupa diri saat matanya melihat Adrian tengah duduk di meja makan sembari memakan roti dengan tenang, hampir saja Adara berlari menghambur kearahnya. Sudah hampir 2 minggu tidak bertemu dan pria itu terlihat semakin memukau di mata Adara. Sekuat hati ia menahan dirinya untuk tidak luluh begitu saja melihat kepulangnya.

Hormon sialan.

Adara mengumpat dirinya saat dengan tak tahu malunya air matanya mulai merembes. Rasa rindu ini benar-benar menyesakkan dirinya. Apalagi mengingat percintaan mereka semalam yang ternyata hanya ada di dalam mimpinya saja membuat kesedihan menerjang hatinya tidak tanggung-

tanggung saat melihat Adrian di depannya nampak begitu dingin dan cuek kepadanya. Karena itulah tepat ketika Adrian mendongak dan menatapnya, Adara buru-buru berbalik dan berjalan cepat menuju kamarnya. Mimpi indah semalam itu cukup mempengaruhi dirinya dan Adara tidak sanggup jika ia harus kembali berhadapan dengan sikap dingin Adrian di dunia nyata.

Tepat pada saat itulah pintu kamarnya diketuk dengan pelan, pintu terbuka dan Adrian muncul disana.

Sementara Adara yang merasa terkejut hanya bisa memalingkan wajahnya yang penuh air mata agar tidak diketahui Adrian.

"Kau tidak makan?" Tanya Adrian.

"Tidak." Jawab Adara cepat.

Dengan langkah pelan Adrian mendekati Adara dan menyentuh dagunya, memaksanya untuk menatapnya. Sejenak ia tertegun lalu melepaskan Adara kembali.

"Kau kenapa?"

Pertanyaan bernada dingin itu berhasil membakar amarah Adara. Dia menatap Adrian tajam lewat matanya yang berkaca-kaca.

"Aku tidak mau satu meja makan dengan pria kejam sepertimu." Kata Adara keras.

Sesaat lamanya Adrian nampak terpengaruh, dia menatap Adara dengan pedih sedangkan tangannya terkepal dengan kuat dibalik saku celana.

"Oke!" Dia bergerak mundur lalu berbalik dan hendak pergi sebelum teriakan Adara menghentikannya.

"Kau kejam, Ad!"

Adrian mengetatkan pegangannya pada handle pintu, matanya terpejam.

"Inikah tujuan mu menikahiku, untuk menyiksaku pelan-pelan seperti ini? Kau terus mendiamiku, mengabaikanku, tidak pernah menganggapku layaknya seorang istri yang sesungguhnya." Kata Adara pelan, tenggorokannya sudah sesak oleh tangis tanpa suara.

"Kenapa kau selalu saja memainkan perasaanku? Sepertinya aku salah terlalu berharap banyak kepadamu. Mestinya aku tahu kau tidak pernah sungguh-sungguh untuk memperbaiki hub..."

Adara terkesiap saat melihat Adrian menghambur kearahnya lalu menyambar tengkuknya dan membungkam

mulutnya dengan ciuman singkat yang manis. Dia tidak berontak juga tidak mendorong Adrian seperti biasanya, malah tanpa sadar tangannya sudah mengalungi leher Adrian untuk memperdalam ciumannya. Sesaat lamanya mereka hanyut dalam pusaran gairah yang tidak ditahan-tahan lagi. Adrian memagut bibirnya semakin dalam dan berhasrat dan Adara membalasnya dalam satu desahan panjang yang menggairahkan.

Adrian melepas Adara dengan perlahan, lalu tangannya beralih memegang kedua pipi Adara.

"Aku hanya berusaha menuruti keinginanmu Dara, kau memintaku untuk menjauh darimu, sedangkan aku tidak mungkin bisa melakukannya. Aku hanya ingin kau merasa nyaman dengan tidak selalu muncul dihadapanmu. Dan satu-satunya hal yang bisa ku lakukan adalah dengan menyibukkan diri, karena aku butuh pengalihan dari semua masalah kita." Kata Adrian.

"Apa kau tahu betapa sakitnya aku melihat kebencian yang kau tujukan padaku, kau selalu menyalahkan diriku, menyudutkan ku. Itu tidak mudah Dara!" Adrian mengerjapkan matanya pedih.

Adara menatap Adrian dengan penuh air mata, hatinya sesak. Dia menyadari selama ini tidak pernah sekalipun memberikan kesempatan kepada pria itu untuk memperbaiki masa lalu mereka. Terlepas dari pria itu yang telah melukai hatinya, namun tidak adil rasanya jika dia selalu memojokkan Adrian. Karena jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ada saat-saat dimana dia merasakan ketulusan yang Adrian tujukan untuknya.

"Aku tahu luka yang ku torehkan di hidupmu begitu dalam, hingga kata maaf tidak akan mungkin bisa untuk memperbaiki hubungan kita. Tapi ku mohon, tolonglah pikirkan anak kita Dara. Sejak kecil aku tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah dan aku tidak mau anakku juga merasakan hal yang sama seperti papanya." Adrian menggenggam tangan Adara lalu mengecup buku jemarinya.

"Tapi jika itu berat untukmu, aku bisa menerimanya." Adrian menarik nafasnya.

"Aku hanya ingin kau tahu, bahwa aku selalu mencintaimu." Adrian menatap Adara yang nampak terpaku oleh pengakuannya.

"Adrian.." Gumam Adara pelan.

Adrian tersenyum pahit. "Senang mendengar kau semakin lancar menyebut namaku."

Adara menahan tangisannya.

"Aku merindukanmu."

Kalimat yang diucapkan dengan nada pelan itu berhasil membuat ekspresi Adrian berubah seketika. Wajahnya terlihat pias, matanya menatap Adara lurus dan tidak berkedip.

"Coba katakan sekali lagi." Pintanya tanpa sadar.

"Aku merindukanmu, Ad!"

Dan meledaklah Adrian, dia sudah tidak bisa lagi menahan perasaannya. Di rengkuhnya tubuh Adara kedalam pelukannya, dan Adara membalas pelukannya dengan sama eratnya. Seketika mata Adrian terasa panas.

Hatinya sesak oleh kebahagiaan, meski yang terucap dari bibir Adara bukanlah kalimat cinta namun sudah cukup menjelaskan seberapa besar arti dirinya dihati wanita itu.

Bagian 33: Rencana?

Setelah melakukan percintaan 2 sesi di pagi ini, keduanya masih bergelung saling memeluk dan saling menghangatkan. Adara terbangun dalam pelukan Adrian. Dan pria itu semakin mengeratkan pelukannya.

Adara mendongak dan mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Adrian. Dia tersenyum tipis saat teringat percintaan panas mereka yang tidak ditahan-tahan lagi. Beberapa jam yang lalu dia masih menangis karena pria itu namun sekarang dirinya malah berakhir didalam pelukan hangat Adrian. Betapa dia akhirnya menyerah pada perasaan serta gairahnya yang bergejolak. Adara kembali tersenyum saat mengingat pengakuan Adrian sebelumnya, tidak menyangka kalau percintaan mereka semalam benar-benar nyata. Adrian benar-benar menyentuhnya.

"Kau sudah bangun?" Tanya Adrian dengan suara serak.

Dengan reflek Adara menarik tangannya namun tertahan karena Adrian sudah menggenggam jemarinya lalu mengecup-ngecup dengan lembut.

"Apa tadi aku menyakiti kalian?" Adrian mengusap perut Adara dengan perlahan.

Adara hendak menggeleng namun mendesah di saat yang sama karena sentuhan Adrian turun untuk menggoda area sensitifnya.

"Ad, aku lelah." Suara Adara terdengar parau.

Seketika jawaban itu membuat Adrian terkekeh. "Ya, maafkan aku." Adrian mengecup pucuk kepala Adara.

"Kamu tahu sayang, aku hanya terlalu bahagia." Adrian semakin mengetatkan pelukannya, menautkan jemari mereka dengan erat.

Kini hubungan keduanya berangsur-angsur membaik dan kehidupan pernikahan mereka berjalan normal dengan semestinya. Hampir setiap malam Adrian selalu menyentuhnya. Adrian juga sudah mengembalikan liontin milik Adara yang dulu. Pria itu berubah menjadi pribadi yang lebih menyenangkan dimata Adara. Tidak ada lagi konfrontasi juga pertengkaran yang meledak-ledak diantara keduanya.

Adrian juga sering meneleponnya tiap kali dia ada rapat penting yang membuatnya harus pulang terlambat.

Namun entah mengapa Adara merasa masih ada yang Adrian sembunyikan darinya. Sejujurnya masih banyak yang ingin Adara ketahui tentang masa lalu mereka namun nampaknya Adrian terlalu menutup rapat-rapat kisah itu. Kisah yang teramat sensitif bagi keduanya, kisah yang sebisa mungkin akan mereka hindari dalam setiap pembicaraan.

Adara terpaksa berbohong kepada Adrian supaya suaminya itu mau mengijinkannya untuk keluar rumah, Adara mengatakan kalau hari ini dia ingin mengunjungi Nesya karena ada beberapa hal yang harus Adara mintai tolong kepada sahabatnya itu, padahal yang terjadi sebenarnya adalah Adara akan pergi menemui Bagas di rumahnya. Ralat, Adara akan mengunjungi Bima yang sakit. Beberapa waktu yang lalu Bagas meneleponnya dan mengatakan kalau Bima ingin bertemu dengan Adara, tadinya Adara tidak langsung mempercayainya begitu saja. Mengingat akhir-akhir ini Bagas selalu memintanya untuk bertemu, tapi mendengar langsung suara Bima yang terdengar lemah dan menangis memanggil-manggil namanya. Adara menjadi tidak tega jika harus mengabaikan anak itu. Karena itulah dia memilih pergi dan berbohong

kepada Adrian, karena pasti Adrian takan mengijinkannya jika ia berkata jujur.

"Bima kenapa tidak mau di makan buburnya?" Tanya Adara dengan lembut.

Bima menggeleng pelan, tubuh kecilnya tergolek lemah diatas ranjang kamarnya.

"Kak Dara, kenapa tidak pernah lagi datang kesini? Kak Dara sudah lupa ya sama bima?"

Gerakan tangan Adara yang hendak menyuapi bubur terhenti saat mendengar pertanyaan polos Bima, dia melirik Bagas yang nampak salah tingkah di sebelahnya.

"Bima, kak Dara kan sibuk. Jadi nggak bisa datang kesini setiap hari kayak dulu." Jawab Bagas.

Wajah Bima terlihat muram saat mendengar penuturan Bagas, hingga membuat Adara di hinggapi rasa bersalah. Hubungan Adara dan Bima memang dekat selama ini, Adara sudah menganggap anak itu layaknya adik sendiri.

"Jagoan masa sedih? Kak Dara janji deh nanti kalau ada waktu, pasti kak Dara akan main kesini. Tapi sekarang Bima makan dulu ya?"

Ucapan Adara bagaikan sihir untuk Bima, dengan patuh anak itu mau membuka mulutnya untuk menerima suapan Adara.

Setelah memastikan Bima meminum obatnya dan menunggu sampai anak itu terlelap. Adara berniat pulang secepatnya namun Bagus menahannya.

"Dara." Bagus meraih tangan Adara, membuat mereka bersitatap.

"Hmm apakah sudah tidak ada lagi kesempatan untuk kita kembali bersama?"

Namun Bagus tertegun saat melihat Adara meronta dari genggamannya, hatinya mencelos pedih.

"Bagas, maafkan aku tapi..ada yang harus kau ketahui kalau aku...sudah menikah." Gumam Adara pelan dan hati-hati.

Bagas membeku, ucapan Adara begitu menerjang hatinya dengan keras. Lalu detik selanjutnya dia menarik sudut bibirnya keatas.

"Aku sudah tahu."

Adara mengernyit, jawaban Bagus benar-benar mengejutkannya.

"Kau sudah tahu? " Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibirnya.

Bagas kembali tersenyum. "Ya Dara, aku sudah tahu semuanya. Kau...terpaksa menikah dengan Adrian, setelah pria itu menjebakmu dan membuatmu mengandung anaknya." Gumanya seraya menatap perut Adara dengan nanar.

Adara ternganga sekali lagi. "Tidak Gas, tidak seperti itu ceritanya.."

"Sudahlah Dara, kau tak perlu membelanya. Itulah alasannya kenapa sejak awal dia terlihat tidak menyukaiku, ternyata dia menganggapku adalah saingannya." Bagas mendengus. Tangannya terkepal kuat. "Sialan pria itu! Aku bersumpah akan merebutmu kembali darinya Dara. Dia harus membayar semua ini."

Adara menatap Bagas dengan hati yang luluh lantak, disatu sisi dia sangat mengerti yang Bagas rasakan saat ini. Apalagi saat melihat betapa terlukanya Bagas saat mengatakan hal itu membuat hati Adara semakin tercabik oleh rasa bersalah.

Bahkan disepanjang perjalanan menuju pulang Adara tak bisa berhenti memikirkan percakapan terakhirnya

dengan Bagas. Ucapan Bagas seketika terus berputar di kepalanya. Dia tidak tahu Bagas mengetahui kabar pernikahannya darimana. Namun yang jelas perasaan tak enak langsung memenuhi dirinya saat ini. Adara merasa takut jika Bagas benar-benar menjalankan sumpahnya seperti tadi. Adara tidak ingin berpisah lagi dengan Adrian, seketika dengan reflek Adara memeluk perutnya erat, seolah ingin melindungi anaknya entah dari apa.

Berbagai pikiran yang kini berkecamuk di kepalanya teralihkan saat tiba-tiba sengatan rasa sakit mencengkeram perutnya dengan kuat. Adara tidak tahu apa yang terjadi pada perutnya, namun rasa sakit yang menderanya tidak tertahankan. Semakin lama hantaman pada perutnya semakin kuat hingga Adara merintih kesakitan. Dan menjadi panik ketika matanya melihat darah segar mengalir di kedua kakinya yang tidak tertutup dress.

Ya Tuhan apa yang terjadi dengan perutku?

Adara sempat berteriak kepada supir untuk membawanya ke rumah sakit sebelum kegelapan menelannya pelan-pelan.

Adrian yang tengah memimpin rapat penting, terpaksa harus menundanya saat tiba-tiba sekretarisnya mengabari bahwa Adara masuk rumah sakit. Adrian bahkan membentak supir Adara karena telah lancang menuruti keinginan Adara untuk ikut membohonginya dan mengancamnya akan dipecat jika suatu yang buruk menimpa istri dan anaknya.

Dia mengutuki dokter dan perawat yang terlalu lama menangani Adara didalam. Sementara dia sudah hampir gila andai mereka tidak segera keluar untuk memberitahunya tentang kondisi Adara dan anak mereka. Dan ketika pintu terbuka Adrian langsung menyerbu team medis layaknya orang tak waras. Penampilannya kusut masai, wajahnya terlihat pias namun penuh antisipasi.

Untunglah Tuhan masih berada dipihaknya, lewat dokter yang menangani Adara akhirnya dia tahu bahwa hampir saja Adara mengalami keguguran andai tidak ditangani secepatnya. Selain itu, kandungan Adara yang begitu kuat dan sehat menjadi penyebab utama obat peluruh kandungan itu tidak berfungsi dengan benar untuk menggugurkan anak mereka.

Obat peluruh kandungan?

Otak Adrian seketika blank, ucapan dokter begitu memenuhi pikirannya. Dia memasuki ruang perawatan Adara dengan langkah lunglai. Ditatapnya sosok cantik sang istri yang masih belum sadarkan diri dengan pedih.

Kenyataan bahwa Adara masih berusaha untuk menemui Bagas amat sangat melukainya. Dia mengira Adara sudah menerima dirinya sepenuhnya. Tapi sepertinya dia terlalu percaya diri dan larut dalam sikap penuh kepatuhan yang ditunjukkan oleh wanita itu akhir-akhir ini.

Dan hatinya semakin remuk redam, menyadari bahwa ternyata Adara masih berniat untuk melenyapkan anak mereka.

Bagian 34: END

Adrian mengendarai mobilnya dengan marah. Kemarahan sudah membakar habis seluruh aliran darahnya. Terakhir supirnya mengatakan Adara sempat menemui Bagas di rumahnya. Dan Adrian yakin pria itu ada hubungannya dengan peristiwa yang menimpa istri dan anaknya saat ini.

Adrian memarkirkan mobilnya dengan kesal di pinggir jalan, melihat nampaknya pelataran rumah Bagas yang sempit sudah terisi oleh sebuah mobil mewah. Lalu Adrian memasuki rumah itu dengan marah namun langkahnya terhenti saat tanpa sengaja di ambang pintu yang terbuka dia mendengar suara seseorang yang tidak asing untuknya. Adrian tertegun sesaat lamanya, menajamkan telinganya pada obrolan didalam sana.

"Kau berhasil melakukan tugasmu dengan baik, anak muda!"

"Aku melakukan ini untuk Adara tante. Dan tante harus menepati janji tante untuk membuat Dara kembali kepadaku."

Adrian mengepalkan tangannya dengan kuat, mengontrol emosinya untuk terkendali.

"Itu bisa di atur. Yang terpenting sekarang berdoalah supaya dokter tidak bisa menyelematkan anak itu."

Dengan gerakan kasar Adrian langsung mendobrak pintu di depannya yang sudah terbuka setengah, hingga menyentak dan mengejutkan dua orang didalamnya yang tengah terlibat obrolan serius tanpa menyadari kalau Adrian sudah menguping sejak tadi.

Tanpa kata Adrian langsung menerjang Bagas hingga keduanya berguling dilantai lalu meninjunya dengan membabi buta. Bagas melakukan perlawanan namun sayangnya tenaga Adrian yang sedang di kuasai oleh amarah jauh tak terkalahkan hingga Bagas kewalahan dan babak belur di seluruh wajahnya.

"Sialan kau! Berani-beraninya kau menyentuh anakku! Kau harus merasakan akibatnya, sialan!" Adrian kembali melayangkan tinjunya dengan keras hingga membuat Bagas

hilang kesadaran. Lalu Adrian melepaskan pria itu dengan kasar.

Anna yang melihat itu tidak bisa menyembunyikan kengerian di wajahnya dan merasa tidak berdaya karena tidak bisa melakukan apapun untuk menolong Bagas dari amukan Adrian. Saat berikutnya Anna reflek mundur ketika melihat Adrian kini bergerak kearahnya dengan raut dingin dan menyeramkan.

"Bersyukurlah karena anakku selamat, karena jika tidak ku pastikan kau akan mati di tanganku."

"Kurang ajar kau Ad! Aku bersumpah, akan ku buat Adara semakin membencimu!"

"Sebelum kau melakukan itu pada kami, akan lebih dulu ku buka kebusukan mu didepan Dara!" Adrian menggeram dari celah giginya.

Menatap Anna dengan penuh amarah lalu detik selanjutnya pergi meninggalkan Anna yang masih termangu oleh kata-katanya.

Setelahnya Adrian kembali lagi kerumah sakit untuk menemui Adara. Dia mengatur nafasnya untuk stabil

sebelum memasuki kamar istrinya tercinta. Merasa menyesal karena telah menuduh istrinya yang tidak-tidak. Seketika sorot matanya melembut ketika melihat Adara sudah sadarkan diri dengan di temani mengobrol oleh Mala. Adrian mendekati ranjang istrinya tepat ketika Mala melangkah keluar.

"Ad, wajahmu kenapa?" Tanya Adara dengan heran sembari menyentuh wajah Adrian yang sedikit lebam.

Adrian memejamkan matanya, meresapi sentuhan lembut tangan Adara di wajahnya. Lalu dia menggenggam tangan itu dan membawanya ke bibir untuk dikecup.

"Tidak apa-apa, hanya ada masalah sedikit dikantor."

"Kau bohong, tadi kata bik Mala kau sempat datang kemari tapi lalu pergi lagi dengan buru-buru. Memangnya ada apa Ad? Apa ini ada hubungannya dengan kejadian yang menimpaku." Tanya Adara menyelidik.

"Dara kau masih belum sehat, aku tidak mau membebani pikiran mu dengan menceritakan hal ini." Adrian membuang nafasnya dengan gusar.

"Tapi aku ingin tahu Ad, karena ini menyangkut diriku dan juga anak yang sedang ku kandung." Adara keras kepala sembari menggenggam tangan Adrian.

Adrian menatap dalam wajah Adara, menimbang ucapannya. "Katakan padaku apakah hari ini kau pergi ke rumah mantan kekasihmu?" Adrian bahkan tidak repot-repot menyebut nama Bagas.

Adara terkesiap. "Iya. Dia meneleponku karena adiknya sakit, aku harap kau tidak salah paham.."

"Apakah kau sempat meminum sesuatu disana?" Sambar Adrian cepat.

"A..Aku hanya meminum milk shake yang biasa dia buat untukku. Oh astaga.." Adara langsung membekap mulutnya seolah mengingat sesuatu.

"Maksudmu Bagas yang telah membuatku hampir keguguran?"

Sesaat lamanya Adrian terdiam, lalu ketika melihat pria itu mengganggu Adara tidak bisa menyembunyikan raut

kesedihan di wajahnya.

Kebenaran itu menerjang dan menghantam dirinya dengan pedih. Adara tak menyangka Bagas tega melakukan hal keji itu kepadanya. Benar-benar tidak seperti Bagas yang selama ini dikenalnya. Jika tidak melihat mata Adrian yang menyala-nyala ketika mengatakannya, ingin rasanya Adara

tidak mempercayainya. Namun kebenaran itu tidak bisa ia sangkal.

"A...aku tidak menyangka dia akan melakukan hal sejahat itu kepada kami." Adara menahan tangisnya.

"Itu kenyataannya Dara, dia ingin melenyapkan anak kita untuk bisa memilikimu." Adrian menggeram, sisa-sisa kemarahan kembali muncul di wajahnya..

"Oh Tuhan..." Adara membekap mulutnya sekali lagi.

Seketika Adrian merengkuh istrinya, memeluknya erat-erat. Dia merasa tidak tega untuk memberitahu Adara bahwa Anna berada di balik itu semua. Karena itu Adrian lebih memilih bungkam dan merahasiakan hal itu supaya Adara tidak terguncang lebih dari ini. Semua itu dia lakukan demi kesehatan Adara juga anak mereka yang masih ada di perut. Biarlah cukup Adrian saja yang mengetahui Anna seperti apa. Seperti rahasia-rahasianya yang lain, Adrian akan membawa dan menutupnya rapat-rapat berharap Tuhan yang akan membuka itu semua.

Satu minggu berlalu dari insiden itu, sekarang kondisi Adara semakin pulih. Dia sudah boleh pulang dari rumah sakit, dan dengan keras kepalanya dia memaksa Adrian

untuk membawanya kerumah Bagas. Setelah melakukan perdebatan panjang yang berakhir dengan dirinya mengikuti keinginan Adara, kini Adrian terpaksa menunggu istrinya didalam mobil. Adara memintanya untuk tidak ikut menemui Bagas karena takut Adrian akan kembali lepas kendali begitu melihat Bagas.

"Adara." Bagas terlihat terkejut saat membuka pintu rumahnya dan mendapati Adara berdiri disana dengan marah.

Plak

Adara menampar pipi Bagas dengan begitu kerasnya.

"Aku tidak menyangka kau akan tega melakukan hal sekejam itu, gas!" Sembur Adara penuh emosi.

Bagas memegangi pipinya bekas tamparan Adara. Jika tidak dalam keadaan seperti ini, Adara mungkin akan merasa kasihan kepada pria itu karena mukanya masih penuh lebam hasil pergulatannya dengan Adrian. Namun Adara mengeraskan hatinya, dia tidak mau terpengaruh oleh pemandangan di depannya saat ini.

"Dara.. maafkan aku. Aku hanya ingin melindungimu dari pria itu Dara!"

"Melindungi tidak seperti ini caranya Bagas, kau hampir membunuh anakku." Adara berkata pedih.

"Tapi bukannya kau tidak menginginkan anak itu?"

Kata-kata Bagas membuat Adara termenung tanpa sadar.

"Aku tahu ceritanya Dara, kau dijebak oleh si brengsek itu sampai kau hamil anaknya. Kau tidak pernah menginginkan anak itu, Dara! Dan jangan membohongi dirimu sendiri!" Kata Bagas dengan lantang.

"Kau salah! Memang kenyataannya anak ini hadir karena sebuah kecelakaan, tapi sekarang aku sangat menyayangnya. Aku menginginkannya lahir dan tumbuh dengan sehat agar aku bisa menebus kesalahanku yang dulu karena sempat berusaha untuk menghilangkannya."

Ucapan Adara yang bernada dingin itu berhasil membungkam mulut Bagas yang terlihat hampir menyela.

"Dan pria yang kau sebut brengsek itu, dia adalah suamiku. Dan aku tidak suka orang lain mengatainya seperti itu." Adara melanjutkan.

"Tapi dia pria yang sama yang menyakitimu dimasa lalu, Adara!" Kata Bagas dengan keras.

Adara cukup terkejut dengan pengetahuan Bagas akan masa lalunya, karena selama ini Adara tidak pernah menceritakan apapun pada pria itu. Namun seperti pada pengetahuan Bagas tentang pernikahan dan kehamilannya, Adara juga tidak mau repot-repot memikirkannya.

Adara tersenyum pahit. "Terimakasih untuk kepedulianmu yang teramat besar kepadaku, tapi aku harus memperingatkan kau untuk tidak mencampuri urusanku lagi. Karena mungkin lain kali aku takan bisa menyelamatkanmu dari amarah Adrian."

"Bersyukurlah karena dia masih berbaik hati memikirkan nasib adik-adikmu, karena kalau tidak mungkin kau di sudah di jebloskan kedalam penjara. Atau bahkan lewat kekuasaan yang dimilikinya, dia bisa membuatmu mendekam dipenjara seumur hidupmu. Apa kau ingin hal itu terjadi padamu?"

Bagas tersenyum tipis, "Aku tidak takut padanya Dara. Karena aku akan tetap berusaha menyelamatkanmu darinya!"

"Kau gila! Jika kau sekali lagi melakukan hal nekad lainnya, maka aku tidak akan pernah lagi memaafkanmu

atau bahkan aku akan membencimu!" Adara menekankan kalimatnya.

Bagas meraih tangan Adara. "Dara mengertilah, aku melakukan ini untuk dirimu."

Adara meronta namun Bagas menggenggam tangannya erat.

"Tapi aku mencintainya Gas, aku sangat mencintainya. Sejak dulu perasaanku tidak pernah berubah, aku selalu mencintainya. Maaf karena harus mengatakan ini padamu. Aku hanya ingin kau mengerti bahwa aku sangat bahagia dalam pernikahan ini."

Bagas membeku, ucapan Adara begitu menghantam hatinya. Tanpa sadar genggamannya terlepas. Dia mengernyit ketika rasa perih menusuk hatinya. Pengakuan itu amat menyakiti dirinya, namun Bagas menguatkan diri. Jika memang kenyataannya Adara merasa bahagia, Bagas harus merelakan Adara untuk terus memeluk bahagianya.

"Kau pria yang baik, Gas. Jangan merusak dirimu hanya karena aku. Karena kau sangat layak untuk bahagia."

Ucapan Adara sekali lagi menohok hatinya, dia bertanya-tanya apakah Adara juga tengah menyindirnya karena tempo hari pernah memergokinya jalan dengan wanita yang

lebih tua darinya. Yah, Bagus akui selama putus dengan Adara, dia putus asa dan mengalihkannya dengan bergonta-ganti wanita setiap harinya. Bahkan dia rela dibayar mahal dengan menjadi brondong tante-tante.

EPILOG

"Jadi kapan kau akan melanjutkan menulis kisah tentang kita?" Tanya Adrian pelan, namun berhasil mengalihkan fokus Adara dari film yang di putar di mini theater di rumah mereka.

Film itu di angkat dari novel Adara yang terbit beberapa waktu lalu, dan saat ini keduanya tengah menontonnya bersama Aryan yang kini telah tertidur di pangkuan Adrian. Bocah itu teramat aktif di usianya yang mau menginjak 3 tahun, sebelumnya anak itu berlarian kesana kemari selama mereka menonton film dan melihatnya tertidur seperti itu mau tak mau membuat Adara merasa lega karena akhirnya mereka bisa menonton dengan tenang. Namun pertanyaan Adrian tadi mengganggu pikirannya. Apalagi saat melihat senyuman menggoda di wajah pria itu seketika membuat perasaan tak enak langsung merayapi hatinya.

"Memangnya kapan aku pernah menulis kisah kita."

"Jangan bohong, aku tahu kau pernah menulis kisah kita tapi belum sempat kau selesaikan cerita itu. Kenapa

sekarang kau tidak mencoba melanjutkannya? Ceritanya bagus ko, aku yakin novel itu akan laris dipasaran. Lagipula kau sudah tahu akhir cerita kita seperti apa?" Adrian tersenyum misterius dan itu malah semakin membuat benak Adara tak enak.

"Jangan bilang kau sudah membaca isi laptop ku?" Adara menoleh pada Adrian dengan raut penuh dengan kengerian.

Adrian menaikkan kedua alisnya. "Memangnya kau pikir siapa yang telah menemukan laptop itu, hmm?" Dia mengulum senyum.

"Memangnya kau tahu password-nya?"

"Tanggal jadian kita kan?"

Adara membelalakkan matanya dengan mulut ternganga.

"Dara Dara kau memintaku untuk menjauhimu tapi kau sendiri masih memakai password dengan tanggal itu, kau pikir aku mau melepaskanmu dengan mudah, hmm?"

Pipi Adara seketika memanas. Dia memalingkan wajahnya buru-buru agar Adrian tak bisa melihat perubahan pada kulit wajahnya.

"Kenapa masih malu, lagipula aku sudah tahu perasaanmu padaku sejak lama. Tapi ya harus ku akui berkat laptop itulah, aku memutuskan untuk kembali mengejarmu."

Adara reflek memukul lengan Adrian.

"Ad kau curang!" Dia kembali memukul lengan kekar Adrian namun langsung ditangkap oleh suaminya itu.

"Kau tahu sayang, aku sudah hampir gila ketika berada jauh darimu. Namun aku menahan sekuat hati agar aku tidak menemuimu kembali, karena aku takut pertemuan kita nantinya malah akan semakin membuatmu terluka. Aku selalu berusaha menghindarimu ketika aku sedang dalam kunjungan ke apartemen itu, dan jika dari jauh aku melihatmu maka sebisa mungkin aku menyembunyikan diriku agar kau tidak mengetahui keberadaanku." Adrian tersenyum masam ketika mengenang.

"Ad.." Adara kehilangan suaranya, merasa terharu atas pengakuan jujur suaminya.

Adrian mencondongkan wajahnya dan mencium bibir Adara dengan lembut. Hingga Adara hanya mampu memejamkan matanya dan meresapi ciuman itu dengan sepenuh hatinya.

"Aku mencintaimu Ad!" Gumam Adara pelan di sela ciumannya.

Adara menarik tengkuk Adrian dan mereka kembali berciuman, hingga ciuman itu berubah menjadi desahan panjang yang memunculkan gairah keduanya, namun suara gerakan Aryan di pangkuan Adrian yang sedikit terusik menghentikan keduanya dan langsung bersikap waspada dengan segera.

Namun ternyata Aryan kembali melanjutkan tidurnya, membuat keduanya terkekeh salah tingkah.

"Hmm.. hari ini kita jadi pergi ke ulang tahunnya Khaysa kan Ad?" Tanya Adara kemudian.

"Tentu saja sayang, kau tidak mau kan leher suamimu ini dipatahkan oleh si brengsek Dava!"

"Ad, jangan mengatainya seperti itu. Alea akan marah jika mendengar kau memaki suami tercintanya seperti tadi." Adara menatap kesal suaminya.

"Dia tidak mungkin marah, karena bagaimanapun aku banyak berjasa dalam hubungan mereka."

"Kau lupa ya kalau mereka pun banyak berjasa untuk hubungan kita?" Adara menaikan kedua alisnya.

Adrian menarik nafas panjang. " Ya kau benar sayang, kalau bukan karena mereka aku mungkin tidak akan tahu kau tengah mengandung Aryan saat itu." Dia terkekeh pelan, namun terhenti saat melihat raut wajah istrinya berubah.

"Ya untungnya saja aku bertemu mereka, kalau tidak.. mungkin aku sudah merencanakan hal lainnya untuk menggugurkan Aryan waktu itu." Adara tersenyum pahit seraya mengatupkan bibirnya.

Adrian menggenggam jemari istrinya. "Jangan bersedih, semua sudah berlalu, sekarang kita bertiga telah hidup bahagia." Dia meraih tengkuk istrinya dan mendaratkan kecupan di keningnya.

Yah, Adrian benar. Masa-masa kelam itu telah lama berlalu. Mereka kini telah hidup bahagia bersama. Adara tersenyum dan menautkan jemari mereka, merasa bahagia karena Adrian selalu ada untuknya. Mereka memang tidak akan bisa mengubah masa lalu, tapi mereka bisa merangkumnya menjadi pelajaran hidup yang berharga. Adara sudah bertekad untuk tidak akan pernah membahas perihal masa lalu mereka, jika Adrian tidak membahasnya duluan. Awalnya Adrian memang masih membatasi dirinya dengan Adara, mungkin karena perasaan bersalah itu masih membekas di dalam hatinya kepada sang istri. Namun

seiring berjalannya waktu Adrian kerap terbuka dengan perlahan menceritakan perihal masa lalu mereka kepada Adara. Yah, walaupun sebenarnya Adara memang sudah mengetahuinya dari Mala. Namun mendengar langsung dari mulut Adrian ternyata tanpa terasa malah membuka penghalang diantara keduanya hingga tidak ada batasan lagi didalam pernikahan mereka. Tidak mudah memang membuat pria itu untuk mengakuinya mengingat masa lalu mereka adalah hal yang sensitif bagi keduanya. Dan dari semua peristiwa itu Adara mengetahui, bahwa selama ini Adrian berjuang sendirian untuk bisa berada disisinya di detik ini.

Kini hampir setiap waktu Adara selalu mengunjungi Anna di penjara. Wanita paruh baya itu benar-benar sudah jauh berubah, dia sangat menyesali perbuatannya yang dulu dan kini selama berada didalam tahanan dia lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Anna juga sudah meminta Adara untuk menyumbangkan seluruh harta Hadinata untuk panti asuhan, pembangunan tempat ibadah, serta kaum duafa dan juga pada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Nesya juga sudah menikah dengan keponakan nyonya petra yang pengusaha mebel dan sekarang mereka

mempunyai sepasang anak kembar berusia 2 tahun. Dia dan Adara masih sering melakukan pertemuan dengan membawa pasangan serta buah hati mereka.

Mereka semua hidup berbahagia selamanya. Seperti itulah kisah yang nanti akan Adara tulis dalam novelnya. Semua harus hidup bahagia didalam hidupnya, tanpa terkecuali.

SEKIAN

Extra Part 1

Sembilan bulan berlalu. Waktu Adara untuk melahirkan telah tiba. Sejak pagi dia merasakan keram di perutnya yang begitu menyiksanya. Dan malam ini hantaman di perutnya terasa semakin keras dan menyakitkan. Adrian dengan tergesa membawa istrinya kerumah sakit, meski dengan keras Adara mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja namun melihat kesakitan di wajah pucat istrinya, Adrian tahu bahwa anak mereka akan segera lahir.

Adara langsung dibawa masuk kedalam ruang bersalin oleh para perawat, sementara Adrian menunggu dengan cemas dan tegang, nampak sangat tersiksa. Dia terus berdoa untuk keselamatan istri dan anak yang dicintainya.

Lalu tak lama terdengar suara tangisan bayi yang begitu keras. Mata Adrian langsung berkaca-kaca, rasa bahagia yang membuatnya terharu hingga hampir menangis.

"Tuan Adrian Maxwell?"

Adrian mendengar dokter yang baru saja keluar dari ruangan itu memanggil namanya. Dengan segera dia

menghampiri, menahan sekuat hatinya untuk lebih mengendalikan diri dan membiarkan para tenaga medis itu menjelaskan keadaan istri dan anaknya.

"Ya, saya sendiri." Sahutnya dengan suara tertahan.

"Selamat tuan, istri anda telah melahirkan bayi lelaki yang sehat dan sempurna." Kata sang dokter sembari menepuk bahu Adrian yang nampak begitu diam.

Adrian terlalu bahagia hingga tidak bisa menjawab ucapan dokter selanjutnya, dia bahkan setengah berlari memasuki ruangan di depannya. Lalu tertegun sejenak saat melihat sang istri tengah menggendong dan menyusui anaknya. Dengan gemetar dia menghampiri ranjang Adara, menatapnya lembut dengan mata yang berkaca-kaca, hingga tanpa bisa berkata-kata ketika matanya bertemu dengan mata sang istri yang menatapnya dengan binar kebahagiaan.

Adrian mengecup pucuk kepala Adara dengan sayang. "Terimakasih karena kau telah mau melahirkan anakku. Aku...tidak tahu harus mengatakan apa padamu."

Adara tersenyum lembut, satu tangannya yang bebas menyentuh rahang Adrian yang terlihat sedikit bergetar, seperti sedang menahan gumpalan tangis disana.

"Jangan mengucapkan terimakasih Ad, karena anak ini juga anakku. Aku juga menyayanginya dengan segenap jiwaku." Kata Adara seraya menatap sayang pada bayi yang kini nampak terlelap di gendongannya.

Adrian ikut menatap penuh kasih pada bayi dalam gendongan istrinya. Terlihat tampan dan begitu mempesona layaknya malaikat. Adrian tergoda untuk mencium pipinya yang gembil. Rambut lebatnya yang berwarna coklat gelap seperti dirinya di kecupnya dengan sayang. Hingga anak itu terbangun dan menangis dengan kerasnya. Dengan sigap Adara kembali memasukkan puting nya ke mulut kecil bayinya. Lalu keduanya tersenyum saat melihat bayi mereka berhenti menangis dan menyusui dengan kuat.

"Sangat mirip denganmu!" Gumam Adara penuh arti.

"Apa?"

"Wajahnya." Adara menahan senyum.

Adrian terkekeh pelan. "Aku pikir kau menyamakan kami yang menyukai dadamu."

Seketika kata-kata itu membuat Adara merona. Dan langsung mencebikkan bibirnya.

"Dasar otak mesum!"

Adrian kembali tergelak, sesaat kemudian dia kembali mengecup anaknya.

"Anak ini namanya Aryan." Gumamnya pelan.

"Aryan?"

"Ya, gabungan dari nama kita. Supaya kita selalu mengingatnya bahwa anak inilah yang telah menyatukan orang tuanya.." Adrian tersenyum lembut menatap Adara dengan binar penuh cinta.

Meski pria itu tidak pernah mengatakan apapun tentang perasaannya tapi lewat perhatian dan juga sikapnya selama ini, Adara tahu bahwa Adrian benar-benar mencintainya. Dan Adara sudah tidak peduli pada masa lalu mereka yang kelam. Karena kini Adara sudah merasa jatuh kedalam cinta seorang Adrian Mangkuraja begitu dalam, pria yang sama yang dulu pernah membuatnya patah hati dan kesakitan.

Lalu suara dekhaman di ujung pintu mengalihkan kesadaran mereka, keduanya terkejut saat melihat Anna berdiri disana dengan wajah yang tidak terbaca.

"Mama?"

Anna berjalan lurus keranjang Adara, berusaha mengabaikan Adrian yang nampak menegang setelah melihat kedatangannya.

Sesaat lamanya Anna termenung, menatap bayi di gendongan Adara dengan tidak berkedip.

"Ini Aryan ma, anak Dara dan Adrian."

Ucapan Adara seketika merenggut kembali kesadaran Anna, dia mendongak, menatap Adara dengan sorot mata yang tidak bisa Adara baca. Lalu pandangan Anna kembali ke sosok bayi berwajah malaikat yang nampak terlelap di gendongan Adara. Dan entah karena apa, sorot mata Anna melembut ketika melihat betapa menggemaskannya bayi itu yang tertidur dengan mulut menganga.

Dan tanpa di duga-duga Anna langsung mengambil Aryan dari Adara dengan gerakan yang begitu lembut. Sontak hal itu membuat Adara terkejut dan Adrian langsung bersikap waspada. Anna masih begitu diam, tidak mengatakan apapun saat menatap Aryan yang kini beralih di gendongannya. Lalu saat tangan mungil itu bergerak dan tanpa sengaja menyentuh wajahnya, sebulir air mata menetes dari sudut matanya. Dia mengangkat Aryan untuk mengecupnya. Lalu terisak pelan.

"Maafkan oma ya sayang karena telah berusaha untuk melenyapkanmu. Oma memang bukan oma yang baik. Oma menyesal dan sekarang oma bahagia melihatmu lahir dengan sehat dan selamat."

"Ma.." Adara tertegun saat Anna menoleh dan melihatnya penuh air mata.

Anna tersenyum lembut lalu kembali menyerahkan Aryan padanya.

Hening.

"Kau mungkin akan membenci mama setelah mama mengatakan ini padamu." Anna kembali terdiam. "Sebenarnya mama-lah yang menyuruh Max untuk mencampurkan obat perangsang pada minumanmu."

Adara sudah tahu hal itu, tapi dia memilih diam, memberi kesempatan pada Anna untuk mengakui kesalahannya.

"Dan mungkin untuk yang satu ini kau pasti akan membenci mama setelah ini. Tapi mama harus berkata jujur padamu bahwa mama jugalah yang telah menyuruh Bagas untuk mencampurkan obat didalam minumanmu..."

Adara membeku, pengakuan itu sangat mengejutkan dirinya. Menghantam hatinya begitu keras. Benar-benar tidak menyangka Anna akan tega berbuat hal sejauh itu pada anak dan cucunya. Lalu pandangan Adara yang berkaca-kaca beralih kesosok Adrian yang berdiri disamping ranjangnya nampak tenang tidak terkejut seperti yang diharapkan.

Oh, apakah sebenarnya Adrian sudah tahu tentang ini namun memilih diam untuk menjaga perasaannya? Tusukan rasa sakit menyerbunya dengan telak.

"Melihat reaksimu seperti yang diharapkan suamimu belum menceritakannya padamu, benarkah?" Anna bertanya seraya melirik sekilas Adrian yang terpekuk sejak tadi.

Anna tersenyum masam. "Biar kutebak dia juga pasti belum menceritakannya padamu kalau mama lah yang dulu pernah memintanya untuk meninggalkanmu dan menikahi Ciara."

Satu kebenaran lagi menghantamnya dengan kuat, Adara menoleh ke Adrian yang kini tengah menatap nanar dirinya. Lalu ucapan Anna berikutnya memutuskan kontak mata keduanya.

"Mama juga sudah memutuskan untuk menyerahkan diri mama ke kantor polisi atas semua kesalahan-kesalahan

yang telah mama lakukan. Berharap Tuhan masih mau memaafkan mama karena telah melenyapkan nyawa suami yang tidak berdosa dalam sebuah kecelakaan yang sudah mama rencanakan."

Adara membekap mulutnya, dia sudah tidak bisa lagi merasa terkejut lebih dari ini, hatinya teramat sakit setelah mendengar pengakuan demi pengakuan yang Anna tuturkan padanya.

"Ma.." tiba-tiba Adara merasa seperti kaset rusak yang terus mengulang kata yang sama.

"Mungkin kau akan bosan mendengarnya, tapi kau harus tahu kalau mama...Sangat menyayangiimu. Mama.. melakukan ini semua untukmu Dara. Dan mama tahu banyak kesalahan yang telah mama lakukan padamu, tapi kau harus tahu kalau..." Anna menahan tangisnya dengan mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Mama..sayang padamu Dara." Anna terisak pelan sejenak.

Adara dan Adrian yang melihat itu menjadi teriris hatinya. Adara bahkan sudah ikut terisak diatas ranjangnya.

"Mama tahu kesalahan mama begitu banyak padamu, mungkin mama tidak pantas untuk mendapatkan maaf darimu.." Anna mengatupkan mulutnya yang bergetar.

"Dara sudah memaafkan mama, bahkan sebelum mama memintanya, Dara sudah memaafkan mama." Kata Adara disela tangisnya.

Anna tersenyum haru. "Terimakasih sekarang mama sudah lebih tenang. Terlebih ada seseorang yang akan menjagamu lebih baik dari mama. Karena kau berhak bahagia sayang, setelah semua penderitaan yang kau alami selama ini." Anna memeluk Adara. Dan mereka menangis bersama-sama.

Setelah beberapa saat akhirnya Anna melepaskan rengkuhannya lalu memutar tubuhnya menghadap Adrian.

"Dan kau, terimakasih karena telah mencintai putriku selama ini. Ku yakin kau akan mampu menjaga anak dan cucuku setelah aku tiada. Kau pria baik, Ad. Kau sangat pantas mendampingi anakku. Maafkan atas sikapku selama ini padamu. Aku titip anak dan cucuku, dan tolong jaga mereka baik-baik."

Kalimat yang di ucapkan dengan nada rendah dan tidak ada keangkuhan seperti biasanya itu terdengar asing di

telinga Adrian, dia sampai kehilangan suaranya. Dan alih-alih menjawab Adrian malah terlihat *blank*.

Anna hanya tersenyum lembut setelahnya, lalu menepuk lengan Adrian sebelum akhirnya kembali menghadap Adara yang masih sesenggukan.

"Berbahagialah *sayang* dan jadilah ibu hebat jangan seperti mama!" Anna memalingkan wajahnya tepat ketika sebulir air mata kembali menetes di pipinya. "Dan tolong jaga cucu mama baik-baik, mama harus pergi sekarang." Anna mengecup kening Adara sembari menahan tangis lalu beralih mencium pipi Aryan dengan sayang.

Setelah kepergian Anna barulah tangis Adara pecah dengan kerasnya, memenuhi ruangan hingga Aryan ikut terusik oleh guncangan dari dirinya yang terisak-isak. Dengan cepat Adrian menarik istrinya kedalam pelukan. Menenangkan sang istri yang terlihat sangat terguncang setelah kepergian Anna dari tempat itu. Membiarkan Adara menggigit bajunya dengan keras seakan Adara sedang menumpahkan segala kesakitan yang ia rasakan padanya.

Extra Part 2

"Jadi kapan kau akan melanjutkan menulis kisah tentang kita?" Tanya Adrian pelan, namun berhasil mengalihkan fokus Adara dari film yang di putar di mini theater di rumah mereka.

Film itu di angkat dari novel Adara yang terbit beberapa waktu lalu, dan saat ini keduanya tengah menontonnya bersama Aryan yang kini telah tertidur di pangkuan Adrian. Bocah itu teramat aktif di usianya yang mau menginjak 3 tahun, sebelumnya anak itu berlarian kesana kemari selama mereka menonton film dan melihatnya tertidur seperti itu mau tak mau membuat Adara merasa lega karena akhirnya mereka bisa menonton dengan tenang. Namun pertanyaan Adrian tadi mengganggu pikirannya. Apalagi saat melihat senyuman menggoda di wajah pria itu seketika membuat perasaan tak enak langsung merayapi hatinya.

"Memangnya kapan aku pernah menulis kisah kita."

"Jangan bohong, aku tahu kau pernah menulis kisah kita tapi belum sempat kau selesaikan cerita itu. Kenapa sekarang kau tidak mencoba melanjutkannya? Ceritanya bagus ko, aku yakin novel itu akan laris dipasaran. Lagipula kau sudah tahu akhir cerita kita seperti apa?" Adrian tersenyum misterius dan itu malah semakin membuat benak Adara tak enak.

"Jangan bilang kau sudah membaca isi laptop ku?" Adara menoleh pada Adrian dengan raut penuh dengan kengerian.

Adrian menaikkan kedua alisnya. "Memangnya kau pikir siapa yang telah menemukan laptop itu, hmm?" Dia mengulum senyum.

"Memangnya kau tahu *password*-nya?"

"Tanggal jadian kita kan?"

Adara membelalakkan matanya dengan mulut ternganga.

"Dara Dara kau memintaku untuk menjauhimu tapi kau sendiri masih memakai *password* dengan tanggal itu, kau pikir aku mau melepaskanmu dengan mudah, hmm?"

Pipi Adara seketika memanas. Dia memalingkan wajahnya buru-buru agar Adrian tak bisa melihat perubahan pada kulit wajahnya.

"Kenapa masih malu, lagipula aku sudah tahu perasaanmu padaku sejak lama. Tapi ya harus ku akui berkat laptop itulah, aku memutuskan untuk kembali mengejarmu."

Adara reflek memukul lengan Adrian.

"Ad kau curang!" Dia kembali memukul lengan kekar Adrian namun langsung ditangkap oleh suaminya itu.

"Kau tahu sayang, aku sudah hampir gila ketika berada jauh darimu. Namun aku menahan sekuat hati agar aku tidak menemuimu kembali, karena aku takut pertemuan kita nantinya malah akan semakin membuatmu terluka. Aku selalu berusaha menghindarimu ketika aku sedang dalam kunjungan ke apartemen itu, dan jika dari jauh aku melihatmu maka sebisa mungkin aku menyembunyikan diriku agar kau tidak mengetahui keberadaanku." Adrian tersenyum masam ketika mengenang.

"Ad.." Adara kehilangan suaranya, merasa terharu atas pengakuan jujur suaminya.

Adrian mencondongkan wajahnya dan mencium bibir Adara dengan lembut. Hingga Adara hanya mampu

memejamkan matanya dan meresapi ciuman itu dengan sepenuh hatinya.

"Aku mencintaimu Ad!" Gumam Adara pelan di sela ciumannya.

Adara menarik tengkuk Adrian dan mereka kembali berciuman, hingga ciuman itu berubah menjadi desahan panjang yang memunculkan gairah keduanya, namun suara gerakan Aryan di pangkuan Adrian yang sedikit terusik menghentikan keduanya dan langsung bersikap waspada dengan segera.

Namun ternyata Aryan kembali melanjutkan tidurnya, membuat keduanya terkekeh salah tingkah.

"Hmm.. hari ini kita jadi pergi ke ulang tahunnya Khaysa kan Ad?" Tanya Adara kemudian.

"Tentu saja sayang, kau tidak mau kan leher suamimu ini dipatahkan oleh si brengsek Dava!"

"Ad, jangan mengatainya seperti itu. Alea akan marah jika mendengar kau memaki suami tercintanya seperti tadi." Adara menatap kesal suaminya.

"Dia tidak mungkin marah, karena bagaimanapun aku banyak berjasa dalam hubungan mereka."

"Kau lupa ya kalau mereka pun banyak berjasa untuk hubungan kita?" Adara menaikan kedua alisnya.

Adrian menarik nafas panjang. " Ya kau benar sayang, kalau bukan karena mereka aku mungkin tidak akan tahu kau tengah mengandung Aryan saat itu." Dia terkekeh pelan, namun terhenti saat melihat raut wajah istrinya berubah.

"Ya untungnya saja aku bertemu mereka, kalau tidak.. mungkin aku sudah merencanakan hal lainnya untuk menggugurkan Aryan waktu itu." Adara tersenyum pahit seraya mengatupkan bibirnya.

Adrian menggenggam jemari istrinya. "Jangan bersedih, semua sudah berlalu, sekarang kita bertiga telah hidup bahagia." Dia meraih tengkuk istrinya dan mendaratkan kecupan di keningnya.

Yah, Adrian benar. Masa-masa kelam itu telah lama berlalu. Mereka telah hidup bahagia bersama. Hampir setiap waktu Adara selalu mengunjungi Anna di penjara. Wanita paruh baya itu benar-benar sudah jauh berubah, dia sangat menyesali perbuatannya yang dulu dan kini selama berada didalam tahanan dia lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Anna juga sudah meminta Adara untuk

menyumbangkan seluruh harta Hadinata untuk panti asuhan, pembangunan tempat ibadah, serta kaum duafa dan juga pada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Nesya juga sudah menikah dengan keponakan nyonya petra yang pengusaha mebel dan sekarang mereka mempunyai sepasang anak kembar berusia 2 tahun. Dia dan Adara masih sering melakukan pertemuan dengan membawa pasangan serta buah hati mereka.

Mereka semua hidup berbahagia selamanya.

THE END